SALAT adalah amalan yang akan dihisab pertama kali oleh Allah Swt sebelum amalan lainnya. Jika salatnya diterima, tentunya ia akan berefek kepada amal perbuatan lainnya. Karena itu, memerhatikan seluruh hukum, adab, dan rahasia salat sedapat mungkin mesti dilakukan para pelaku salat.

Diawali dengan *Metafisika Salat*, kemudian *Fisika Salat*, Muhammad Wahidi mengajak kaum Muslim untuk memeriksa ulang amalan-amalan salat mereka melalui buku terbarunya, *Mozaik Salat*.

Jika *Metafisika* menekankan matra batin dan *Fisika* terfokus pada aspek fikihnya, maka *Mozaik* membawa pelaku salat kepada persoalan-persoalan yang tidak sempat dibahas dalam dua buku sebelumnya. Terutama, hukum kesunahan dan kemakruhan salat, yang penting dipelajari dan diperhatikan.

Inilah salah satu dari trilogi risalah salat yang nomor wahid untuk diprioritaskan guna Anda miliki, pelajari, dan amalkan.

Muhammad Wahidi adalah penulis kontemporer yang memusatkan perhatian pada masalah salat dan pengembangan ruhani kaum Muslim. Trilogi risalah salatnya seperti *Metafisika Salat*, *Fisika Salat*, dan *Mozaik Salat* adalah bukti perhatian beliau.

ISBN 978-979-119-355-9

9 789791 193559

158

AL-HUDA

www.icc-jakarta.com

Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

AL-HUD

Mozaik Salat

Muhammad Wahidi

بسم الله الرحمن الرحيم
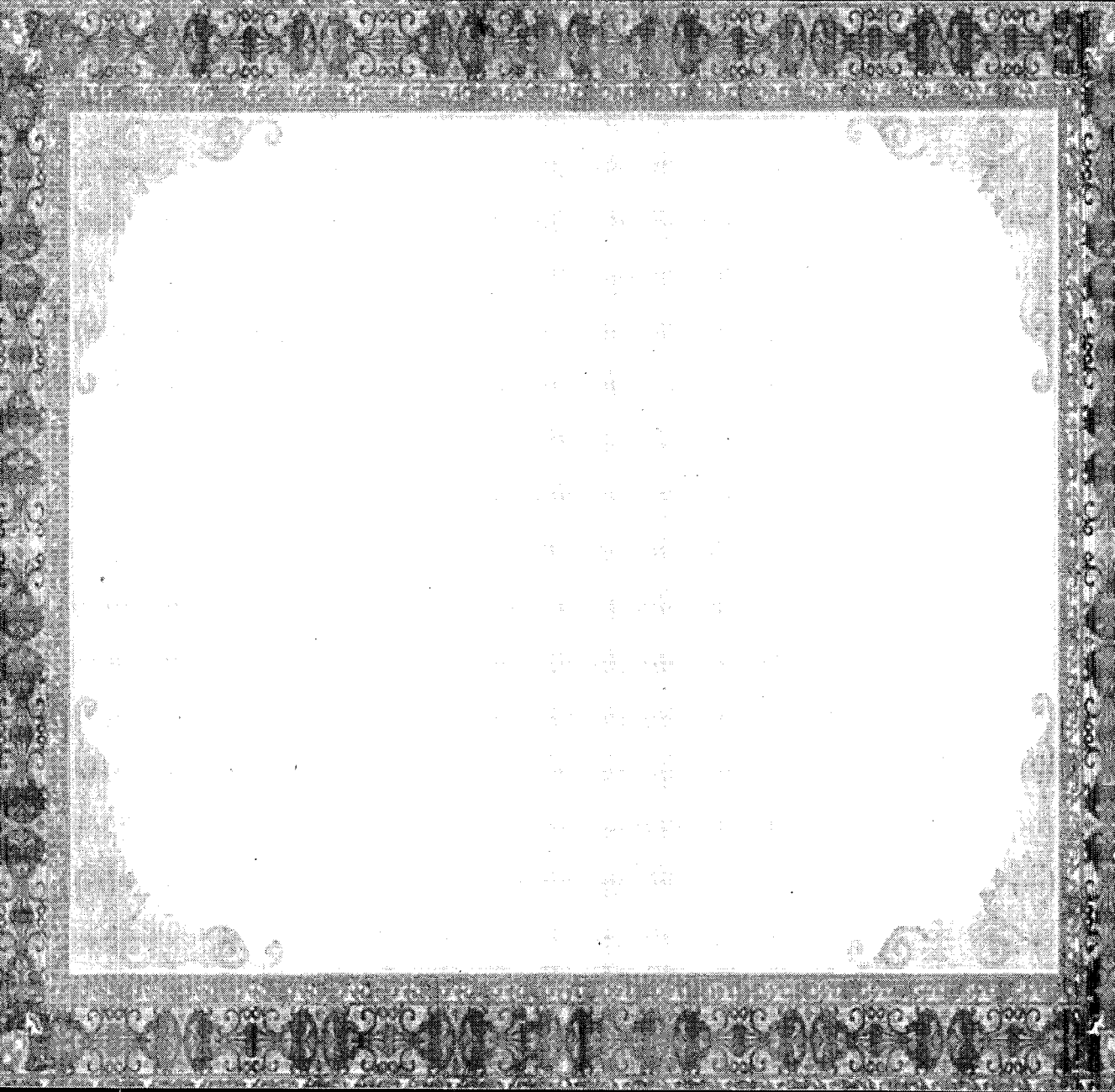
AL-HUDA

Mozaik Salat

Muhammad Wahidi

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)
Mozaik Salat/Muhammad Wahidi

Penerjemah, Muhammad Ilyas;
Penyelaras Akhir, Arif Mulyadi—Cet. 1—Jakarta: Al-Huda 2009
viii, 156 hlm. ; 18 X 17 cm
Judul Asli: *Danestaniha-e Lazim az Namaz*
I. Mozaik Salat   Judul
II. Muhammad Wahidi   Arif Mulyadi
ISBN. 978-979-119-355-9

Judul Buku: **Mozaik Salat**
Judul Asli: *Danestaniha-e Lazim az Namaz*
Penulis: Muhammad Wahidi
Penerjemah: Muhammad Ilyas
Penyelaras: Arif Mulyadi
Proof Reader: Syafrudin
Setting Lay Out: Khalid Sitaba
Disain Cover: *Creative14*

Cetakan Pertama, Agustus 2009 M

Penerbit Al-HUDA
Jl. Buncit Raya Kav. 35 Jakarta 12073
info@icc-jakarta.com

Dicetak oleh PT Gramedia Printing Group Jakarta

PRAKATA

Masyhur dalam kehidupan keberagamaan Muslim bahwa salat adalah kewajiban syar'i yang pertama kali akan diperhitungkan di akhirat. Salat adalah *password* untuk diterimanya amal perbuatan seorang Muslim. Dalam sebuah hadis Nabi saw bahkan disebutkan bahwa salat menjadi penanda iman atau kafirnya seseorang.

Akan tetapi, meski signifikansi dan kedudukan salat sedemikian luhur dan mulianya, masih banyak kaum Muslim yang alpa terhadap kewajiban ini. Berbagai alasan diutarakan seperti 'tidak ada waktu',

'keletihan', dan seterusnya. Dalih dan kilah tersebut sesungguhnya bisa dipatahkan secara keilmuan apabila si mukalaf tahu ilmu fikihnya. Misalnya, seorang tukang bangunan tak perlu kehabisan waktu sehingga meninggalkan salat zuhur dan asar kalau saja ia tahu bahwa salat zuhur dan asarnya itu bisa digabungkan dalam satu waktu. Demikian juga salat magrib dan isya.

Agaknya berangkat dari fenomena seperti itulah, Muhammad Wahidi mengeluarkan tiga risalah salat yang berbeda. Risalah pertama bertajuk *Metafisika Salat* yang dikeluarkan Al-Huda tahun 2007. *Metafisika,* sebagaimana judulnya, adalah risalah yang membahas adab-adab dan rahasia-rahasia salat. Sebut saja semacam 'tasawuf'-nya. Risalah kedua berjudul *Fisika Salat,* yang mendedah pernak-pernik hukum fikih salat, yang akan segera diluncurkan oleh penerbit yang sama. Di sini *mushalli* diajak untuk mendalami fikih praktis salat berdasarkan tuntunan keluarga Nabi (Ahlulbait as). Sementara risalah ketiga, *Mozaik Salat,* yang ada di tangan pembaca sekarang, mengupas hukum kesunahan dan kemakruhan yang ada dalam perbuatan salat, hukum-hukum yang agaknya terlupakan.

Semestinya Penerbit mengeluarkan tiga risalah ini secara serentak. Namun, karena berbagai faktor, penerbitan tiga risalah salat tersebut akhirnya dilakukan secara bertahap. Alhamdulillah, untuk *Fisika Salat dan Mozaik Salat* dapat diluncurkan secara serempak menjelang bulan Ramadhan ini berkat kerja keras para penerjemah dan penyuntingnya.

Kami berharap semoga penerbitan risalah-risalah salat ini menjadikan kaum Muslim menjadi lebih mencintai salat karena salat adalah media pertemuan mereka dengan Allah Swt. Kami sarankan juga kepada pembaca budiman untuk memiliki ketiga-tiganya.

Selamat membaca dan mengamalkan!

Jakarta, Sya'ban 1430 / Juli 2009

BAB

1
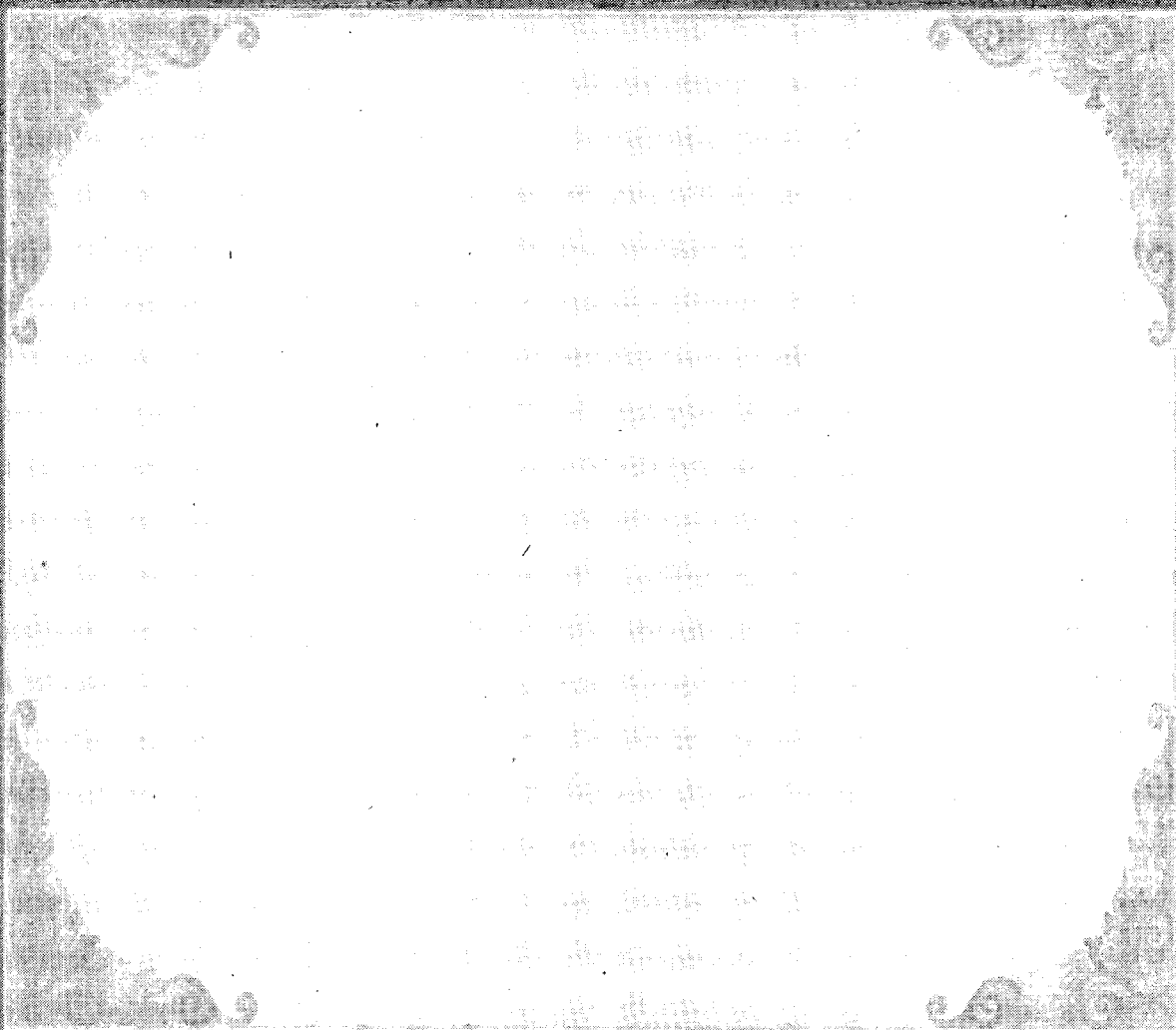
URGENSI SALAT

Dalam Islam, salat menempati posisi teratas dan terpenting di antara semua amal ibadah. Kedudukannya sedemikian tinggi dan penting, karena salat yang diterima di sisi Allah menjadi syarat bagi diterimanya seluruh amal ibadah. Akan kami jelaskan di bawah ini segi-segi pentingnya salat:

Salat adalah Kewajiban Pertama

Nabi saw bersabda, "Pertamakali yang Allah wajibkan atas umatku adalah salat lima fardu."[1]

Ibnu Syahr Asyub menyampaikan bahwa pada masa Nabi saw di Mekkah, tiada satu ibadah pun yang disyariatkan kecuali bersuci dan salat yang diwajibkan atas beliau dan disunahkan secara *muakkad* (ditekankan) bagi umatnya. Salat lima fardu baru menjadi kewajiban atas umat pada tahun ke-9 Bi'tsah, pasca Mikraj. Kemudian, ketika Nabi saw hijrah ke Madinah pada tahun 2 Hijriyah di bulan Syakban, puasa diperintahkan, kiblat diubah menghadap ke Ka'bah, zakat Fitrah dan salat Id diwajibkan. Kewajiban salat Jumat disyariatkan pada tahun pertama Hijriyah, kemudian setelah itu zakat diwajibkan bagi yang mampu.[2]

Diriwayatkan bahwa sirah Nabi saw yang pertama beliau ajarkan kepada orang yang baru memeluk Islam adalah salat.[3]

Salat adalah Tiang Agama

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Salat adalah tiang agama. Salat itu seperti tiang kemah; jika tiangnya berdiri kokoh, berarti pasak-pasak dan tali-talinya juga kokoh. Namun jika tiangnya miring dan rapuh, niscaya pasak dan tali-temalinya akan lemah."[4]

Nabi saw bersabda, "Salat adalah tiang agama, maka siapa yang meninggalkan salat dengan sengaja berarti dia telah meruntuhkan agamanya."[5]

Salat adalah Prioritas Pertama Furu'uddin

Bagian-bagian agama adalah seperti seluruh anggota badan, masing-masing memiliki fungsi dan prioritas proporsionalnya. Seperti kepala dan jantung sebagai prioritas utama bagi kelangsungan hidup anggota-anggota badan lainnya. Seperti itu pula penjelasan para tokoh agama tentang urgensi salat hingga menjadi prioritas utama.

Nabi saw bersabda, "Kedudukan salat bagi agama adalah seperti kepala bagi badan."[6] Di antara wasiat Lukmanul Hakim kepada putranya, yang utama adalah salat. Lukman berkata, "Janganlah kamu melakukan puasa yang akan menghalangimu melakukan salat. Karena salat di sisi Allah lebih disukai daripada puasa."[7] Puasa yang dimaksud di sini adalah puasa sunah.

Salat adalah Wajah Agama

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Segala sesuatu mempunyai wajah dan wajah agama kalian adalah salat. Maka jangan sampai salah seorang dari kalian mencoreng wajah agamanya."[8] Jika agama seumpama sosok manusia, maka kedudukan salat bagi agama adalah seperti wajahnya. Wajah adalah anggota termulia di antara semua anggota badan. Salah satu identitas utama yang bisa dikenali dari manusia adalah wajah. Untuk membedakan kepala yang memuat organ terpenting tubuh ini adalah wajah. Di wajah menempel anggota-anggota tubuh yang sensitif seperti mata, telinga, hidung, mulut dan gigi. Demikianlah salat; anggota dan identitas yang paling mulia kedudukannya di antara semua amal ibadah.

Mengapa salat disebut wajah agama? Karena keindahan seluruh "badan agama" bisa diringkas dalam satu figura; wajah. Jika kita bertemu dengan seseorang, pertamakali yang kita lihat adalah wajahnya. Jika kita melihat kecantikan atau ketampanan karena kecerahan terpancar dari wajahnya, maka kita akan merasa

senang menyaksikannya, bahkan ingin menyapa kemudian akrab dengan pemilik wajah itu. Namun jika kita melihat wajah itu bermuka masam hingga tak sedap dipandang mata, niscaya kita langsung menjauhinya.

Pada Hari Kiamat kelak, ketika amal perbuatan dihisab, jika salat membawa serta rida Allah Swt, niscaya kita akan memperoleh kasih-sayang dan ampunan-Nya. Namun jika salat kita malah menyebabkan murka Allah, maka kita pasti jauh dari rahmat-Nya dan amal ibadah kita lainnya akan menjadi sia-sia. Sebagaimana wajah adalah sebuah anggota badan yang sensitif diperhatikan para ahli agama dan ahli psikologi, niscaya mereka menangkap kebahagiaan atau kesengsaraan si pemilik wajah. Demikian juga salat, ibadah ini adalah sebuah cermin kebahagiaan atau kesengsaraan pelakunya. Jika salat dipandang urgen dan menegakkannya dengan memperhatikan etika dan syarat-syaratnya, maka salat yang benar dan sempurna niscaya mempengaruhi si pelaku untuk mengerjakan semua kewajiban dan meninggalkan semua keburukan.

Dapat dipastikan bahwa pribadi yang menegakkan salat niscaya meraih kebahagian. Namun jika salat dilakukan tanpa meresapi syarat dan tujuannya, tidak serius dalam rukuk dan sujudnya; nilai dan posisi salat diabaikan, maka salat tidak akan berpengaruh terhadap perilaku hidup lainnya. Karena itu, banyak pelaku salat masih melakukan perbuatan yang memperburuk dan menyengsarakan nasibnya. Ironis.

Jika wajah tanpa diciderai, menjadi sempurna karena dirawat dengan benar, niscaya wajah sedap dan indah diapndang mata, menjadi dambaan setiap penyaksinya. Sebaliknya, jika dahi pekat karena tak terurus, alisnya gersang karena dipangkas, bulu matanya dicerabut, kedua matanya diciderai, hidung dan bibirnya dirusak, gigi-giginya tak pernah dibersihkan hingga ompong, maka wajah itu menjadi petaka bagi pemiliknya dan mengganggu pandangan setiap orang yang menatapnya.

Demikian juga salat. Salat adalah wajah agama, memiliki anggota-anggota seperti dahi, alis, mata, hidung, mulut dan dan

lainnya. Wajah salat adalah takbir, qiyam, rukuk, sujud, tasyahud, salam dan sunah-sunah salat. Jika wajah agama ini memiliki anggota-anggota yang sehat dan sempurna, maka amal yang dijalankan niscaya memperindah kehidupannya dan membawa rida Allah. Namun jika anggota-anggotanya ini diciderai dengan kata lain tidak mengerjakan salat dengan benar dan sempurna, maka wajah tersebut menjadi buruk dan perbuatannya dibenci dan dijauhi, bahkan Allah Swt berpaling dari salat semacam ini.[9]

Salat adalah Amal yang Pertama Diangkat

Nabi saw bersabda, "Panji Islam adalah salat."[10] Beliau saw juga bersabda, "Di antara amal perbuatan umatku, pertama yang diangkat adalah salat lima fardu."[11]

Salat adalah Cita-cita Nabi Ibrahim as

Kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain bisa dilihat melalui doa, hasrat dan harapannya. Seberapa besar spiritualitas dalam doa, hasrat dan harapannya, seperti itulah

kepribadian seseorang. Dapat dikatakan, nilai setiap orang terletak pada bobot keinginan dan cita-citanya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Siapa yang hasratnya hanya dalam masalah-masalah perut, maka nilai dirinya sebesar apa yang keluar dari (perut)nya."[12]

Al-Quran menyebutkan doa dan harapan Ibrahim as:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.[13]

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tetumbuhan di dekat Rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat.[14]

Nabi saw bersabda, "Penopang agama adalah salat."[15]

Salat adalah Prioritas Utama para Pemuka Agama

Nabi saw bersabda, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya Allah menjadikan salat sebagai pelipur laraku dan kecintaanku,

seperti makanan dicintai oleh orang yang lapar. Namun bedanya, sesungguhnya orang yang lapar akan kenyang setelah menyantap makanan dan dahaga akan lepas setelah meminum air. Tapi aku tidak pernah kenyang (puas) dari melaksanakan salat."[16]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Ali as, pada akhir hayatnya, setiap hari, sepanjang siang dan malam melakukan salat sebanyak seribu rakaat."[17]

Hasan Basri pernah berkata, "Tiada seorang wanita yang ibadahnya lebih banyak dari Fathimah as. Beliau banyak melakukan salat dan ibadah, hingga bengkak kedua kakinya."[18]

Pada hari Tasu'a (9 Muharam), Imam Husain as berkata kepada saudaranya, Abul Fadhdhal Abbas, "Temuilah mereka untuk mengusulkan penangguhan malam ini, agar pada malam ini kita dapat melaksanakan salat, membaca doa dan beristigfar. Karena, Allah Swt mengetahui bahwa aku mencintai salat, membaca al-Quran, berdoa dan beristigfar."[19]

Salat adalah Identitas Agama

Harun bin Kharijah memuji seorang Syiah di hadapan Imam Ja'far Shadiq as. Beliau as kemudian bertanya, "Bagaimana salatnya? Syiah kami dapat diidentifikasi ketika waktu-watu salat (tiba), seberapa besar perhatian mereka terhadap salat."[20]

Nabi saw berwasiat kepada Mu'adz ketika diutus ke Yaman, "Wahai Muadz, perbanyaklah perhatian dan upayamu kepada salat. Karena sesudah ikrar beragama, salat adalah masalah terpenting dalam Islam."[21]

Imam Ali bin Abi Thalib as berpesan kepada Muhammad bin Abu Bakar –semoga Allah meridainya- ketika beliau mengangkatnya sebagai Gubernur Mesir, diantaranya, "Salatlah kamu tepat pada waktunya. Janganlah kamu melakukan salat sebelum waktunya karena sedang menganggur dan janganlah melewati waktu salat karena suatu pekerjaan. Ketahuilah bahwa setiap amalmu tergantung pada salatmu. Jika kamu melakukan salat dengan baik, maka kamu akan mengerjakan amal-amal ibadah lainnya dengan baik. Jika kamu

melalaikan salat maka kamu akan berlaku lebih buruk lagi terhadap amal-amal ibadah lainnya)."[22]

Salat adalah Wasiat Pamungkas Para nabi dan Para imam

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Amal yang paling dicintai Allah Swt adalah salat, dan salat adalah perkara yang disampaikan seluruh nabi dalam wasiat-wasiat mereka."[23]

Tiga perkara yang Nabi saw sampaikan dalam wasiat terakhir dengan suara yang samar: "*Pertama*, dirikanlah salat. *Kedua*, janganlah kamu membebani orang-orang yang di bawah kuasamu di luar kemampuan mereka. Janganlah kamu menganiaya mereka. *Ketiga*, Allah menyayangi kaum perempuan (janganlah kamu melupakan mereka dan berbuat aniaya terhadap mereka), sebab mereka adalah amanat Allah bagi kalian (dan mereka tidak mampu membela diri). Sesungguhnya mereka dengan Perjanjian Tuhan diserahkan kepadamu sepenuhnya dan dengan izin-Nya dan kamu mengambil manfaat dari mereka."[24]

Wasiat Imam Ali as pada detik-detik akhir hayatnya menekankan salat, "Salat! Salat! Salat!"[25]

Abu Bashir berkatra, "Aku menemui Ummu Hamidah (istri Imam Ja'far Shadiq as). Kusampaikan bela-sungkawa kepadanya atas musibah yang menimpa Imam Ja'far Shadiq as. Dia menangis dan aku pun menangis. Kemudian dia berkata, 'Hai Abu Muhammad (julukan lainnya bagi Abu Bashir), seandainya kamu hadir pada saat kepergian Imam Ja'far Shadiq as, niscaya kamu menyaksikan sesuatu yang menakjubkan. Beliau membuka kedua matanya seraya berkata: Panggillah kemari segenap orang yang mempunyai hubungan kerabat denganku! Maka aku kumpulkan mereka semua. Imam as memandang mereka semua lalu berkata: Sesungguhnya syafaat kami tidak akan sampai kepada orang yang meremehkan salat.'"[26]

Salat adalah Soal Pertama di antara Cabang-cabang Agama

Nabi saw bersabda, "Awal yang akan ditanya (di antara cabang-cabang agama kepada umatku) adalah tentang salat lima

fardu."[27] Beliau saw bersabda, "Sesungguhnya tiang agama adalah salat. Pertama amal anak Adam yang akan dipandang adalah salat. Jika salatnya benar, maka akan dipandang amalnya yang lain (sebagai benar). Namun jika tidak benar maka amalnya yang lain tidak akan dipandang."[28]

Salat adalah Syarat Diterimanya Amal

Sebagaimana nilai semua amal termasuk salat adalah bergantung pada penerimaan *wilayah* (kepemimpinan Ahlulbait Nabi saw), maka diterimanya semua cabang agama bergantung pada salat. Abu Hamzah Tsimali meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Husain as berkata, "Manakah tempat yang paling utama?"

"Allah dan Rasul-Nya serta putra Rasulullah saw yang lebih mengetahui," jawab mereka.

Beliau as berkata, "Tempat yang paling utama adalah antara *Rukun* dan *Maqam (Ibrahim)*. Meski seseorang dipanjangkan umurnya seumur Nabi Nuh as (950 tahun) dengan berpuasa pada siang dan

malam hari hingga pagi di tempat tersebut, kemudian bertemu dengan Allah (dalam keadaan) tanpa berwilayah kepada kami (Ahlulbait Nabi saw), maka semua itu sia-sia belaka."[29]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Sesungguhnya pertama yang dihisab dari seorang hamba (pada Hari Kiamat) adalah salat. Apabila salatnya diterima maka akan diterima amal lainnya (yakni, diterimanya semua amal bergantung pada diterimanya salat)."[30]

Salat adalah Kunci Surga, Penolak Kejahatan Iblis

Nabi saw bersabda, "Salat adalah kunci surga."[31] Imam Ali as berkata, "Ketika seorang hamba berdiri melakukan salat, iblis (pemimpin seluruh setan) datang dan melihatnya dengan pandangan dengki karena ia melihat orang itu diliputi rahmat Allah."[32]

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya setan itu bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang.*[33] Ayat suci ini menegaskan bahwa

orang-orang yang tidak menegakkan salat di tengah masyarakat, maka mereka adalah para pengabdi setan.

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Sesungguhnya salah satu setan pada malam hari diperintahkan mengganggu seorang hamba yang ingin bangun untuk salat malam, agar tidak bangun untuk melaksanakan salat. Tengah malam ketika orang itu bangun dari tidur, setan berkata kepadanya, 'Saat ini terlalu pagi bagimu.' Setan terus berusaha mencegahnya (bangun) hingga fajar terbit agar orang itu tidak bangun untuk melakukan salat. Ketika tiba waktu subuh, setan berteriak kegirangan dan merasa bangga atas usahanya itu. Inilah kebanggaan setan."[34]

Penjelasan Rasulullah saw dan para imam suci tersebut di atas menunjukkan dimensi eksoteris dan esoteris salat yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang menegakkan salat dengan benar sesuai syarat-syarat yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan keluarganya niscaya terhindar dari keburukan. Sebaliknya para pelaku kejahatan, kebanyakan adalah orang yang yang tidak

menegakkan salat. Dua orang Jaksa Tehran dan Masyhad berkata, "Lebih dari 90% para pelaku kriminal dan narapidana adalah orang-orang yang tidak salat."[35]

Salat adalah Masalah Furu'uddin yang Paling Banyak Dijelaskan oleh Ayat dan Hadis

Di antara *furu'uddin* (cabang-cabang agama), yang paling banyak memiliki penjelasan ayat dalam al-Quran adalah masalah salat. Kami mempunyai dua kitab hadis rujuka yang rinci, lengkap tentang masalah fikhiyah; kitab *Wasailusy-Syi'ah* dan *Mustadrakul Wasail*. Sesuai bilangan yang tercantum di dalamnya, secara keseluruhan memuat 5900 riwayat atau hadis, sekitar 1900 hadis dari jumlah tersebut menjelaskan tentang salat. Dalam fikih Imamiyah, sekitar sepertiga dari seluruh riwayat fikhiyah mengulas tentang salat dan aturan-aturannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, salat merupakan masalah paling penting.

Imam Ja'far Shadiq Shadiq as berkata, "Salat mempunyai empat ribu hukum."[36] Syahid menjelaskan bahwa yang dimaksud

empat ribu hukum adalah hukum-hukum wajib dan sunah dalam salat. Kitab *Alfiyah* yang beliau tulis, memuat 1000 hukum wajib dalam salat. Sedangkan kitab *Nafliyah* yang beliau tulis, memuat 3000 hukum sunah dalam salat. Almarhum Majlisi menukil dari ayahnya bahwa yang dimaksud hadis di atas adalah empat ribu masalah yang berkaitan dengan salat.[37]

Maksud beliau as bisa diartikan bahwa salat memiliki gradasi atau level-level *faidh* (emanasi) rahmat Tuhan; ketika *mushalli* (pelaku salat) mengosongkan hati dari selain Allah dan hanyut dalam lautan derajat-derajat al-Haq, niscaya dia diliputi oleh empat ribu *faydh rahmani*.[38]

Nabi saw bersabda, "Ketika itu, tiada hari kecuali hari yang saat itu satu malaikat dalam kubur memanggil, 'Hai para penghuni kubur, kalian berharap menjadi orang seperti apa dan kepada siapakah kalian berkata: Bahagialah keadaannya! Siapa yang membuat kalian iri?' Mereka menjawab, '(Kami merasa iri) kepada para ahli mesjid yang melaksanakan salat, sementara kami tidak bisa (seperti mereka

yang dapat melaksanakannya). Mereka berpuasa, sementara kami tidak bisa (seperti mereka yang dapat melaksanakannya).'"[39]

Salah satu pelajaran terbaik yang bisa diambil dari kebangkitan sang pemuka syuhada, Imam Husain bin Ali as, adalah keterikatan beliau dengan salat. Pada tengah hari Asyura yang menorehkan duka sepanjang sejarah, beliau semakin membinarkan cahaya kemanusiaan; salat. Salah seorang pembela beliau as di Karbala, rela mati syahid untuk melindungi Imam Husain as sang figur para mushalli agar dapat menegakkan salat. Inilah satu pelajaran yang menjelaskan pentingnya salat. Betapa lalai dari salat adalah tindakan yang sama sekali tidak pantas.[40]

Salat adalah Inti Sari semua Ibadah

Salat menghimpun sifat-sifat zakat, haji, jihad, puasa dan amal ibadah lainnya. Zakat merupakan tolok ukur rasa cinta dan penyerahan hak milik di Jalan Allah untuk lebur dalam Wujud-Nya. Manfaat zakat tampak dalam salat ketika Anda resapi dengan hati

ikhlas bacaan "*mâliki yaumiddîn.*" Puasa memiliki konsekwensi untuk meninggalkan seluruh hal yang membatalkan puasa (seperti makan, minum dan bermaksiat--*peny.*), demikian juga dalam salat, seluruh larangan ketika menjalankan ibadah puasa juga dilarang dalam salat, lebih dari itu, mushalli wajib menahan diri dari pembicaraan makhluk. Setiap orang yang melakukan ibadah haji, bertawajuh kepada Ka'bah secara lahiriah, demikian juga salat, mushalli hanya menghadap Ka'bah, seperti Baitul Makmur di langit keempat dan seperti Arsy. Jihad adalah wujud perlawanan agung terhadap hawa nafsu; jihad akbar, salat mengandung jihad akbar karena "keakuan" luluh-lantak dalam Ada Yang Mahamutlak, Allah Swt.[41]

Salat adalah Kewajiban yang tidak Bisa Gugur

Soal: Gugurkah salat dengan alasan bahwa seorang Muslim tidak memeiliki kesempatan melaksanakannya (kecuali haid dan nifas)? Di tengah perang yang sedang berkecamuk; api berkobar di mana-mana, tidak ada air untuk wudu atau debu untuk tayamum,

mengapa salat tetap harus ditegakkan? Meski harus bertaqiyah (untuk keselamatan nyawa dan sebagainya), mengapa salat tetap harus ditegakkan? Meski sambil berbaring di ranjang rumah sakit karena tidak mampu melaksanakan salat dengan sempurna, meski hanya mampu melakukan salat hanya dengan isyarat, mengapa kewajiban salat tetap tidak gugur?

Jawab: Dalam keadaan dan kondisi apa pun, kecuali halangan bagi kaum perempuan tersebut, kewajiban salat tidak gugur. Salat tetap harus tegak secara sempurna atau Qashar, atau bahkan dengan isyarat hati dan memindahkan makna-makna amalan salat di dalam hati. Dalam keadaan bagaimanapun salat tidak ditinggalkan.[42]

Soal: Meski memiliki keharusan bepergian jauh dengan mengendarai bis, sebagian sopir tidak berhenti agar para penumpang bisa mendirikan salat. Meskipun sopir diingatkan, mungkin tidak digubrisnya, apa tugas (*taklif*) kami?

Jawab: Selagi masih bisa mengingatkan, ingatkan dia dengan harapan si sopir terpengaruh dan mau berhenti. Seandainya sudah

mengingatkan secara maksimal, si sopir tetap tak mau berhenti untuk melaksanakan salat, maka lakukanlah salat sebisa mungkin dengan maksimal di dalam kendaraan.[43]

Kewajiban Salat

Mengapa kita berkewajiban menegakkan salat? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dijelaskan dahulu dampak-dampak dan berkah-berkah yang muncul karena menegakkan salat.

Pertama: Salat adalah Benteng Utama Iman

Seorang hamba yang bergerak menuju Allah, meniti jalan lurus (*shirathul mustaqim*), tidak menyimpang, dia harus selalu mengingat Allah dengan terus menjalin hubungan dengan-Nya. Seperti pesawat yang melangsungkan penerbangan, ia harus selalu menjalin kontak dengan pusat pengatur lalu-lintas udara. Jika tidak, niscaya pesawat itu tersesat dan rawan jatuh. Mengingat dan terus menjalin hunbungan dengan Allah adalah garansi keselamatan dan integritas (*takamul*) manusia menuju Allah Swt.

Seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan bahwa beliau as pernah berkata kepadanya, "Maukah engkau kuberitahu sesuatu terpenting yang Allah wajibkan kepada manusia?"

"Tentu," jawabnya.

Beliau as berkata, "Bersikaplah adil terhadap masyarakat. Bahagiakan hati saudara seagamamu dan ingatlah Allah di mana pun kamu berada. Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak mengatakan bahwa maksud ingat kepada Allah adalah bacaan *Subhânallâh*, *al-hamdulillâh*, *Lâ Ilâha illallâh* dan *Allâhu Akbar*. Meski itu merupakan bagian dari zikrullah, tapi maksud ingat kepada Allah di mana pun kamu berada adalah menaati Allah agar kamu tidak bermaksiat kepada-Nya.'"[44]

Mengingat Allah akan menghindarkan setiap insan melakukan keburukan. Inilah sumber kebahagiaan manusia. Allah Swt menjelaskan salah satu dampak dan berkah salat yang menjadi benteng utama iman, *Maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*[45]

Imam Ali Ridha as menjelaskan hikmah wajibnya salat, "Salat adalah mengingat Allah Swt sepanjang siang dan malam, agar ingatan hamba tidak lepas dari Sang Pemilik, Pemelihara dan Pencipta. Jika tidak demikian, maka niscaya dia berbuat lalim. Masalah ini terkandung dalam bingkai mengingat Allah Swt, ketika seseorang berdiri di hadapan-Nya sebagai wahana mencegah diri dari penyimpangan dan segala macam kerusakan."[46]

Hisyam bin Hakam berkata, "Sepintas, salat terlihat menghalangi manusia dari bekerja dan menyambung hidup, juga melelahkan badan. Lantas mengapa salat diwajibkan?"

Imam menjawab, "Ada faktor-faktor terkandung di dalamnya. Salah satunya ialah jika manusia hidup liar tanpa diberitahu dan diingatkan oleh Nabi saw dan merasa cukup dengan hukum terdahulu tanpa kehadiran al-Quran di tengah mereka, maka mereka seperti umat-umat terdahulu yang memeluk agama, menulis buku dan menyeru orang-orang memeluk agama mereka, bahkan mereka berperang untuk agama mereka. Tapi, setelah mereka pergi, agama mereka pun

hilang tanpa jejak. Allah Swt menghendaki umat Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya as yang menjadi petunjuk kebenaran, tidak musnah dan tidak terlupakan. Karena itu, Dia mewajibkan salat kepada mereka, agar mereka mengingat Allah setiap hari lima kali dan lisan mereka menyebut Nama-Nya yang suci. Mereka diperintahkan salat dan berzikir kepada Allah, agar tidak lalai dan melupakan Allah. Jangan sampai mengingat Allah lepas dari benak dan pikiran umat."

Kedua: Salat Menenteramkan Hati

Keresahan dan kegelisahan selalu menjadi cobaan besar bagi kehidupan manusia. Terasa sekali insiden-insiden yang muncul karenanya dalam kehidupan individual dan sosial. Sebaliknya, kedamaian selalu menjadi hal penting yang didamba insan Ilahiah. Setiap pintu diketuk untuk menjumpai kedamaian. Seandainya usaha-usaha umat manusia sepanjang sejarah untuk meraih kedamaian ditulis dan dikumpulkan, baik dengan cara yang benar maupun cara yang salah, niscaya buku-buku tersebut menumpuk dan memenuhi ruang bumi ini.

Sebagian ilmuwan berkata, “Ketika sekelompok masyarakat terserang wabah penyakit kolera, tiap sepuluh orang yang mati akibat wabah kolera, kebanyakan mereka mati karena kegelisahan dan ketakutan. Sangat sedikit dari mereka yang mati karena murni akibat penyakit kolera.”

Secara umum, ketenangan berperan penting untuk bisa hidup sehat dan memiliki masa depan cerah. Tentu ketenangan atau kedamaian tidak semudah membalik telapak tangan untuk mendapatkannya. Karena itu, sampai sekarang banyak buku ditulis seputar tema kegelisahan dan ketakutan berikut cara melawannya dan jalan keluar untuk memperoleh kedamaian.

Ibarat sebuah buku, sejarah manusia sarat dengan halaman-halaman yang mengundang kegundahan, hinagga untuk mengusirnya, seseorang rela melakukan apa pun. Seseorang rela menelusuri setiap lembah kehidupan dan meneliti berbagai budaya demi memperoleh kedamaian.

Bukankah al-Quran memberi *problem solving* yang sederhana dengan menunjukkan jalan yang paling dekat paling bisa dilakukan seseorang dengan menggaransinya pasti kedamaian. Bukankah kalimat yang terkandung di dalamnya ringkas dan sarat makna; *Ketahuilah bahwa ingat kepada Allah akan menenangkan hati*.

Agar menjadi jelas kebenaran ini, perhatikan penjelasannya berikut ini:

Faktor-faktor Kegelisahan

1. **Masa depan suram.** Kegelisahan seseorang muncul, kadang karena menganggap masa depannya suram dan tidak pasti. Akibatnya, hidup yang akan dilaluinya terasa jauh dari kenikmatan, sementara pada saat yang sama, musuh mencengkeram begitu kuat. Akhirnya dia menjalani hidup dengan sulit, sakit, lemah, tak berdaya dan putusasa.

   Tapi keimanan kepada Allah Yang Mahakuasa, Mahatinggi lagi Maha Penyayang, Tuhan yang senantiasa memenuhi

kebutuhan hamba-hamba-Nya, mampu melenyapkan kegelisahan yang tak penting itu. Keimanan adalah garansi utuh untuk menghadapi cobaan-cobaan masa kini dan masa depan. Tidak akan ada yang bisa membuat seseorang gelisah ketika iman terawat dengan benar. Apa pun dan siapa pun menjadi sederhana di mata seseorang ketika dia yakin Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Penyayang menjamin kehidupannya.

2. **Masa lalu yang suram**. Terkadang masa lalu yang gelap mengganggu pikiran seseorang dan membuatnya larut dalam sedih berkepanjangan. Bukankah keimanan meniscayakan pemahaman bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penerimataubat lagi Maha Penyayang. Setiap kegelisahan seorang beriman muncul, dia merasa damai karena ada yang berbisik kepadanya, "Sampaikan rasa bersalah dan khilafmu kepada-Nya! Mohonlah maaf atas apa yang telah kamu perbuat pada masa lalu! Kemudian perbaikilah kerusakan

yang ada dalam dirimu! Tutupilah kekuranganmu dengan penghambaan yang total kepada-Nya! Sesungguhnya Dia Maha Pemberimaaf. Ketahuilah bahwa memperbaiki itu adalah hal yang sangat mungkin."

3. **Merasa gagap.** Merasa gagap menghadapi faktor-faktor alami, seperti mendapati banyaknya musuh internal dan eksternal yang harus dihadapi, seringkali membuat seseorang resah dan gamang menentukan sikap. Seolah ada yang berbisik kepadanya, "Apa yang harus engkau perbuat untuk menghadapi musuh-musuh yang kuat di medan hidup ini? Apa yang bisa engkau perbuat sebagai perlawanan?" Bukankah mengingat Allah meniscayakan keyakinan akan kekuasaan dan rahmat-Nya. Bukankah tiada yang dapat menandingi apalagi melawan Sang Penolong, Allah Swt.

   Ketika seseorang memiliki iman yang kuat, pasti hatinya damai. Hatinya selalu berkata, "Aku tidak sendiri! Aku di bawah naungan-Nya. Aku mempunyai kekuatan yang tak terbatas!"

Para pejuang di Jalan Allah, sejak dahulu hingga sekarang, meski seorang diri menghadapi musuh yang intimidatif dan fasis, tidak akan pernah surut langkah untuk menjalankan keimanan.

Tersebutlah seorang pejuang bernama Rasyidi. Kami menyaksikan dengan mata kepala kami sendiri betapa dia seorang yang beriman. Pasca perang yang meluluhlantakkan, Rasyidi mengalami cidera mata hingga buta. Tubuhnya penuh luka terbaring di ranjang rumah sakit. Namun dengan tenang dan yakin dia berbicara seolah tiada luka di tubuhnya. Kami percaya bahwa mukjizat berupa ketenangan akan hadir dalam diri seseorang ketika dia selalu membumikan zikir kepada Allah.

4. **Merasa hidup sia-sia.** Akar kegelisahan yang mengganggu manusia, terkadang adalah perasaan bahwa hidupnya adalah sia-sia. Tapi orang beriman tidak akan pernah merasa penciptaannya sia-sia. Seorang beriman akan menjalani hidup

dengan tujuan besar dan menentukan segenap rencana yang akan dijalankannya untuk mengisi kehidupan sementara ini.

5. **Merasa tidak dihargai.** Terkadang seseorang yang sudah melakukan banyak usaha, merasa tidak dihargai dan diremehkan. Jarang sekali orang yang berterima-kasih atas upayanya. Ini membuat hatinya sakit dan larut dalam kesedihan. Jika orang seperti ini sadar bahwa tidak ada jaminan bahwa ketika ada orang yang memuji pekerjaan yang dilakukannya, dia pasti lepas dari kegelisahan.

6. **Berburuk Sangka**. Banyak orang yang diserang kegelisahan karena buruk sangka, angan-angan dan khayalan tak berarti dia "pelihara" dengan rapi. Bukankah tawajuh kepada Allah dan menyadari kasih-sayang-Nya tanpa batas, serta berbaik sangka merupakan kewajiban setiap orang beriman dan melenyapkan siksaan ini hingga dia meraih kedamaian.

7. **Diperbudak dunia**. Orang yang diperbudak dunia dan silau menyaksikan gemerlap dunia material niscaya gelisah

sepanjang umur. Ketika orang seperti ini tidak bisa memiliki kandungan dunia yang ramah-tamah--seperti perhiasan dan barang-barang yang dianggap mewah, bahkan barang sepele sekalipun--pasti setiap waktu pikirannya kacau dan gelisah.

Bukankah iman kepada Allah dan bersikap zuhud dan kanaah adalah jaminan untuk tidak diperbudak dunia dan niscaya para pemelihara iman terbebas dari kegelisahan nista seperti itu. Ketika manusia merdeka, jiwanya akan berkata, "Dunia di mataku lebih rendah dari daun tanaman yang terkunyah dalam mulut belalang." Hingga orang seperti ini tidak akan merasa gelisah bila kehilangan serpihan-serpihan remeh dunia material, atau bila mendapatkan kekayaan, baginya sama saja. Harta dunia tidak akan mampu merusak jiwa orang yang beriman, apalagi membuatnya gelisah dan ketakutan.

8. **Takut mati.** Inilah perkara yang menghantui jiwa-jiwa lemah. Inilah faktor utama munculnya kegelisahan. Kematian tidak hanya memaksa orang-orang tua, tapi juga orang-orang

muda. Kematian bisaterjadi karena sakit, karena peperangan dan akibat kesedihan yang mendalam. Mengapa kematian menjadi penyebab utama ketakutan kebanyakan orang? Karena kematian dianggap sebagai ketiadaan dan akhir segalanya. Pandangan ini muncul akibat kesalahan analisa kaum materialis. Akibatnya, kebanyakan orang mengalami kegelisahan dahsyat karena takut mati. Seseorang yang terpengaruh pandangan ini, pasti beranggapan titik akhir segala harapan, kesuksesan dan hasratnya putus akibat kematian.

Tapi, garansi yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman adalah "tersenyum" menatap kematian. Artinya seorang beriman niscaya melihat mati sebagai sebuah pintu untuk memasuki kehidupan sejati. Baginya kematian adalah tangga yang harus dilalui untuk meninggalkan penjara dunia menuju angkasa kebebasan. Kegelisahan para penganut materialisme karena takut mati, menjadi remeh temeh dan tidak akan pernah menyapa para pentauhid sejati. Orang-orang yang beriman

niscaya memenuhi kewajiban duniawinya dengan maksimal dan lapang dada; bagi mereka kematian adalah kemerdekaan sejati yang didambakan.

Masih banyak penyebab kegelisahan. Lazimnya, kegelisahan-kegelisahan manusia disebabkan beberapa faktor yang telah kami paparkan tersebut. Tapi semua penyebab kegelisahan tidak akan berarti apa-apa jika seseorang memelihara dan merawat iman kepada Allah dengan benar. Satu kalimat untuk meringkas uraian kegelisahan di atas; Mengingat Allah Swt adalah akar ketenteraman hati.[47]

Ketiga: Salat adalah Nutrisi Ruh Manusia

Sebagaimana jasad, ruh manusia juga memerlukan makanan. Jika badan kekurangan asupan gizi atau mengonsumsi makanan beracun, maka otomatis badan menjadi sakit dan lemah bahkan mati. Badan kita tidak bersenyawa dengan racun, karenanya setiap yang tidak bermanfaat bagi tubuh harus dihindari. Sebaliknya makanan yang bermanfaat bagi tubuh harus dikonsumsi demi kelangsungan hidup di dunia.

Demikian juga ruh manusia, ia juga harus mendapatkan nutrisi yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan penyempurnaannya. Jika ruh mendapatkan nutrisi yang salah, maka ia akan menyimpang dari fitrahnya dan terjatuh. Makanan ruh manusia dalam pandangan agama berupa tiga rangkaian: 1. Zikir hati dan lisan kepada Allah. 2. Akrab dengan al-Quran. 3. Doa. Semua itu mengandung vitamin dan khasiat yang tidak didapat dengan cara lain.

Bukankah salat mengandung semua vitamin tersebut. Bukankah salat adalah zikir, al-Quran dan doa. Bukankah salat adalah makanan sempurna bagi ruh manusia. Bila dosis vitamin tersebut ditambahkan dalam salat, maka khasiatnya otomatis bertambah. Misalnya, dalam rukuk dan sujud, semakin banyak zikir semakin lebih baik. Sesudah membaca al-Fatihah, membaca satu surah al-Quran atau satu surah panjang, semakin panjang surah yang dibaca, dampaknya semakin positif. Dalam kunut, semakin panjang atau banyak doa yang dipanjatkan, semakin lebih baik dan memperpanjang kunut adalah sunah. Nabi saw bersabda, "Ketahuilah bahwa salat adalah jamuan

Allah di bumi yang disediakan untuk hamba-hamba yang layak memperoleh rahmat-Nya dalam sehari lima kali."[48]

Berikut ini adalah beberapa soal yang ditujukan kepada seorang arif, Almarhum Sayid Abdul Karim Kasymiri seputar masalah tersebut:

Soal: Untuk menyinari hati, sebaiknya berapakali membaca zikir empat tasbih (mungkin yang dimaksud adalah bacaan: *subhânallah*, *alhamdulillâh*, *lâ Ilâha illallâ*, *allâhu akbar*-*peny*.)?

Jawab: 30 kali sesudah salat.

Soal: Mereka yang mempunyai masa lalu yang buruk, namun ingin menjadi orang baik, apa yang harus mereka perbuat?

Jawab: Istigfar dan membaca zikir Yunusiyah (yakni zikir yang dibaca oleh Nabi Yunus as saat berada dalam perut ikan):

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

Lâ Ilâha illâ Anta, subhânaka innî kuntu minazh zhâlimîn

Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.[49]

Berniatlah dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan buruk dan tidak kembali melakukan perbuatan buruk pada masa lalu.

Soal: Bagi orang yang sudah berumur 40 tahun, apakah *awrad* (amalan-amalan wirid) bagi mereka mampu mempengaruhi untuk mengatasi problem-problemnya?

Jawab: Pintu taubat terbuka bagi semua orang untuk mengatasi problem dan mempersiapkan diri. Dalam hal ini Zikir Yunusiyah membawa manfaat.

Soal: Anda pernah bertemu dengan Syekh Ali Zahid Qummi, murid Mullah Husain Ali Hamadani dan Anda bertanya kepada beliau. Pertanyaan apakah yang Anda lontarkan kepadanya?

Jawab: Saya bertanya kepada beliau, "Berilah saya sesuatu untuk jalan *ubudiyah.*"

Beliau berkata, "Ali bin Ibrahim Qummi pernah berkata kepadaku, bacalah, '**Lâ Ilâha illâ Anta, subhânaka innî kuntu minazh zhâlimîn**.' Beliau menyarankan agar aku melakukan Zikir Yunusiyah dalam sujud.

Soal: Kapan dampak-dampak zikir itu terlihat?

Jawab: Harus berjalan selama setahun, niscaya akan terlihat dampaknya.

Soal: Dengan apakah zikir yang terbaik kepada Allah?

Jawab: Membaca al-Quran. Karena itu adalah Kalam al-Haq.

Soal: Di Najaf, berapa hari Anda mengkhatamkan al-Quran?

Jawab: Kadang setiap hari satu kali mengkhatamkan al-Quran.

Soal: Pada malam-malam al-Qadar (*Lailatul Qadr*) surah apakah yang baik dibaca?

Jawab: Orang yang membaca surah al-Qadr seribu kali semalam (di waktu *Lailatul Qadr*) akan memperoleh ruhaniyah dan spiritualitas yang baik.

Soal: Di antara doa-doa dan zikir-zikir, manakah yang paling sering Anda amalkan?

Jawab: Semuanya adalah baik. Setiap pagi saya mengamalkan Doa Yastasir dan dalam saya berzikir **Yâ hayyu yâ qayyûm** ketika malam.[50]

Keempat: Salat adalah Cara Terbaik untuk Berhubungan dengan Allah

Manusia yang lemah ingin menjalin hubungan dengan kekuatan yang mampu menolong dan membelanya dalam semua masalah. Semakin besar kekuatan itu semakin besar kecenderungan manusia menuju ikatan ini. Karena kekuatan Allah Swt di atas segala kekuatan, maka manusia layak mempunyai hubungan yang erat dengan-Nya. Sebaik-baik sarana menjalin hubungan dengan Allah adalah salat.

Manusia yang fakir ingin menjalin hubungan dengan seorang yang mampu mengatasi semua kebutuhannya dengan baik. Kecenderungan si fakir untuk menjalin hubungan dengannya akan

semakin besar bila si kaya itu tambah kaya. Karena Allah Swt Mahakaya di alam wujud, maka dia harus mempunyai hubungan yang lebih erat dengan-Nya. Sarana paling utama untuk menjalin hubungan dengan-Nya adalah salat.

Manusia yang bodoh ingin menjalin hubungan dengan orang berilmu. Semakin banyak ilmu orang itu, semakin besar keinginan si bodoh menjalin hubungan dengannya. Karena Allah Swt Mahamengetahui, maka manusia harus memiliki hubungan yang lebih erat dengan-Nya. Sebaik-baik sarana menjalin hubungan dengan-Nya adalah salat.

Kelima: Salat adalah Sarana Pembersihan Dosa dan Meraih Ampunan Allah

Nabi saw bersabda, "Salat dan amal ibadah anak Adam seumpama orang yang berguling-guling di atas tanah. Sekujur tubuhnya kotor. Kemudian dia pergi ke penampung air yang suci. Di sana dia bersihkan dirinya dari debu dan kotoran di sekujur tubuhnya.

Demikian juga salat fardu yang lima. Ketika hamba menyembah Allah dengan kehadiran hati, maka noda-noda dibersihkan dari dirinya."[51]

Salman Farisi berkata, "Kami bersama Rasulullah saw di bawah naungan sebuah pohon. Sebatang ranting dipetiknya dan digoyang-goyangkan, lalu sehelai daun jatuh darinya. Beliau berkata, 'Kalian tidak bertanya, mengapa kulakukan ini?'

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, beritahulah kami!'

Beliau berkata, 'Sesungguhnya seorang Muslim bila mendirikan salat, maka gugurlah dosa-dosanya seperti dedaunan yang rontok dari pohon ini.'"[52]

Imam Ali as berkata, "Salat selayak sabun yang membersihkan dosa-dosa."[53]

Keenam: Salat adalah Perisai Terhadap Dosa Masa Mendatang

Salat dapat memperkuat ruh iman dalam diri manusia dan merawat tanaman takwa dalam hati. Kita percaya bahwa iman dan takwa adalah perisai paling kokoh dari dosa. Inilah perkara yang

disampaikan dalam al-Quran, *Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*[54] Inilah perkara yang diterangkan dalam hadis-hadis, ketika orang-orang mengakui dosa-dosa mereka kepada para pemuka Islam, dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu bersedih, karena salat dapat memperbaiki diri kalian!"

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki Anshar mengerjakan salat bersama Nabi saw. Tapi tetap saja dia melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Akhirnya diberitakanlah hal ini kepada beliau saw. Nabi saw bersabda, "Salatnya akan mencegah dia dari keburukan-keburukan." Tak lama kemudian, dia tinggalkan perbuatan-perbuatan buruknyan itu.[55]

Banyak orang melaksanakan salat, tapi mereka juga berbuat maksiat. Mengapa salat tidak menghindarikan mereka dari perbuatan maksiat? Setiap salat, meski sedikit nilainya, mampu mencegah manusia dari dosa sesuai kadarnya. Hal yang sedikit itu membentengi diri dari dosa dan nista yang tampak. Jika salat dikerjakan sesuai

syarat sahnya, diterima dan sempurna, pasti akan menjauhkan mushalli dari perbuatan-perbuatan keji. Problemnya, kebanyakan orang tidak mengetahui sebagian syarat-syarat salat. Secara hakiki, mushalli seperti orang mengenakan pakaian putih yang berusaha untuk tidak duduk di sembarang tempat yang membuatnya ternoda. Untuk pendekatan inilah buku ini ditulis.

Ketujuh: Salat adalah Sarana Peningkatan Spiritual

Salat akan membawa manusia hijrah dari dunia materi yang terbatas, menuju alam yang malakut bersama para malaikat yang sehati. Orang yang salat melihat dirinya tidak bergantung kepada perantara apa pun di hadapan Allah karena dia mampu berdialog dengan-Nya. Nabi saw bersabda, "Salat adalah mikraj orang Mukmin."[56] Imam Ali Ridha as berkata, "Salat adalah bentuk kedekatan hamba yang takwa dengan Allah."[57]

Seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as, Muawiyah bin Wahab bertanya kepada beliau as tentang pekerjaan utama yang menjadikan hamba dekat dengan Allah. Imam Ja'far Shadiq menjawab, "Bagiku

tiada yang lebih utama setelah mengenal Allah dari salat. Tahukah kamu bahwa hamba Allah yang saleh, Isa bin Maryam as berkata, '*Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup.*'[58, 59]

Kedelapan: Salat Membimbing Pola Hidup Bersih

Melakukan salat dengan melihat kandungan dan memperhatikan syarat-syarat sahnya, akan mengajak seseorang berpada pola hidup bersih. Air yang kita gunakan berwudu dan mandi, tempat wudu dan mandi, tempat salat dan pakaian serta alas yang dipakai untuk salat harus bersih dari *gasab* (menggunakan milik orang lain tanpa izin) dan merampas hak orang lain. Karena itu, orang yang mengotori dirinya dengan penyimpangan, perbuatan zalim, riba, gasab, mengurangi takaran, makan suap dan usaha dalam memperoleh harta yang haram, tidak akan mungkin bisa hidup bersih.

Salat lima fardu dalam sehari adalah seruan untuk menghormati hak-hak orang lain. Jika salat ditegakkan dengan benar, maka salat dapat "memalaikatkan" manusia. Sebab orang yang salat bersih dari

segala keburukan. Orang yang salat adalah orang yang suci, baik, jauh dari sifat liar dan malas.

Kesembilan: Salat adalah Moralitas Islam

Selain mememiliki persayaratan sahnya, salat juga memiliki syarat lain agar diterima yang kesempurnaannya mampu menyelesaikan masalah-masalah politik, keluarga, sosial, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Jika salat ditegakkan, niscaya moralitas keluarga dan masyarakat menjadi baik sesuai dengan kemanusiaan.

Kesepuluh: Meraih Rahmat Allah

Salah seorang sahabat Imam Muhammad Baqir as meriwayatkan dari beliau bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ketika seorang Mukmin mendirikan salat, Allah Swt memandangnya dan memberikan perhatian khusus kepadanya. Atau, Allah melihatnya hingga salatnya selesai dan membentangkan rahmat khusus yang menaungi kepalanya sampai ke ujung langit. Para malaikat menutupi sekitar dirinya hingga ke langit. Allah mengutus malaikat kepadanya

untuk menyampaikan, 'Hai orang yang salat, jika kamu mengetahui siapa yang memandangmu atau dengan siapa kamu bermunajat, niscaya kamu tidak akan berpaling kepada yang lain dan tidak akan beranjak dari tempatmu."[60]

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Seandainya orang yang salat mengetahui betapa rahmat khusus Allah meliputi dirinya, niscaya dia tidak akan mengangkat kepalanya dari sujud."[61]

Kesebelas: Salat adalah Batu Lompatan Terbaik Menuju Kesempurnaan

Perhatikanlah, apa yang dapat Anda petik dari tiga ayat di bawah ini:

Sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.[62]

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram.[63]

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.[64]

Itulah alasan mengapa salat disebut sebagai batu lompatan terbaik menuju kesempurnaan yang tiada batas.[65]

Keduabelas: Salat adalah Penghimpun Semua Nilai Kesempurnaan

Allah Swt menjadikan ASI mengandung semua vitamin yang dibutuhkan bayi. ASI mengandung multi vitamin; gula, air, lemak, kalsium dan sebagainya. Tentu, berbeda secara kualitas antara bayi yang mengonsumsi ASI dengan bayi yang mengonsumsi susu bubuk hasil olahan dari susu sapi. Susu bubuk tentu tidak selalu cocok dengan bayi, apalagi jika dilihat kandungan kadar dan senyawa kimiawinya. Secara fisik, bayi yang mengonsumsi susu bubuk rentan menderita penyakit pernafasan dan lambung. Bayi yang mengonsumsi susu bubuk akan rendah secara emosional. Berbeda dengan bayi yang mencecap dengan nikmat ASI di pelukan hangat ibunya, tentu dia akan tumbuh dengan maksimal secara kualitas dan kuantitas.

Sebagaimana ASI memenuhi semua kebutuhan bayi, salat juga demikian. Salat mengandung semua nilai kesempurnaan.

Berikut sebuah ulasan singkat, sederhana dan bisa kita erat dengan keseuharian kita:

1. Salat adalah nilai kemandirian. Di dalam salat, Kiblat adalah simbol kemandirian kaum Muslim. Sebab, mushalli menghadap ke satu arah yang berbeda dengan kaum Kristen dan Yahudi. Salat memiliki satu bahasa; sebuah simbol kemandirian kaum Muslim.

2. Salat adalah nilai politis yang lurus. Mushalli yang mengakkan salat sebagai intisari kehidupan dengan garis kepemimpinan para imam maksum as, niscaya mampu mengawal politik umat ke jalan yang lurus.

3. Salat adalah nilai keadilan. Sayarat imam dalam salat berjamaah adalah adil.

4. Salat adalah nilai kepemimpinan. Pemimpin yang memenuhi seluruh syarat kepemimpinan Islam tentu mampu berbuat adil kepada masyarakat. Dalam salat berjamaah, ada aturan bahwa

orang-orang yang paling memenuhi syarat kepemimpinan berdiri di saf terdepan untuk mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi kepada imam salat, dan salah satu dari mereka meneruskan salat hingga rampung.

5. Salat adalah nilai ketertiban. Dalam salat berjamaah, saf-saf harus rapi.

6. Salat adalah sebuah nilai keindahan. Etika dalam salat adalah mengenakan pakaian yang bagus dan suci, mengenakan parfum dan bagi wanita dianjurkan untuk mamakai perhiasannya.

7. Salat adalah nilai kebersihan dan kesucian. Salat berarti kesucian; berwudu dengan air suci, badan suci, pakaian suci, hati suci dan membersihkan gigi disunahkan sebelum salat.

8. Salat adalah nilai kesehatan. Tiada olahraga dan senam yang mampu menandingi gerakan salat.

9. Salat adalah nilai penghapusan kelas. Dalam salat, kedudukan manusia sama. Dalam salat berjamaah, orang kota dan orang

desa, Arab dan Ajam, berkulit putih dan berkulit hitam, miskin dan kaya, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, semuanya sejajar.

10. Salat adalah nilai hati. Dalam salat, apa yang kita inginkan adalah untuk semua kebaikan dan apa yang kita ucapkan adalah mewakili semua kebaikan.

11. Salat adalah nilai perhatian kepada kaum lemah. Seseorang yang mendirikan salat tanpa menolong mereka yang lemah, maka salatnya tidak akan diterima. Orang yang salat tapi tidak membayar zakat, salatnya tidak diterima.

12. Salat adalah nilai penghormatan terhadap hak orang lain. Salat adalah pemeliharaan moral sempurna untuk menghormati hak-hak orang lain. Salat akan bermasalah jika dilakukan dengan menggunakan pakaian, tempat, air wudu milik orang lain tanpa izin. Salat tidak akan diterima jika dia mengumpat orang lain. Karena itu, orang yang melaksanakan salat dengan

sempurna, otomatis dia adalah pribadi yang menjaga jiwa, harta dan kehormatan masyarakat. Orang yang menegakkan salat adalah orang yang tidak mengurangi takaran atau timbangan, tidak mengekploitasi, tidak mengumpat, tidak menuduh, tidak memusuhi, tidak khianat, tidak menyakiti dan tidak terhina.

13. Salat adalah nilai rendah hati (tawaduk). Salat mengandung pelatihan sikap tawaduk. Ketika dahi disungkurkan di atas tanah (sujud), ketika itulah "keakuan" menjadi tidak berarti. Adakalanya seorang berusia 50 tahun mengikuti orang yang berusia 30 tahun sebagai imam dengan rela hati.

14. Salat adalah nilai sopan-santun. Salat mengandung pelatihan kesopanan; makmum tidak layak mendahului imam dalam rukun-rukun salat berjamaah.

15. Salat adalah nilai orang-orang suci. Salat diajarkan oleh orang-orang suci; Nabi saw dan para imam as. Merekalah yang mengajarkan ibadah salat kepada manusia.[66]

Ketigabelas: Salat Mencegah Cinta Dunia

Salah satu berkah salat ialah mencegah manusia dari ketergantungan kepada duniawi untuk menyapa kemudian akrab dan betah denga alam malakut. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya salat adalah munajat hamba kepada Tuhannya."[67]

Keempatbelas: Salat adalah Kunci Semua Kebaikan

Nabi saw bersabda, "Salat adalah kunci segala kebaikan."[68] Para psikolog menyebutkan bahwa salah satu cara memperbaiki moral adalah dengan mengarahkan (*talqin*) kebiasaan. Misalnya, setiap hari orang mememaktubkan dalam hati kalimat, "Aku bisa memperbaiki diri. Aku mau diriku bermoral. Tabiatku adalah potensi kesempurnaanku." Kemudian, menjalankannya dalam laku keseharian, pasti seseorang mampu meraup semua unsur kebaikan. Salah satu pelajaran dan buah salat; mushalli mampu menerapkan pelajaran-pelajaran hidup bahagia. Misalnya, mengarahkan mendikte untuk bersama hamba-hamba Allah yang saleh.[69]

Kelimabelas: Salat adalah Sarana Meraih Kesempurnaan

Sebagian orang berpresepsi bahwa salat adalah rutinitas monoton. Berbeda dengan orang yang benar-benar menegakkan salat, mereka merasakan salat sebagai tangga untuk menapaki jenjang-jenjang spiritualitas. Semakin banyak dikerjakan khusyuk, semakin terasa bahwa mushalli menapaki maqam yang lebih tinggi. Meski secara lahir, rukuk dan sujud diulang-ulang, tapi hakikatnya, salat seperti cangkul untuk menggali sumur. Menyangkul, terlihat sebagai perbuatan monoton. Tapi sebenarnya, setiap galian adalah satu tahap mendekati mata air kehidupan.

Demikian juga salat, setiap anak tangga yang dinaiki mushalli merupakan satu langkah yang mendekatkannya kepada Allah Swt. Semakin banyak ayat al-Quran yang dibaca, semakin banyak poin yang didapat. Semakin sering mencium bunga yang harum, semakin bisa seseorang mengidentifikasi wangi. Secara lahir salat adalah pengulangan, tapi hakikatnya adalah adalah penempaan jiwa.[70]

Keenambelas: Salat Menjauhkan Musuh yang Paling Berbahaya

Seorang yang konsisten mencapai kesempurnaan kemanusiaannya, niscaya memiliki banyak yang berusaha menghambatnya dari tujuan. Di antara semua musuh besar yang gigih melancarkan serangan adalah "musuh dalam selimut." Sedikit saja "musuh dalam selimut" melakukan serangan, maka kekejamannya melebihi musuh-musuh eksternal yang lebih mudah untuk diidentifikasi.

Nabi saw bersabda, "Musuh terbesarmu adalah nafsu amarah yang ada di antara dua rusukmu."[71] Manusia mempunyai musuh yang bahayanya lebih besar dari semua musuh, termasuk "musuh dalam selimut," yaitu musuh yang bernama "lalai" (*ghaflah*). Apabila manusia diserang "lalai" yang membinasakan ini, niscaya musuh-musuh lainnya berpeluang besar dan mampu mencelakainya. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Lalai lebih berbahaya dari semua musuh."[72]

Manusia menjadi lalai dari Allah karena disibukkan urusan-urusan duniawi. Ia lalai bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah. Mereka lalai bahwa para nabi dan Imam adalah tauladan hidup. Mereka lalai dari jalan yang lurus. Mereka lalai dari musuh-musuh eksternal dan internal. Mereaka lalai dari kesempatan membangun diri dengan rahmat *rahimiyah* (sifat Maha Penyayang-Nya). Allah tidak menzalimi manusia, manusialah mencelakai dirinya sendiri karena lalai.

Bukankah salat yang benar menghindarkan manusia dari lalai. Bukankah salat dilaksanakan beberapakali dalam satu hari, mustahil orang yang menegakkan salat menjadi lalai. Bukankah salat adalah sebaik-baik amal (*khairul 'amal*). Bukankah dengan salat sang mushalli mampu merengkuh semua nilai dan hakikat kebenaran. Bukankah salat adalah senjata orang Mukmin.

Salat hakiki mampu mengantarkan orang Mukmin secara perlahan menuju tingkatan yakin. Karena salat bukan perkara yang remeh, maka jangan sampai mengabaikannya. Bila tidak

memperhatikan salat, hilanglah imunitas diri dari hal-hal yang mebahayakan kehidupan.

Banyak sekali orang tidak membuahkan ciri khas esensial salat meski melakukannnya. Hal ini disebabkan pelaku salat tidak menunaikan rukun-rukun salat sebagaimana seharusnya. Salat harus menjadi zikir (mengingat Allah) hingga membawa dampak faktual bagi pelakunya. Salat tidak mungkin menjadikan seseorang lalai. Jika masih lalai, berarti seseorang belum merengkuh hakikat salat. Salat yang kosong dari zikir dan tawajuh, seperti seorang yang mengunyah makanan tapi tidak ditelan, bahkan memuntahkan semuanya. Salat yang tidak serius, seperti obat yang dikulum mulut orang sakit di hadapan dokter, tapi kemudian dimuntahkannya. Bagaimana mungkin makanan dan obat itu membawa manfaat, jika masalahnya demikian.

Semakin banyak problem sosial menimpa seseorang, semakin layak dia berzikir dan "mengabsenkan" kelalaiannya. Bukankah salat semakin ditegakkan semakin memerdekakan pelakunya. Namun

sayang, kebanyakan orang, semakin rajin salatnya, semakin dia menjauh dari realitas sosial. Bukankah salat sunah pada terbitnya matahari hingga azan Zuhur tidak pernah dianjurkan. Bukankah waktu-waktu itu adalah kesempatan untuk bergaul dengan masyarakat.[73]

Ketujuhbelas: Salat Menghimpun semua Amal Baik dan Memperkokoh Keyakinan

Antara salat dan dampaknya memiliki relasi yang sangat kuat. Penegak salat niscaya berkesadaran maksimal ketika berada di luar salat. Perilaku hidupnya niscaya sesuai dengan tujuan salatnya. Ketika dia berhadapan dengan lingkungan sekitar, niscaya dia melihat di sana ada "Wajah Tuhan," tentu dia akan berbuat seperti ketika dia hendak melaksanakan salat, bahkan dia mampu mengaplikasikan salatnya di setiap aktivitas kesehariannya. Apa yang hendak diraih di luar salat akan tercapai ketika sedang salat. Misalnya, amal saleh yang dilakukan di luar salat berpotensi menumbuhkan kesadaran di luar salat, melahirkan anugerah, berkah dan peningkatan *qurb* (kedekatan dengan Allah). *Qurb* dicapai ketika salat, artinya sebelum

salat, seseorang memperoleh potensi *qurb*, ketika menegakkan salat, dia benar-benar meraih kedekatan dengan Allah Swt. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.*[74]

Allah Swt hanya meluluskan amal orang yang bertakwa. Hanya salat orang bertakwa dan perbuatan yang merupakan buah ketakwaan yang diterima Allah. Ketika menjaga ketakwaan di luar salat, maka salat seseorang diterima. Makna diterimanya salat adalah ketika seseorang merengkuh *qurbatan ilallâh* (kedekatan kepada Allah). Inilah akar salat yang mengasup nutrisi hingga seseorang mencapai *taqarrub* dengan Allah. Hasil kedekatan dirinya dengan Allah adalah melihat satu hakikat; mencintai setiap yang dicintai Allah. Sesuatu yang berharga di mata Allah, berharga di matanya. Sesuatu yang kecil bagi Allah adalah kecil baginya. Sesuatu yang nista menurut Allah adalah nista baginya. Sesuatu yang suci dan baik di mata Allah adalah suci dan baik baginya.

Niscaya orang yang menegakkan salat mustahil melakukan nista, musthil juga dia meninggalkan kebaikan. Para nabi dan imam

suci as telah merengkuh nikmatnya *qurb* hingga tak sempat terpikir sedikit pun oleh mereka melakukan keburukan dan nista, apalagi melakukannya, sungguh tidak mungkin. Orang yang memandang setiap keburukan adalah maksiat, secara alami dia tercegah dari maksiat.

Kebaikan dan keburukan itu bertingkat-tingkat. Sebagaimana yang kita lihat, suatu perbuatan mungkin baik di mata seseorang, tapi di mata orang yang lain merupakan maksiat. Suatu perbuatan mungkin bisa ditolerir oleh seseorang, tapi tidak bagi orang lain. Karena itu orang yang berpengetahuan luas dan mendalam tentang kebaikan dan keburukan (orang beriman), benar-benar tahu akibat berbuat buruk, niscaya melihat setiap keburukan, meski remeh, sebagai sebuah masalah besar, karena itu dia tidak akan melakukannya meski memiliki kesempatan.

Makna *qurb ilal Haq* (dekat dengan Allah) ialah mengetahui apa yang di mata Allah adalah baik atau buruk, baik berupa potensi maupun sudah mewujud. Inilah yang paling mungkin dilakukan

seseorang untuk meninggalkan maksiat. Allah Swt berfirman, *Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*[75] Salat membawa hamba dekat dengan Allah (*qurb*) dan *qurb* mengantarkannya kepada makrifat, atau pengetahuan akan keburukan dan melihat dengan jelas wajah amal baik. Ketika makrifat yang dimilikinya memberitahukan tentang keburukan dan dampaknya secara nyata, maka dirinya akan terhindar dari perbuatan maksiat.

Salat berdaya tolak kuat terhadap perbuatan keji dan mungkar, kekuatannya sebanding dengan daya tariknya kepada *qurb ilal Haq*. Dampak salat bagi manusia ialah menggugah, menyadarkan dan mendekatkan dirinya kepada kebenaran, hingga berdampak kepada amal baik lainnya--misalnya menegakkan amar makruf dan nahi mungkar--yang semakin membuat seseorang siap melakukan *qurb ilal Haq*.

Ketika menegakkan salat, sang mushalli menyaksikan dirinya *liqa Allah* (berjumpa dengan Allah) dan *qurb*. Peningkatan spiritualitas

seseorang dan *qurb ilal Haq* seorang hamba tidak datang begitu saja, tapi dicapai dengan program yang kemudian dilakukan. Seorang hamba yang saleh akan mencapai maqam yang menjadikannya layak dekat dengan Allah. Antara *qurb* dan kelayakan tidaklah sama. Seorang hamba taat, dialah yang siap melakukan *qurb ilal Haq*. Ketika kesiapan dimiliki, maka salat yang ditegakkannya meniscayakan *qurb ilal Haq*. Ketika dia melakukan amal saleh di luar salat, dirinya merasa seperti hendak memasuki tempat suci. Sama juga ketika dia melakukan takbiratul ihram, dia serasa memasuki tempat suci. Itulah tiket masuk tempat suci yang di dalamnya terdapat manfaat yang pasti bisa didapat jika berkeinginan. Masalah ini dijelaskan dalam Doa Abu Hamzah yang diajarkan oleh Imam Sajjad as:

Ya Allah, setiapkali aku ingin melaksanakan salat, rasa kantuk menyerang dan mengalahkanku, setiapkali aku ingin bermunajat kepada-Mu, tiba-tiba kesadaranku terputus hingga aku berpisah dengan penghambaanku kepada-Mu.

Dalam doa itu, sangat nyata bahwa Imam Sajjad as mengetahui keadaan kita. Beliau as tahu bahwa setiapkali kita hendak mendirikan

salat, rasa kantuk (malas) menghinggapi kita. Doa beliau ini bukan berarti bahwa beliau as dikalahkan oleh rasa kantuk. Imam Sajjad as tidak pernah terlihat mengantuk, karenanya dia mendapat gelar *Zainal Abidin* (sebaik-baik ahli ibadah). Dalam doa itu beliau as memandang dirinya rendah dan tak berarti apa-apa di hadapan Allah Swt. Imam Sajjad as memiliki kesadaran total bahwa Allah Swt lebih mulia dari semua amal yang dilakukannya dan kemampuan-Nya lebih luas dari kalimat yang diujarkannya. Doa tersebut memastikan beliau sangat mengenal Allah. Imam Sajjad as tidak akan pernah berkata bahwa amalnya diterima Allah Swt karena upayanya, tapi dengan rida dan kehendak-Nya, meski amal beliau as layak diterima Allah. Tanpa hijab dan maaf-Nya maka tiada amal yang diterima.

Karena penghambaan kepada Tuhannya, seorang hamba berani berharap suatu pemberian dari-Nya. Tapi, mustahil seorang hamba yang mengenal Tuhannya berkata, "Aku layak mendapat pemberian! Aku layak diberi imbalan dan hadiah!" Doa Imam Sajjad as mengandung makna pendidikan bagi kita. Dengan doa itu kita

menjadi tahu untuk tidak terbuai oleh diri sendiri. Karena dengan doa ini Imam Sajjad telah memamerkan penyakit malas dan rasa kantuk yang bersemayam dalam diri kita.

Beberapa penyakit yang menyebabkan salat seseorang tidak berdampak perbuatan benar dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya sebagai berikut:

1. **Menciderai hubungan dengan Allah Swt.** Seorang pengagum tidak akan merasa bosan berkomunikasi dengan orang yang dikagumi. Meski telah melewati beberapa jam dalam sehari berdiskusi dengan orang yang dikagumi, terasa hanya beberapa detik saja. Sebaliknya, jika berhadapan dengan orang yang dibenci, satu menit yang dilalui bersama akan terasa sangat lama. Apalagi dia pernah disakiti, bertemu saja, dia tidak ingin.

   Ketika seseorang dikecewakan oleh hal-hal yang bersifat duniawi (kekasih, saudara, teman, harta, kedudukan dan

sebagainya) sebenarnya dia berpotensi untuk bersahabat dengan Tuhan. Tapi potensi ini sangat bisa diwujudkan ketika dia menyadari bahwa mustahil berharap kepada sesuatu yang terbatas. Salah menggantungkan harapan, berarti terpesona bualan setan, inilah yang menciderai bahkan merusak total hubungan hamba dengan Tuhan.

2. **Mengabaikan hak Allah Swt dan undang-undang-Nya**. Sangat jelas, menaati Allah Swt hanya "sebatas sajadah" pasti menjauhkan hamba dari-Nya, karena Undang-Undang Allah Swt berlaku di setiap lini kehidupan.

3. **Tidak menyadari karunia Allah Swt**. Meski sedetik, melupakan karunia Allah Swt berarti mengundang murka-Nya. Misalkan, manusia selalu mendapat karunia besar untuk bermunajat dan berdua dengan Allah, tapi dia mengabaikan karunia ini. Jangankan berdoa, melakukan salat baginya masih menjadi sebuah beban yang harus ditanggung seumur-umur.

Salat bukan menjadi kebutuhan yang tiada alternatif lainnya untuk memenuhinya.

4. **Memelihara sifat munafik.** Orang yang tidak amanat, cenderung menipu dan berwajah banyak sama dengan menjauh dari Allah Swt.

5. **Menjaga jarak dengan orang-orang berilmu**. Seorang yang menjaga jarak dengan majelis-majelis ulama yang terpecaya akan terjerumus dalam kesesatan dan tersisihkan dari kebenaran. Lazimnya orang seperti ini memilih menjalin hubungan dengan orang-orang lalai. Semakin akrab dengan orang-orang lalai, semakin dia berputusasa dan beranggapan buruk kepada Allah Swt. Pasti orang seperti ini terlibat dalam pertemuan-pertemuan mubazir hingga terjebak dalam kubangan sia-sia dan sisa umur lewat begitu saja. Orang yang asyik dengan para penganggur tidak akan merasa terhibur dengan Allah.

Ketika manusia menjauh dari Allah, dia tidak akan berdoa. Ketika merasa asyik dengan yang lain, doa tidak akan lahir dari dirinya. Allah pun menjadikan dunianya tidak bertabur doa. Karena Allah murka, Dia tidak ingin mendengar apa pun seruannya.

Karena keburukan dan kesalahan yang dia perbuat terus-menerus, maka "buruk sangka" tumbuh subur dalam dirinya. Seolah dia berkata, "Ya Allah, Engkau tidak memperhatikanku, maka aku pun mengabaikan-Mu." Karena buruknya perangai dia salah sangka. Akibatnya, dia tak punya rasa malu dan tidak punya etika dengan menganggap Allah Swt telah menjadikannya berlumuran dosa.

Tapi, rahmat Allah Swt selalu bercahaya hingga selalu bisa diidentifikasi oleh setiap insan. Imam maksum as mengajarkan kepada kita untuk berdoa: *Maafkanlah aku, betapa Engkau telah memaafkan orang-orang sebelumku.* Imam as memangkas garis putusasa dalam diri manusia untuk berbaik sangka kepada Allah Swt sebagai cara perbaikan diri. Untuk itulah salat disyariatkan demi memenuhi semua kebutuhan batin manusia.[76]

Apa pun alasannya, kondisi hamba ketika sedang salat, hakikatnya adalah cermin dari seluruh aktivitas di luar salat.[77]

Kedelapanbelas: Salat adalah Poros Roda Kehidupan Setiap Muslim

Salat adalah tempat bernaung kala iman diterpa badai. Salat selayak matahari yang menyirnakan gelap. Salat adalah penyelamat ketika ombak lautan bencana menerpa. Salat adalah bahtera hati yang menghadang gelombang dahsyat. Cobalah buka pintu hati, kemudian dengarkan seruan "*hayya 'alâ khairil 'amal*" (marilah kita menuju sebaik-baik amal). Salat lebih utama dari semua amal baik. Salat adalah sebaik-baik panorma yang menyejukkan mata, baik ketika berdiri, duduk, rukuk dan sujud, sendiri apalagi berjamaah. Nada *Allâhu Akbar* adalah ketukan religi indah untuk mengundang setiap insan menegakkan salat. Subuh, Zuhur, Asar, Magrib dan Isya adalah poros hidup setiap Muslim.

Betapa kedamaian menyapa ruh, ketika jasad terbasuh air suci, ketika pori-pori kepala, tangan dan kaki teraliri air suci. Ibadah apalagi kiranya, selain salat, yang sederhana dan paling bisa dilakukan

manusia. Bukankah jihad, haji, puasa dan zakat hanya diwajibkan bagi yang mampu.

Dirikan salat dengan yakin dan tulus. Niscaya perbuatan keji dan mungkar tak akan pernah dilakukan. Cerahkan masa depan bangsa, dengan perbuatan pertama; kembali kepada salat dan mengakkannya. Di panggung dunia ini, budaya setan selayak badai menggulung setiap yang dilaluinya; hanya salat senjata yang mampu menghalau kebusukan zaman sepanjang siang dan malam.

Bangunan tanpa tiang tidak akan pernah berdiri. Salat adalah tiang agama ysng mengokohkan bangunan iman. Orang yang tidak mendirikan salat tidak akan pernah menemukan jalan yang mendekatkannya kepada Allah, karena salat adalah sayap mikraj setiap Mukmin. Dengan menegakkan salat, berarti memohon pertolongan Allah. Salat adalah sebaik-baik benteng untuk menghadapi cobaan-cobaan hidup. Kalimat "*wailun lil mushallîn*" (celaka bagi orang-orang yang salat) berlaku bagi orang yang mengutamakan urusan selain salat. Salat adalah pintu rahmat yang terbuka sepanjang hari hingga

siap dimasuki setiap mushalli. Setiap rakaat salat, seperti anak tangga yang mengantarkan seorang Mukmin ke tingkat yang lebih tinggi. Salat adalah cahaya cinta. Salat adalah pelipur lara Nabi Muhammad saw dan keluarganya as.

Pahala salat tak terhitung. Bukankah Ali terbunuh di mihrab ketika menegakkan salat. Demikian juga Fathimah Zahra, di penghujung hidupnya menanggung duka, tapi dia menegakkan salat sebelum wafatnya. Bukankah Hasan Mujtaba menegakkan salat di hadapan Zat Yang Mahaadil, meski wajahnya pucat dan jantungnya nyaris terhenti akibat serangan racun yang mematikan. Tiada hari yang lebih mencekam dari hari Asyura, bukankah Husain tetap menegakkan salat meski tahu keluarga dan sahabatnya terbantai dan dirinya sebentar akan menjelang ajalnya. Bukankah di terik sahara gersang dalam tragedi mahadahsyat itu, Imam Husain as berpesan kepada Zainab, "Saudariku, ingatlah aku ketika engkau melaksanakan salat malam."[78]

Penggolongan Manusia Berdasarkan Salat

Golongan Pertama: Kaum Kafir

Kewajiban dan tugas-tugas syar'i dibebankan kepada kaum Muslim dan juga kafir. Tapi kaum kafir, meski melaksanakannya, tetap tidak sah.[79] Jika mereka mati dalam keadaan kafir, maka azab yang paling pedih dari Allah akan menimpa mereka.

Golongan Kedua: Orang-orang yang Meremehkan Salat

Fathimah Zahra as berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai ayah, apa balasan bagi orang laki-laki dan perempuan yang meremehkan salat?" Beliau saw menjawab, "Wahai Fathimah, siapa pun yang meremehkan salat, niscaya Allah akan menimpakan kepadanya lima belas perkara: Enam perkara di dunia, tiga perkara ketika mati, tiga perkara dalam kubur, tiga perkara pada Hari Kiamat ketika keluar dari alam kubur. Perkara-perkara yang menimpanya ketika hidup di dunia adalah: *Pertama*, Allah mencabut berkah dari umurnya. *Kedua*, (Allah mencabut berkah) dari rezekinya. *Ketiga*, Allah menghilangkan

tanda orang-orang saleh dari wajahnya. *Keempat*, setiap amal baik yang dilakukannya tidak diberi pahala. *Kelima*, doanya tidak akan naik ke langit. *Keenam*, dia tidak memperoleh bagian dalam doa orang-orang saleh.

Ketika mati di akan mengalami persitiwa: *Pertama*, dia mati dalam keadaan hina. *Kedua*, dia mati dalam kelaparan. *Ketiga*, dia mati dalam kehausan. Seandainya seluruh sungai di dunia dituangkan kepadanya, niscaya dahaganya tak akan pernah terpuaskan.

Ketika dia berada dalam kubur dia akan mengalami peritiwa: *Pertama*, Allah menugaskan satu malaikat di dalam kuburnya untuk menyiksa dan menakutinya. *Kedua*, kuburnya dihimpit. *Ketiga*, kuburnya gelap.

Pada Hari Kiamat ketika keluar dari kuburnya, dia akan mengalami peristiwa: *Pertama*, Allah menugaskan satu malaikat untuk menyeret wajahnya di atas tanah dengan disaksikan semua orang. *Kedua*, dia dihisab dengan berat. *Ketiga*, Allah tidak memandangnya, tidak menyucikannya dan dia menerima azab yang pedih."[80]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Janganlah kamu meremehkan salat, karena Rasulullah saw ketika hendak meninggal dunia bersabda, 'Bukan dari golonganku siapa pun yang meremehkan salat.'"[81]

Nabi saw bersabda, "Setan selalu takut kepada orang yang beriman selama mengerjakan salat lima fardu. Jika dia mengabaikan salat setan jadi berani terhadapnya dan menjerumuskannya kepada dosa-dosa besar."[82]

Imam Ali as berkata, "Sesiapa mengabaikan salat, dia akan lebih mengabaikan amal-amal ibadah lainnya."[83]

Nabi saw bersabda, "Bukan bagian dari umatku orang yang meremehkan salat. Demi Allah, kelak pada Hari Kiamat dia tidak akan bertemu denganku di *al-Haudh* (telaga)ku."[84]

Nabi saw bersabda, "Janganlah kalian mengabaikan salat kalian, karena sesiapa mengabaikan salat akan digiring bersama Qarun dan Haman (dua menteri Firaun). Sudah selayaknya Allah Swt

memasukkannya ke neraka bersama kaum munafik. Maka celakalah orang yang tidak menjaga salatnya dan tidak melaksanakan sunah Nabinya."[86]

Seorang Alim Rabbani, Syekh Ja'far Syustari memandang *istikhfaf* (meremehkan salat) dalam beberapa bentuk: *Pertama*, orang yang menolak salat, inilah penyebab kufur. *Kedua*, seorang Muslim yang menerima salat tapi tidak mengerjakannya. *Ketiga*, seorang Muslim yang menerima salat, namun kadang mengerjakan, kadang meninggalkan salat. *Keempat*, seorang Muslim yang mengerjakan salat tapi tidak mengetahui syarat-syaratnya dan tidak pernah mempelajarinya, karena itu salatnya tidak benar. *Kelima*, seorang Muslim melaksanakan salat tidak di awal waktu. *Keenam*, orang yang mempunyai tanggungan kada salat, tapi tidak berupaya mengerjakannya dan menundanya dari waktu ke waktu.[87]

Sebagian ulama juga menyebutkan bentuk-bentuk *istikhfaf* berdasarkan beberapa riwayat sebagai berikut: *Ketujuh*, seorang Muslim yang tidak bersiap-siap mengerjakan salat sebelum tiba

waktunya. *Kedelapan*, tidak melaksanakan salat dengan baik. *Kesembilan*, seorang yang salat tapi tidak khusyuk. *Kesepuluh*, orang yang mengerjakan salat tapi tidak peduli kepada anggota keluarga dan orang lain, apakah mereka mengerjakan salat atau tidak.

Para pengingkar hukum yang jelas dan pasti dalam agama (*min dharuratiddin*)—seperti mengetahui kewajiban Islam adalah salat dan puasa dan sebagainya—berarti telah mengingkari Allah Swt dan kenabian. Dialah yang disebut murtad.[88] Maka, dia seperti orang kafir dan baginya azab yang paling pedih.[89]

Orang yang sengaja meninggalkan salat akan masuk neraka setelah kaum kafir dan orang-orang murtad. Tempatnya adalah Neraka Saqar. Tapi mereka tidak dihukumi kafir di dunia. Allah Swt berfirman, *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling bertanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang menyebabkanmu masuk ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang*

mengerjakan salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin (seperti tidak membayar zakat dan khumus) *dan kami membicarakan yang batil bersama orang-orang."*[90]

Seorang Muslim yang menerima salat, namun mengerjakannya hanya sekali waktu atau kadang-kadang, maka akan menerima azab yang paling pedih setelah kelompok sebelumnya. Allah Swt berfriman, *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*[91] Mereka akan menghuni Neraka Ghay yang azabnya lebih ringan dari Neraka Saqar, tapi lebih besar azabnya dibanding neraka-neraka lainnya.

Nabi saw bersabda, "Ada satu kelompok dari umatku, terkadang mereka melakukan salat dan terkadang tidak. Maka bagi mereka adalah Neraka Ghay. *Ghay* adalah sebuah tempat neraka yang difirmankan Allah, *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui satu tempat di neraka bernama Ghay.*[92]

Tanya Jawab

Soal: Banyak riwayat hadis yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan salat adalah kufur, apa makna "kufur" di sini?

Jawab: Kufur dalam al-Quran dan riwayat-riwayat hadis ada lima golongan:[93]

1. Orang yang tidak meyakini Allah, Rasul dan Hari Akhir, contohnya orang ateis.[94]
2. Orang yang yakin tapi kufur dan menutupi kebenaran.[95]
3. Kufur nikmat.[96]
4. Kufur yang bermakna meninggalkan Undang-Undang Allah dan menentang-Nya.[97]
5. Kufur yang bermakna berlepas diri (dari keimanan).[98]

Almarhum Majlisi menjelaskan bahwa kufur adalah bermakna yang *keempat*, seperti penjelasan dalam hadis, yaitu meninggalkan Undang-Undang Allah dan menentang-Nya.

Seluruh fukaha berfatwa bahwa memperlajari hukum yang dibutuhkan untuk amal kesehariannya, yang merupakan ibadah atau muamalah atau pekerjaan-pekerjaan dalam hidup adalah wajib.[100] Ayatullah Na'ini menyampaikan di mana Syekh Anshari dalam *Risalah Amaliyah* menyebutkan bahwa orang yang tidak berupaya mempelajari masalah-masalah yang akan dipertanyakan adalah fasik.[101]

Nabi saw bersabda, "Merugilah seorang Muslim yang pada setiap hari Jumat (setiap pekan) tidak menjadikan satu hari untuk memahami perkara agamanya dan bertanya tentang agamanya."[102]

Karena tidak mengerti hukum-hukum yang wajib baginya, maka seseorang disebut *jâhil muqashshir.*[103] Dalam banyak kasus, amalnya sia-sia. Sebagai *jâhil qâshir,* dalam beberapa amalnya batal. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Amal orang yang bodoh karena tidak mengetahui hukum[104]

Pertama, *jâhil muqashshir,* adalah orang yang sadar akan kebodohannya. Ketika amalnya bertentangan dengan hukum yang

berlaku, maka amalnya tidak sah, kecuali dalam dua perkara yang menurut fatwa mayoritas fukaha adalah sah:

1. Dalam hal bacaan salat. Jika dia mengujarkan dengan keras bacaan yang harus diujarkan dengan suara dalam, bila dia tidak tahu hukumnya, maka salatnya sah dengan syarat niatnya mendekatkan diri kepada Allah.

2. Dalam hal yang membatalkan salat dan puasa ketika safar (dalam perjalanan). Jika tidak tahu hukumnya, maka salat dan puasanya adalah sah. Jika tahu hukumnya, lalu lupa atau *jahl bil maudhu* (tidak tahu masalahnya) bukan *jahl bil hukm* (tidak tahu hukumnya), maka salatnya tidak sah.

Kedua, orang yang beramal sesuai dengan hukum yang berlaku. Jika yang dia kerjakan tidak diatur dalam syariat atau bukan merupakan amal ibadah, maka melakukannya adalah sah. Jika yang dikerjakan diatur dalam syariat Islam atau merupakan amal ibadah, dan mengerjakannya tidak dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, maka amalnya tidak sah. Jika melakukan amal ibadah sesuai

dengan hukum yang berlaku atau mengamalkan fatwa seorang mujtahid yang ditaklidi, maka amalnya adalah sah.

Mas'adah bin Ziyadah meriwayatkan bahwa seseorang bertanya tentang ayat, *Bagi Allah hujah yang jelas,* kepada Imam Ja'far Shadiq. Beliau as menjawab, "Pada Hari Kiamat, Allah Swt bertanya satu hal kepada setiap hamba, 'Tahukah engkau apa yang Aku inginkan?' Jika hamba menjawab, 'Ya.' Maka dia ditanya, 'Mengapa engkau tidak berbuat sesuatu yang engkau ketahui?' Bila menjawab, 'Aku tidak tahu,' maka Allah bertanya, 'Mengapa engkau tidak belajar agar engkau dapat mengamalkannya?' Inilah yang dimaksud *hujah Allah yang jelas*."[105]

Imam Muhammad Baqir as meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw sedang duduk di mesjid, seorang lelaki datang lalu mengerjakan salat, sementara rukuk dan sujudnya tidak benar. Nabi saw bersabda, "Seperti burung gagak yang menggali kuburnya, jika orang ini mati dan salatnya seperti ini, maka dia mati di luar agamaku."[106]

Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as menyaksikan seorang lelaki melakukan rukuk dan sujud dengan tidak benar, maka beliau as langsung menegurnya, "Sudah berapa lama engkau melakukan salat seperti ini?" Dia menjawab bahwa melakukannya sudah sangat lama. Imam Ali as berkata, "Di sisi Allah Swt, kamu seperti seekor gagak yang menggali kuburnya. Jika kamu mati dalam kondisi demikian maka kamu tidak mati dalam agama Nabi saw."[107]

Nabi saw bersabda, "Salat adalah alat takar atau timbangan. Sesiapa yang menunaikannya dengan sempurna, maka akan dibalas dengan sempurna. Sesiapa yang mengerjakannya dengan kurang, maka ketahuilah bahwa Allah Swt akan menghukuminya seperti yang telah Dia turunkan tentang *al-Muthaffifîn* (orang-orang yang mengurangi timbangan)."[108]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Meski hamba berdiri melaksanakan salat tapi dia meremehkan salatnya, maka Allah Swt berkata kepada malaikat, 'Lihatlah hamba-Ku ini! Dia masih berpikir

kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi oleh selain Aku. Mereka lupa bahwa Aku-lah yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.'"[109, 110]

Nabi saw bersabda, "Sesiapa yang tidak bersiap-siap sebelum masuk waktu salat, berarti dia tidak menghormati salat."[111] Bahkan orang yang tidak melakukan salat tepat pada waktunya mendapat celaan.

Imam Ali as berkata, "Tiada amal yang paling dicintai Allah melebihi salat. Maka hendaklah kamu tidak sibuk oleh urusan duniawi pada waktu salat. Allah mencela sekelompok orang dengan berfirman-Nya, *Orang-orang yang lalai dari salatnya.*[112] Mereka adalah orang-orang yang tidak memperdulikan waktu salat."[113]

Yunus bin Ammar bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as maksud firman Allah, *Orang-orang yang lalai dari salatnya,* apakah godaan setan yang menjadikan mereka lalai? Imam Ja'far Shadiq menjawab, "Tidak. Setiap orang bisa lupa dalam salat. Maksud ayat itu adalah melaksanakan salat tapi tidak pada awal waktu salat."

Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan atas umatku ialah mereka menunda salat dari awal waktunya dan mengerjakan salat sebelum waktunya."[114] Beliau saw juga bersabda, "Ujilah kawanmu dengan dua perkara, bila (dua perkara itu) ada dalam dirinya (maka dia baik). Namun jika tidak ada maka jauhilah, jauhilah dan jauhilah! *Pertama,* menjaga salat pada waktunya dan *kedua,* berbuat baik kepadamu dalam susah dan senang."[115]

Dampak-dampak Buruk Menunda Salat Secara Sengaja

⊗ Dicela oleh Salatnya Sendiri

Sesungguhnya seorang hamba ketika melaksanakan salat pada waktunya dan menjaga waktu salat, maka salatnya naik (ke langit) dengan bentuk putih bersih dan salat itu berdoa baginya, "Kamu telah menjagaku, semoga Allah menjagamu." Jika tidak melakukan salat pada waktunya dan tidak menjaga waktu salat, maka salatnya naik dengan bentuk bentuk hitam legam dan mencela pelakunya dengan berkata, "Kamu telah mengabaikan aku, semoga Allah mengabaikanmu."[116]

Jauh dari Rahmat Allah

Imam Mahdi as berkata kepada Zuhri, salah seorang yang mendambakan perjumpaan dengan beliau, "Jauh dari rahmat Allah! Jauh dari rahmat Allah! Jauh dari rahmat Allah, orang yang menunda salat Magrib sekian waktu hingga terlihat bintang-bintang (di langit). Jauh dari rahmat Allah! Jauh dari rahmat Allah, orang yang menunda salat Subuh dalam beberapa waktu hingga tidak terlihat bintang-bintang."[117]

Dikuasai Setan

Nabi saw bersabda, "Setan selalu takut kepada anak Adam dan menjaga jarak darinya selama manusia melaksanakan salat lima fardu tepat pada waktunya. Namun jika dia mengabaikan salat, maka setan berani terhadapnya dan menjerumuskannya kepada dosa besar."[118]

Tidak Mendapat Syafaat Nabi saw

Nabi saw bersabda, "Syafaatku pada Hari Kiamat tidak akan meliputi orang yang tidak melaksanakan salat-salat wajib tepat pada waktunya."[119]

⊗ Tinggal di Neraka Wail

Nabi saw bersabda, "Sesiapa yang tidak salat pada waktunya tanpa ada halangan, akan masuk ke dalam Neraka Wail. *Wail* adalah sebuah lembah di neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ara'aita" (surah al-Ma'un: 4-5)."[120]

⊗ Tidak Mempunyai Investasi dalam Surga

Abu Salam Abdi bertanya kepada Abu Abdillah as, "Bagaimana menurut Anda orang yang menunda-nunda salat Asar dengan sengaja?

Imam as menjawab, "Kelak pada Hari Kiamat, dia akan digiring tanpa ada orang lain bersamanya. Dia sendirian, fakir dan tak punya apa-apa."

"Meski dia tergolong masuk surga?"

"Ya, meski dia tergolong orang yang masuk surga!" Jawab Imam as.

"Di manakah tempat tinggalnya dalam surga?"

Beliau menjawab, "Dia sendirian, bingung di dalam surga tanpa istri, anak, harta dan perolehan, sampai para penghuni surga lainnya memberinya sesuatu."[121]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Demi Allah, ada orang yang usianya lebih lima puluh tahun, namun tak satu pun salatnya yang diterima Allah. (Petaka) apa yang lebih lebih berat dari ini? Demi Allah, ada di antara tetangga dan kawanmu yang melakukan salat seperti itu, tentu kamu tidak akan membenarkannya, karena kamu menyaksikannya meremehkan salat. Sesungguhnya *sunah* (ketentuan) Allah Swt ialah menerima amal yang baik. Tidak mungkin Dia menerima amal yang dikerjakan dengan remeh?"[122]

❸ Tidak akan Merasakan Nikmatnya Khusyuk

Imam Muhammad Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Kamu hanya memperoleh manfaat dari salatmu, ketika mendapati tawajuh di dalamnya. Bila seseorang melakukan semua salatnya dengan berangan-angan atau lalai melaksanakannya, maka kelak salat itu akan ditumpuk dan dilemparkan ke wajah pelakunya."[123]

Seseorang tidak diperkenankan mengabaikan tanggungan kada salat. Juga tidak harus langsung menunaikannya, namun boleh menundanya selama tidak dengan niat meremehkan *taklif* (kewajiban) itu. Tentang salat yang ditinggalkan, sebagian fukaha berpendapat bahwa *ihtiyath wajib* (wajib dengan kehati-hatian) agar mengkadanya sebelum salat (wajib) pada hari itu."[124]

Nabi saw bersabda, "Siapa pun tidak akan menjumpai Allah Swt dengan kebodohan keluarga dan anak-anaknya."[125]

Hasan bin Qarun meriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Imam Ali Ridha as, "Jika seorang anak meninggalkan salat selama beberapa waktu, apakah ayahnya harus memaksanya melakukan salat?"

"Berapa umurnya?" Tanya Imam as.

"Delapan tahun," jawabnya.

Dengan heran beliau berkata, "Subhanallah! Anak seusia itu meninggalkan salat?!"

Hasan bin Qarun bertanya, “Kalau dia sakit, apa yang harus diperbuat?”

Imam as menjawab, “Hendaklah dia melaksanakan salat semampunya.”[126]

Tanya Jawab

Soal: Jika anak yang sudah memiliki *taklif syar'i* (tugas keagamaan) masih tidur pada waktu subuh, wajibkah membangunkannya?

Jawab: Jika sudah tahu bahwa dia rela ketika dibangunkan, maka harus dibangunkan. Jika dapat dipastikan bahwa ketika membiarkannya tidur akan mengakibatkannya meremehkan salatnya, maka bangunkanlah.[127]

Soal: Haruskah membangunkan tamu dan anggota keluarga untuk melaksanakan salat Subuh?

Jawab: Dalam keadaan tidur, taklif menjadi gugur. Namun jika tidak membangunkan anggota keluarga akan menyebabkan

mereka meremehkan salat, maka harus membangunkan mereka, bila mereka rela.[128]

Golongan Ketiga: Pedagang dan Pengusaha

Sebagian orang beribadah kepada-Nya dengan berharap memperoleh imbalan di dunia atau di akhirat. Ibadah semacam ini tidak dialarang, tapi bukan ibadah sempurna. Misalnya melaksanakan salat malam (tahajud) dengan tujuan memperoleh rezeki, atau melaksanakan salat sunah di awal bulan untuk keselamatan. Ada orang yang beribadah karena mengharap imbalan surga, mendapatkan kebahagiaan jasmani dan ruhani, untuk mendapatkan kepuasan rasional dan spiritual, untuk mencapai maqam hamba terdekat Allah dan masuk dalam dunia malaikat terdekat Allah. Meski itu semua memiliki kemuliaan yang didamba para filosof serta peneliti (*muhaqqiq),* tapi di mata para ahli ibadah, semua itu dianggap sebagai "ibadahnya para pedagang."[129]

Golongan Keempat: Hamba-hamba yang Takut

Sebagian hamba beribadah kepada Allah karena rasa takut. Mereka takut kepada azab duniawi atau ukhrawi. Atau, mereka beribadah karena takut tidak mencapai maqam suci malaikat terdekat Allah. Meski ibadah semacam ini baik dan benar, tapi tetap tidak sempurna di mata para ahli ibadah.

Golongan Kelima: Kaum Arif dan Para Pencinta

Golongan ini memiliki makrifat tentang Allah. Mereka memandang Allah patut disembah. Karena kepatutan, kecintaan dan syukur atas kasih-sayang-Nya yang tiada batas, mereka tunduk di hadapan-Nya. Imam Ali as berkata, "Tuhanku, aku tidak menyembah-Mu lantaran takut akan siksa-Mu dan tidak pula karena rakus pahala. Tapi aku menyembah-Mu karena aku dapati Engkau patut disembah."[130]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang beribadah itu ada tiga golongan; *pertama*, motif ibadah mereka adalah rasa takut, inilah ibadahnya kaum budak. *Kedua*, motif ibadah

mereka adalah memperoleh pahala (keuntungan), inilah ibadahnya para pedagang. *Ketiga*, motif ibadah mereka adalah cinta kepada Allah, inilah ibadahnya kaum merdeka, yang adalah sebaik-baik bentuk ibadah."[131]

Imam Husain as berkata, "Sesungguhnya ada sebagian orang yang beribadah karena tamak akan pahala-pahala Allah, inilah ibadah para pedagang. Sebagian lagi beribadah karena takut akan azab Allah, inilah ibadah kaum budak. Sebagian lainya beribadah sebagai rasa syukur atas kasih-sayang Allah, inilah ibadah kaum merdeka."[132]

Imam Hasan Askari as berkata, "Tiada yang mensyukuri nikmat Allah kecuali seorang *arif* (yang mengenal Allah dan karunia-karunia-Nya)."[133]

Seorang murid Allamah Thabathaba'i menyebutkan bahwa Allamah berkata, "Jangan kamu lewatkan Doa Sahar Imam Muhammad Baqir as. Dalam doa itu terdapat keelokan, keindahan, keagungan, cahaya, rahmat, ilmu dan kemuliaan. Di dalamnya tiada ucapan pedagang dan budak. Jika surga itu manis, Sang Pencipta

surga jauh lebih manis. Mengapa sang zahid hanya berhasrat kepada surga, bukan kepada Penciptanya?"[134]

Golongan Keenam: Para Pendiri Salat

Al-Quran menyampaikan bahwa Nabi Ibrahim as memohon kepada Allah Swt agar dirinya dan anak keturunannya termasuk orang-orang yang mendirikan salat, *Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat.*[135] *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat Rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*[136]

Beberapa poin yang dapat dipetik dari dua ayat di atas, di antaranya:

1. Memohon taufik untuk mendirikan salat bagi Nabi Ibrahim as dan anak keturunannya.

2. Menempatkan keturunan Nabi Ibrahim di suatu lembah agar mereka mendirikan salat di muka bumi ini.
3. Setiap tanah, pohon, kehidupan dan manusia di alam ini memberikan manfaat yang khusus. Permohonan Nabi Ibrahim as adalah tanah lembah itu berbuah spiritualitas berupa salat dan membudayakannya.
4. Masalah ini menjadi pegangan hidup beberapa keturunannya.
5. Keturunan Nabi Ibrahim as dan para pembela mereka memiliki satu tujuan, yaitu mendirikan salat.
6. Ayat-ayat yang menerangkan bahwa ajaran Islam sebagai ajaran Nabi Ibrahim as, menunjukkan bahwa doa Ibarhim as mewakili seluruh *muwahhid* (pentauhid). Interpretasi ini diperkuat oleh riwayat-riwayat dari para imam maksum as, di antaranya riwayat Imam Muhammad Baqir as, "Siapa yang

mencintai kami (dan mengikuti sirah Ahlulbait as), maka dia termasuk golongan kami."

Perawi hadis itu bertanya, "Benarkah termasuk golongan kalian?"

"Demi Allah, dia termasuk golongan kami. Bukankah kamu pernah mendengar ucapan Ibrahim as, '*Sesiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku.*'"[137, 138]

Hadis ini menunjukkan bahwa mengikuti ajaran agama menjadikan seseorang masuk dalam bagian "keluarga spiritualis." Dalam hadis lain, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Kami adalah keluarga Ibrahim as, apakah kalian berpaling dari ajaran dan agama Ibrahim as, sementara Allah Swt menyampaikan ungkapan Ibrahim, '*Sesiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku.*'"[139]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata "Sesiapa yang menjaga ketakwaan kepada Allah dan memperbaiki diri, maka dia termasuk golongan kami Ahlulbait."

Si perawi bertanya, "Benarkah dia termasuk golongan kalian Ahlulbait?"

Imam as menjawab, "Ya, dia termasuk golongan kami Ahlulbait. Nabi Ibrahim as pernah berkata, '*Sesiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku.*'"

Si perawi bertanya, "Benarkah dia termasuk golongan keluarga Muhammad?"

Imam as berkata, "Ya, demi Allah dia termasuk golongan keluarga Muhammad. Tidakkah kamu mendengar firman Allah tentang diri mereka, *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya.*[140] Ibrahim as berkata, '*Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku.*"[141]

7. Itulah janji Allah, bahwa di setiap zaman ada seorang pembawa panji untuk mendirikan salat. Allah Swt akan menuntun setiap hati yang siap menuju-Nya.

8. Sesiapa yang ingin melakukan pembenahan dalam masyarakat, sebelumnya harus berhubungan dengan petunjuk Allah dan menjadi hujah-Nya. Benih-benih perubahan harus bermuara pada *wilayah* (kepemimpinan), agar diri mereka menjadi suci dan mampu menyucikan umat. Jika tidak menempuh cara itu, "para peminat" pembenahan masyarakat, akan ternodai sebelum menyucikan orang lain. Mustahil noda mampu disucikan. Mereka harus berhubungan dengan Imam Zaman (Imam Mahdi), baik untuk kepentingan pribadi demi meraih rahmat Allah atau mengantarkan orang lain kepada-Nya. Karena Imam Zaman adalah pintu Allah.

Apakah Kita Termasuk Orang-orang yang Mendirikan Salat?

Melaksanakan salat tidak sama dengan mendirikan salat. Al-Quran menyeru kita untuk mendirikan salat, bukan melaksanakannya. Tak satu ayat pun dalam al-Quran yang menyeru mengerjakan salat. Mendirikan salat akan terwujud dengan beberapa syarat berikut:

1. Memperhatikan hukum lahiriah dan batiniah salat.
2. Memperhatikan etika salat.
3. Mengutamakan salat di mesjid dan tempat-tempat suci.
4. Mengutamakan salat berjamaah.
5. Memperhatikan syarat-syarat kesempurnaan salat.
6. Mengajak anggota-anggota keluarga mendirikan salat.
7. Mengajak orang lain mendirikan salat.

Etika Salat

Pentingnya Memperhatikan Etika Salat

Terkadang orang akan menerima sebuah apel pemberian karena yang memberinya menggunakan etika. Tapi dia akan menolak meski diberi satu keranjang apel ketika pemberinya bersikap tidak sopan.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Hendaklah kalian mendirikan salat dengan baik dan beramal untuk akhirat kalian. Ciptakanlah pilihan untuk diri kalian sendiri, karena adakalanya seseorang menjadi pintar dalam urusan-urusan dunia. Sampai dia dipuji, 'Alangkah pandainya dia?' Sesungguhnya orang pintar sejati adalah orang yang memikirkan akhiratnya."[142]

Salat tanpa Etika tidak Diterima

Hammad, sahabat Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Apakah kamu mendirikan salat dengan baik wahai Hammad?"

"Tuanku, aku hafal seluruh isi kitab yang ditulis Huzair (salah seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq) tentang salat," jawabnya.

Imam as berkata, "Tidak masalah. Bagaimana caramu mendirikan salat?"

Hammad kemudian berdiri dan melakukan salat. Setelah Imam Ja'far Shadiq as menyaksikan, beliau berkata, "Wahai Hammad, kamu mendirikan salat dengan tidak baik! Alangkah buruknya orang yang sudah berumur enam puluh atau tujuh puluh tahun yang tidak mendirikan satu pun salat sempurna lengkap dengan etika-etikanya."

Hammad merasa rendah dan hina. Kemudian Hammad berkata, "Jiwaku menjadi tebusanmu! Ajarilah aku salat!"

Kemudian Imam Ja'far Shadiq as berdiri menghadap kiblat dan mendirikan salat dua rakaat dengan etika dan aturan-aturannya. Setelah itu beliau as berkata, "Dirikanlah salat seperti ini!"[143]

1. Sunah-sunah Wudu:

   a. Berdoa. Dalam berwudu disunahkan ketika melihat air mengucapkan:

   بِسْمِ اللهِ وَ بِاللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا وَلَمْ يَجْعَلْهُ نَجَسًا

   Bismillâhi wa billâhi wal hamdu lillâhil ladzî ja'alal mâ`a thahûran dan wa lam yaj'alhu najasan.

   Artinya: Dengan Nama Allah, dengan Allah dan segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air ini suci dan tidak menjadikannya najis.

   Ketika membasuh telapak tangan sebelum wudu, membaca:

   أَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Allâhummaj'alnî minat tawwâbîna waj'alnî minal mutathahhirîn.

Artinya: Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bersuci.

Ketika berkumur-kumur, membaca:

أَللَّهُمَّ لَقِّنِيْ حُجَّتِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ وَأَطْلِقْ لِسَانِيْ بِذِكْرِكَ

Allâhumma laqqinî hujjatî yauma alqâka wa athliq lisâni bidzikrik.

Artinya: Ya Allah, ajarilah aku berhujah pada hari aku menghadap-Mu dan lancarkanlah lisanku untuk berzikir kepada-Mu.

Ketika istinsyaq atau memasukkan air ke dalam hidung, membaca:

أَللَّهُمَّ لاَ تُحَرِّمْ عَلَيَّ رِيْحَ الْجَنَّةِ وَاجْعَلْنِيْ مِمَّنْ يَشُوْمُ رِيْحَهَا وَرَوْحَهَا وَطَيِّبَهَا

Allâhumma lâ tuharrim 'alayya rîhal jannah waj'alnî mimman yasyumu rîhaha wa rauhahâ wa thayyibahâ.

Artinya: Ya Allah, janganlah Engkau halangi aku dari aroma surga dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang dapat mencium aroma dan angin surga serta kenikmatannya.

Ketika membasuh wajah, membaca:

أَللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَسْوَدُّ فِيْهِ الْوُجُوْهَ وَلاَ تُسَوِّدْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيَضُّ فِيْهِ الْوُجُوْهَ

Allâhumma bayyidh wajhî yauma taswaddu fîhil wujûha walâ tusawwid wajhî yauma tabyadhdhu fîhil wujûha.

Artinya: Ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari ketika wajah-wajah menjadi hitam dan janganlah Engkau hitamkan wajahku pada hari ketika wajah-wajah menjadi putih.

Saat membasuh tangan kanan, membaca:

أَللَّهُمَّ أَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ وَالْخُلْدَ فِي الْجَنَانِ بِيَسَارِي وَحَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا

Allâhumma a'thinî kitâbî biyamînî wal khulda fi al-Janâni biyasârî wahâsibnî hisâban yasîran.

Artinya: Ya Allah, berikanlah kepadaku buku catatan amalku di tangan kananku dan keabadian di surga di tangan kiriku dan perhitungkanlah aku dengan hisab yang mudah.

Ketika membasuh tangan kiri, membaca:

أَللّٰهُمَّ لاَ تُعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ وَلاَ مِنْ وَرَاءَ ظَهْرِيْ وَلاَ تَجْعَلْهَا مَغْلُوْلَةً إِلَى عُنُقِيْ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ مُقَطَّعَاتِ النِّيْرَانِ

Allâhumma lâ tu'thinî kitâbî bisyimâlî wa lâ min warâ'i zhahrî wa lâ taj'alhâ maghlûlatan ilâ 'unuqî wa a'ûdzu bika min muqaththa'âtin nîrân.

Artinya: Ya Allah, janganlah Engkau berikan kepadaku buku amalku di tangan kiriku dan tidak pula dari belakang punggungku. Janganlah Engkau kalungkan buku catatan amal itu di leherku dan aku berlindung kepada-Mu dari serpihan api neraka.

Ketika mengusap kepala (ubun-ubun), membaca:

أَللّٰهُمَّ غَشِّنِيْ بِرَحْمَتِكَ وَبَرَكَاتِكَ وَعَفْوِكَ

Allâhumma ghasysyinî bi rahmatika wa barakatika wa 'afwika.

Artinya: Ya Allah, tutupilah diriku dengan rahmat dan berkah serta ampunan-Mu.

Ketika mengusap kaki, membaca:

أَللَّهُمَّ ثَبِّتْنِيْ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ فِيْهِ الْأَقْدَامُ وَاجْعَلْ سَعْيِيْ فِي مَا يُرْضِيْكَ عَنِّي يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Allâhumma tsabbitnî 'alash shirâthi yauma tazillu fîhil aqdâm waj'al sa'yî fî mâ yurdhîka yâ dzal jalâli wal ikrâm.

Artinya: Ya Allah, mantapkanlah kakikku di atas shirath (titian) pada hari ketika kaki-kaki tergelincir. Jadikanlah upayaku di jalan rida-Mu, wahai Yang Mahaagung lagi Mahamulia.[144]

b. Ukuran air. Disunahkan air wudu sebanyak 1 mud. Satu mud adalah 1/4 sha'.[145]

c. Menyikat gigi.

d. Sebelum wudu mencuci kedua tangan, satu kali bila sebelumnya tertidur atau kencing. Mencuci tangan dua kali apabila sebelumnya buang air besar.

e. Berkumur-kumur tiga kali, setaip satu kali dengan segenggam air.

f. *Istinsyaq* (membersihkan hidung), cukup segenggam air.

g. Menyebut Nama Allah ketika tangan menyentuh air. Minimal membaca "*bismillâh*" dan lebih utama membaca "*bismillâhirrahmânirrahîm.*" Lebih utama lagi membaca:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ أَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Bismillâhi wabillâhi Allâhummaj'alnî minat tawwâbîn waj'alnî minal mutathahhirîn.

h. Mengambil air dengan tangan kanan, walau untuk membasuh tangan kanan kemudian air dipindahkan ke tangan kiri untuk kemudian membasuh tangan kanan.

i. Menuang air dari atas anggota wudu dan membasuh anggota wudu dari atas ke bawah yang adalah wajib.

j. Membasuh wajah dan tangan dalam wudu hukum wajibnya satu kali dan pada ketiga kalinya atau lebih adalah haram. Menurut sebagian fukaha, membasuh wajah dan tangan untuk kedua kali dalam wudu, tidak boleh, namun sebagian lain memperbolehkan dan sebagian lagi menganggapnya sunah.

k. Mereka yang berpendapat bahwa membasuh wajah dan tangan untuk kedua kalinya itu sunah berkata, "Disunahkan bagi laki-laki membasuh kedua tangan pada kali pertama, menuang air wudu sejak siku tangan dan membasuh keseluruhan tangan. Sedangkan bagi perempuan sebaliknya (sejak lipatan lengan)."

l. Pada bagian wajah dan tangan disunahkan membasuh dengan air dari atas ke bawah, bukan mencelupkannya ke dalam air.

m. Khusyuk melakukan wudu.

n. Ketika wudu membaca surah al-Qadr.

o. Ketika membasuh wajah, kedua mata dibuka.

p. Setelah wudu membaca ayat Kursi.[146]

2. Hal-hal yang Makruh dalam Wudu

1. Memakai air secara berlebihan dalam wudu hukumnya makruh. Tetapi *isbagh* (penyempurnaan wudu) disunahkan. Ketika disebutkan air wudu sebanyak satu mud, secara lahir ukuran ini untuk memenuhi wajib dan sunahnya wudu, sebagai mukadimah untuk berkumur, *istinsyaq* (membersihkan hidung bagian dalam) dan mencuci tangan sebelum wudu.[147]

Tanya Jawab

Soal: Dalam kitab *al-Urwatul Wutsqa,* masalah ke-45 tentang praktik wudu disebutkan bahwa *israf* (berlebihan) memakai air wudu adalah makruh, di samping itu juga disebutkan perbuatan *israf* diharamkan. Apa maksud penjelasan ini?

Jawab: Disunahkan air wudu sebanyak satu mud, sebagaimana penjelasan riwayat-riwayat hadis. Penggunaan air lebih dari ukuran meski sedikit saja, maka dianggap *israf* dan makruh.

Dinukil dari hadis Imam Ja'far Shadiq as bahwa Allah Swt menugaskan malaikat yang menyatat perbuatan *israf* dalam wudu, sebagaimana ia mencatat perbuatan mengurangi."[148]

Rasulullah saw bersabda, "Ukuran air wudu adalah satu mud dan ukuran air mandi adalah satu sha'. Akan datang

setelahku kaum yang menilai ukuran air ini sedikit. Kaum ini bertentangan dengan sunahku. Siapa yang tetap di atas sunahku (wudu dengan air satu mud dan mandi dengan air satu sha') niscaya dia akan bersamaku di Surga Quds."[149]

Penulis *Alurwatul Wutsqa* menyebutkan bahwa *israf* dalam air wudu adalah makruh, ketentuan ini berlaku jika air sedang melimpah (murah). *Israf* dalam air wudu menjadi haram ketika air sulit didapat (misalnya musim kemarau atau air mahal), sebagaimana berlebihan dalam perkara-perkara lainnya."[150]

2. Dibantu oleh orang lain menuangkan air, misalkan ke tangan, hukumnya makruh. Apalagi anggota wudu dibasuh oleh orang lain, hal ini sama sekali tidak boleh.

3. Berwudu dan mandi besar dengan air yang memanas akibat sinar matahari. Demikian juga dengan air yang berubah warna dan rasanya yang tidak disifati najis.

4. Berwudu dari wadah-wadah emas sepuhan dan perak sepuhan atau wadah-wadah yang bergambar dan foto.

5. Berwudu di tempat *istinja* (WC/Toilet).

Tanya Jawab

Soal: Kami dengar bahwa berwudu di WC adalah makruh dan menyebabkan kemiskinan. Sementara pada zaman sekarang ini, WC, kamar mandi, tempat cuci pakaian dan cuci tangan bergabung menjadi satu, berbeda dengan zaman dulu. Apakah berwudu di tempat tersebut pada zaman sekarang tetap makruh?

Jawab: Makruh hukumnya berwudu di WC. Sedangkan di kamar mandi yang dipersoalkan, tidaklah makruh.[151]

6. Mengeringkan air wudu.[152]

3. Hal-hal yang Sunah dalam Mandi Janabah

a. Melakukan *istibra* setelah buang air kecil sebelum mandi (apabila *janabah* disebabkan keluarnya air mani).

b. Mencuci tangan sampai siku atau separuh hasta atau sampai pergelangan tangan, baik mandi dengan cara *irtimasi* maupun dengan cara *tartibi*.

c. Setelah mencuci tangan, berkumur-kumur dan *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung) sebanyak tiga kali. Satu kali dianggap sudah cukup.

d. Air mandi yang *tartibi* seukuran satu sha'.

e. Untuk lebih yakin, mengusap-usap anggota-anggota badan.

f. Membersihkan hal-hal yang mungkin menjadi penghalang (masuknya air ke dalam pori-pori—*peny.*).

g. Tiap-tiap anggota badan dibasuh tiga kali.

h. Membasuh anggota-anggota mandi secara *tartibi* dari atas ke bawah (menurut fatwa sebagian ulama tidak diharuskan dari atas ke bawah).

i. *Muwalat* (berkesinambungan) dalam melakukan mandi (tidak ada jedah).

j. Memulai mandi dengan menyebut Nama Allah dan diutamakan membaca "*Bismillâhirrahmânirrahîm.*"

k. Ketika mandi membaca doa yang diajarkan (dalam riwayat hadis):

أَللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِيْ وَتَقَبَّلْ سَعْيِيْ وَاجْعَلْ مَا عِنْدَكَ خَيْرًا لِيْ، أَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Allâhumma thahhir qalbî wa taqabbal sa'yî waj'al mâ 'indaka khairan lî. Allâhummaj'alnî minat tawwâbîna waj'alnî minal mutathahhirîn.

Artinya: Ya Allah, sucikanlah hatiku, terimalah upayaku dan jadikanlah apa yang di sisi-Mu adalah baik bagiku. Dengan Nama Allah dan dengan Allah, ya Allah jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bersuci.

Atau membaca:

أَللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِيْ وَاشْرَحْ صَدْرِيْ وَاَجْرِ عَلَى لِسَانِيْ مِدْحَتَكَ وَالثَّنَاءَ عَلَيْكَ، أَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لِيْ طَهُوْرًا وَشِفَاءًا وَنُوْرَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ

Allâhumma thahhir qalbî wasyrah shadrî wa ajri 'alâ lisânî midhataka wats tsanâ'a ilaik. Allâhummaj'alhu lî thahûran wa syifâ'an wa nûran. Innaka 'alâ kulli syai'in qadîr.

Artinya: Ya Allah, sucikanlah hatiku, lapangkan dadaku dan alirkan pada lisanku pujian-pujian kepada-Mu. Ya

Allah, jadikanlah (mandi ini) bagiku sebuah kesucian, kesembuhan dan cahaya. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.[153]

Melakukan itu semua dengan dibantu orang lain dalam mukadimah yang dekat dengan mandi, seperti dituangkan air oleh orang lain ke badan (untuk mandi besar) hukumnya makruh. Apalagi memandikannya, hal ini tidak diperbolehkan.[154]

4. Hal-hal yang Sunah Dikenakan untuk Salat

   a. Sorban dengan (ujungnya sampai) di bawah rahang bawah.

   b. Memakai *aba'a* (kain luar yang panjang dan lebar menutupi jubah) khususnya bagi imam salat.

   c. Bahan pakaian dari kapas dan kain katun.

   d. Memakai celana (panjang).

e. Berpakaian putih.

f. Berpakaian yang paling bersih.

g. Memakai parfum. Dijelaskan dalam hadis bahwa nilai salat dengan parfum adalah 70 kali lipat.

h. Memakai cincin akik.

i. Memakai kalung bagi perempuan.

j. Menutupi kaki bagi perempuan.[155]

5. Hal-hal yang Makruh Dikenakan untuk Salat

a. Memakai pakaian hitam termasuk juga bagi kaum perempuan. Diutamakan menghindari pakaian yang berwarna selain sorban dan kain penutup, dan *aba'a* termasuk kain penutup tersebut.

b. Salat dengan satu pakaian tipis (bagi laki-laki) saja, dan walaupun tidak tipis bagi kaum perempuan.

c. Salat dengan memakai kain murni (bukan pakaian) walaupun tidak tipis.

d. Berpakaian kotor.

e. Celana di atas (atau menutupi bagian bawah) kemeja.

f. Mengenakan sabuk (ikat pinggang) bagi laki-laki.

g. Bertudung wajah bagi kaum perempuan jika tidak menghalangi bacaan, jika menghalangi maka salatnya batal.

h. Menutup permukaan mulut bagi kaum laki, agar tidak menghalangi bacaan.

i. Memakai cincin yang bergambar.

j. Adanya besi yang tampak.

k. Memakai gelang kaki yang bersuara bagi perempuan.

l. Mengenakan pakaian luar yang tertutup dengan banyak kancing atau ikatan.

m. Kancing baju terbuka.

n. Salat dengan pakaian yang mengungkapkan aib yang tidak haram atau tidak diketahui hukum haramnya.

o. Mengenakan pakaian milik orang yang tidak menghindari najis, terutama peminum khamar. Juga milik orang yang dituduh *ghasab* (merampas atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin).

p. Mengenakan pakaian yang bergambar.

q. Mengenakan pakaian yang bercampur dengan sutra.

r. Mengenakan pakaian kaum kafir dan musuh Islam.

s. Mengenakan pakaian yang menjadikan takabur.

t. Mengenakan pakaian anak muda bagi orang yang sudah tua.

u. Mengenakan pakaian yang ketat.

v. Adanya dirham (uang) yang tergambar (dalam pakaian yang dikenakan).

w. Memasukkan tangan ke dalam pakaian, yang menyentuh badan.

x. Mengenakan sesuatu yang najis yang berukuran tidak dapat menutup aurat seperti cincin dan lainnya.[156]

6. Hal-hal yang Sunah dalam Masalah Tempat Salat

   a. Dalam syariat Islam sangat ditekankan bahwa hendaknya melaksanakan salat di mesjid dan sebaik-baik mesjid adalah Mesjidil Haram, dan setelahnya adalah Mesjid Nabi saw. Kemudian Mesjid Kufah dan setelah itu Mesjid Baitul Maqdis. Kemudian mesjid-mesjid jamik di setiap kota, lalu mesjid-mesjid daerah dan setelahnya adalah mesjid-mesjid pasar.[157]

   b. Disunahkan salat di tempat-tempat makam suci (makam para imam as) yang lebih utama dari mesjid. Dalam riwayat dijelaskan bahwa salat di *haram* (makam suci) Imam Ali bin Abi Thalib as sama dengan 2000 kali salat.[158]

c. Disunahkan salat di *raudhah* para nabi dan tempat para wali, kaum saleh, ulama dan para ahli ibadah walaupun mereka masih hidup.[159]

d. Bagi perempuan salat di rumah lebih utama, apalagi dalam ruangan rumah dan kamar belakang. Tapi sekiranya bisa menjaga diri sepenuhnya dari non-muhrim, lebih utama melaksanakan salat di dalam mesjid.[160]

e. Disunahkan salat di berbagai tempat. Sebab tempat-tempat itu akan memberikan kesaksian baginya. Dalam riwayat dijelaskan bahwa si perawi hadis bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as, "Manakah yang lebih utama melaksanakan salat-salat nafilah dengan menetap di satu tempat atau berpindah-pindah di berbagai tempat?"

   Imam as menjawab, "Dilakukan di berbagai tempat. Sebab tempat-tempat itu akan memberikan kesaksian baginya."

   Dalam riwayat lain, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Salatlah di mesjid-mesjid di berbagai tempat! Karena

setiap tempat pada Hari Kiamat kelak akan memberikan kesaksian bagi si pelaksana salat."[161]

f. Salat di satu tempat yang orang-orang berlalu lalang, atau di depannya ada orang, disunahkan menaruh sesuatu di hadapannya sebagai tanda penghalang antara dia dengan orang yang berjalan ke arahnya atau melewatinya atau kemungkinan akan melewatinya. Penghalang seperti kayu atau tanah, bahkan dengan cara membuat garis adalah cukup. Hal ini dilakukan untuk mementingkan salat, yang mengindikasikan *inqitha'* (putus total) dari makhluk dan tawajuh kepada Sang Khalik.[162]

7. Azan dan Ikamat

Pentingnya Azan dan Ikamat

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesiapa yang salat dengan azan dan ikamat, maka salat di belakangnya satu shaf malaikat yang tidak terlihat di kedua sisinya. Sesiapa yang salat dengan ikamat, maka satu malaikat salat di belakangnya."[163]

Orang yang sengaja meninggalkan azan dan ikamat, kemudian langsung salat, tidak boleh menghentikan salat untuk melakukan azan dan ikamat. Namun jika tidak melakukan azan dan ikamat karena lupa, sebelum rukuk, seluruh fukaha sepakat bahwa salat boleh diputus. Kemudian setelah azan dan ikamat, dia kembali salat. Sedangkan (memutus salat) karena baru ingat (belum melakukan azan dan ikamat) ketika sedang rukuk, pendapat tentang ini masih diperselisihkan.[164]

Hikmah dan Rahasia Azan dan Ikamat

Dalam beberapa riwayat azan diumpamakan peniupan sangkakala pertama untuk kematian makhluk, dan ikamat sebagai peniupan kedua sangkakala untuk menghidupkan dan mengeluarkan makhluk dari kubur.

Imam Ali Ridha as berkata, "Allah Swt memerintahkan azan kepada manusia karena sekian banyak alasan, di antaranya mengingatkan orang-orang yang lalai dan mengumumkan waktu salat kepada orang-orang yang sibuk bekerja."[165]

Aturan Azan dan Ikamat

Azan terdiri dari 18 ujaran: *Allâhu Akbar* 4 kali dan 2 kali bagi tiap-tiap kalimat berikut: *Asyhadu an lâ ilâha illallâh. Asyhadu annâ muhammdar rasûlullâh. Hayya 'alash shalâh. Hayya 'alal falâh. Hayya 'alâ khairil 'amal. Allâhu akbar. Lâ Ilâha illallâh.*

Ikamat terdiri dari 17 ujaran: 2 kali bagi tiap-tiap kalimat yang ada dalam azan dari awal kalimat *Allâhu Akbar* hingga kalimat *hayya 'alâ khairil 'amal*, lalu ditambah dengan kalimat *qad qâmatish shalâh* 2 kali. Kemudian, diakhiri dengan kalimat *Lâ Ilâha illallâh* 1 kali.[166]

Kalimat *asyhadu annâ 'aliyan waliyullâh* bukan bagian dari ikamat, tapi baik jika diucapkan setelah kalimat *asyhadu annâ muhammdar rasûlullâh* dengan niat *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah).[167]

Hal-hal yang Sunah dalam Azan dan Ikamat

1. Menghadap Kiblat.
2. Berdiri.

3. Dengan bersuci sebelumnya. Sebagian fukaha mengharuskan bersuci dalam ikamat.

4. Tidak berbicara di tengah bagian-bagian azan dan ikamat.

5. Khusyuk.

6. Meletakkan dua jari di kedua telinga dalam azan.

7. Azan dilantunkan dengan suara lebih keras dari ikamat.

8. Ada jarak antara azan dan ikamat, misalkan duduk atau sujud atau berzikir atau berdoa atau diam atau melakukan salat dua rakaat (dalam salat Magrib, jedah salat dua rakaat setelah mengumandangkan azan—*peny.*). Sebagian fukaha berpendapat hendaknya melakukan amal selain salat, namun makruh hukumnya (berbicara setelah mengumandangkan azan) salat Subuh.[168]

Salat-salat yang Diseru dengan Azan dan Ikamat

Azan dan ikamat dikhususkan salat lima fardu, baik yang dilakukan secara *ada'an* (tepat pada waktunya) maupun *kadaan* (mengganti pada waktu lain). Tidak ada azan dan ikamat bagi salat-salat sunah. Sedangkan salat-salat wajib yang selain salat lima fardu, 3 kali diucapkan "*ash-Shalâh.*" Kata ini pun dapat diucapkan pada selain salat dua id dengan berharap pahala.[169]

Situasi yang Tidak Perlu Azan dan Ikamat

1. Orang yang ingin salat berjamaah karena telah dikumandangkan azan dan ikamat, meski dia tidak mendengarnya.
2. Orang yang masuk mesjid dan ketinggalan dari salat berjamaah dan saf-saf jamaah salat belum bubar. Aturan tersebut diatur dalam *Risalah Amaliyah*.
3. Orang yang telah mendengar azan dan ikamat orang lain.[170]

4. Azan salat Asar pada hari Jumat setelah salat Jumat atau Zuhur. Tapi jika ada jarak (antara salat Jumat atau Zuhur dan Asar}, maka hukum azan tidak gugur.
5. Azan salat Asar pada hari Arafah bila dikerjakan (dijamak) dengan salat Zuhur.
6. Azan salat Isya di malam Muzdalifah pada musim haji bila dikerjakan (dijamak) dengan salat Magrib.
7. Azan salat Asar bila dikerjakan (dijamak) dengan salat Zuhur dan azan salat Isya bila dijamak dengan salat Magrib.
8. Orang yang tidak dapat menahan kencing dan semacamnya dalam kondisi yang mengharuskan jamak dua salat.[171]

Bagi orang yang ingin menunaikan salat Qadha setiap hari, tidak dianjurkan azan, kecuali untuk salat yang pertama dikerjakan.[172]

Doa Sebelum Memulai Salat

Sebelum *takbiratul ihram* disunahkan membaca:

أَللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَمَرْضَاتَكَ إِبْتَغَيْتُ وَإِلَيْكَ تَوَكَّلْتُ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَافْتَحْ قَلْبِيْ لِذِكْرِكَ وَثَبِّتْنِيْ عَلَى دِيْنِكَ وَلاَ تزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

Allâhumma ilaika tawajjahtu wa mardhâtaka ibtaghaitu wa 'alayka tawakkaltu shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad waftah qalbî lidzikrik watsabbitnî 'alâ dînika walâ tuzigh qalbî ba'da idz hadaitanî wa hablî min ladunka rahmatan innaka antal wahhâb.

Artinya: Ya Allah, aku bertawajuh kepada-Mu, mencari rida-Mu dan bertawakal kepada-Mu. Anugerahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad dan bukalah hatiku untuk menyebut-Mu, kukuhkanlah aku dalam agama-Mu, janganlah simpangkan hatiku setelah Engkau beri petunjuk, berikanlah rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia).

Juga dianjurkan membaca:

أَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَعْوَةِ التَّامَةِ وَالصَّلاَةِ اْلقَائِمَةِ بَلِّغْ مُحَمَّدًا أَلدَّرَجَةَ وَاْلوَسِيْلَةَ وَاْلفَضْلَ وَاْلفَضِيْلَةَ بِاللهِ أَسْتَفْتِحُ وَبِاللهِ أَسْتَنْجِحُ وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ أَتَوَجَّهُ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ مُحَمَّدٍ وَاجْعَلْنِيْ بِهِمْ عِنْدَكَ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَاْلآخِرَةِ وَمِنَ اْلمُقَرَّبِيْنَ.

Allâhumma rabba hâdzhihid da'watit tâmmati wash shalâtil qâ'imati balligh Muhammadan (saw) ad-darajata wal wasîlata wal fadhla wal fadhilah. Billâhi astaftihu wa billâhi astanjihu wa bi Muhammadin rasûlillâh (saw) atawajjahu. Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad waj'alnî bihim 'indaka wajîhan fid dunya wal âkhirati wa minal muqarrabin.

Artinya: Ya Allah, Pemelihara seruan yang sempurna dan salat yang tegak ini, anugerahkanlah kepada Muhammad derajat, wasilah, karunia dan keutamaan. Dengan bantuan Allah aku mencari

kemenangan, dengan bantuan Allah aku mengejar kesuksesan, melalui Muhammad aku bertawajuh kepada-Nya. Ya Allah, anugerahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, melalui mereka aku bertawajuh kepada-Mu di dunia dan di akhirat, jadikanlah aku termasuk golongan *muqarrabin.*[173]

Etika Bagian-bagian Salat

Hal-hal yang Sunah dalam Takbiratul Ihram

1. Disunahkan menambah enam kali takbir (*Allâhu Akbar*) dalam *takbiratul ihram*. Untuk ihtiyathnya adalah takbir ketika memulai salat sebanyak enam kali, jadi takbir ke-7 sebagai takbiratul ihram. Ada juga yang berpendapat bahwa utamanya takbir tiga kali lalu membaca:

أَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ لاَ الَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي

فَاغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ إِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Allâhumma antal malikul haqqul mubîn lâ ilâha illâ anta subhânaka innî zhalamtu nafsî faghfir lî dznbî innahu lâ yghfirudz dzunûba illâ anta.

Artinya: Ya Allah, Engkau Mahakuasa, Mahabenar lagi Mahaterang. Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah mengianiaya diriku sendiri. Maka ampunilah dosaku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.

Kemudian takbir dua kali lalu membaca:

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَالسِّرُّ لَيْسَ إِلاَّ إِلَيْكَ وَالْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ لاَ مَلْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ سُبْحَانَكَ وَحَنَانَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ سُبْحَانَكَ رَبَّ الْبَيْتِ.

Labbaika wa sa'daik wal khairu fi yadaik was sirru laisa illâ ilaika wal mahdiyyu man hadayta lâ malja'a illâ ilaika subhânaka wa hanânaika tabârakta wa ta'âlaita subhânaka rabbal bait.

Artinya: Aku sambut seruan-Mu dengan bahagia, kebaikan hanyalah Milik-Mu, kebahagiaan hanya ada pada-Mu dan orang yang mendapatkan petunjuk adalah orang Yang Engkau kehendaki. Kepada-Mu tempat kembali, Mahasuci Engkau lagi Maha Penyayang. Mahasuci Engkau lagi Mahatinggi. Engkau Mahasuci wahai Pemilik al-Bait (Ka'bah).

Setelah itu takbir dua kali (takbir pertama adalah enam takbir tersebut—*peny.*). Takbir kedua adalah *takbiratul ihram* lalu membaca:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةَ
حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ
لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Wajjahtu wajhiya lilladzî fatharas samâwâti wal ardh 'âlimul ghaibi wasy syahâdati hanîfan Musliman wa mâ anâ minal musyrikîn inna shalâtî wa nusukî wa mahyâya wa mamâtî

lillâhi rabbil 'âlamîn lâ syarîka lahu wa bi dzâlika umirtu wa anâ minal Muslimîn.

Artinya: Kepada Zat Yang menciptakan langit dan bumi, Yang Mahamengetahui yang gaib dan yang nyata, aku palingkan wajahku dengan lurus dan berserah diri dan aku bukan termasuk golongan kaum musyrik. Sesungguhnya salat dan ibadahku, hidup dan matiku hanyalah karena Allah Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Mu, itulah yang mengendalikanku, dan aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri.

Kemudian membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Setelah itu memulai bacaan salat.[174]

2. Disunahkan setelah *takbiratul ihram* (dan menurut sebagian fukaha sebelum takbiratul ihram) membaca:

يَا مُحْسِنُ قَدْ أَتَاكَ الْمُسِيْءُ أَنْتَ الْمُحْسِنُ وَأَنَا الْمُسِيْءُ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ مُحَمَّدٍ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وآلِ مُحَمَّدٍ وَتَجاوَزْ عَنْ قَبِيْحِ مَاتَعْلَمُ مِنِّيْ

Yâ muhsinu qad atâkal musî'u antal muhsinu wa anal musî'u bihaqqi Muhammadin wa ali Muhammad wa tajâwaza 'an qabîhi mâ ta'lamu minnî.

Artinya: Wahai Tuhan yang berbuat baik kepada hamba-hamba, telah datang si peminta ke pintu Rumah-Mu dan telah Engkau perintahkan kepada orang yang baik memaafkan orang yang salah. Engkau Mahaindah, sementara aku hamba yang hina. Demi kebenaran Muhammad dan keluarga Muhammad, anugerahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, maafkanlah keburukanku yang telah Engkau ketahui seluruhnya.[175]

3. Disunahkan ketika mengucapkan takbir-takbir dalam salat mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan telinga.[176]

Aturan Mengangkat Kedua Tangan Saat Takbir

1. Sebaiknya jari-jari dirapatkan.
2. Telapak tangan menghadap Kiblat
3. Takbir dimulai dengan mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan telinga atau di depan wajah (tidak menutupi wajah) atau di bawah leher (di depan dada). Sebagian fukaha berpendapat bahwa boleh mengangkat tangan ketika takbir tidak sejajar dengan telinga dan sebagian fukaha yang lain tidak membolehkan.
4. Sebaiknya ketika takbir, kedua tangan tidak lebih tinggi dari telinga.[177]

Hal-hal yang Sunah dalam Qiyam

1. Usahakan badan tegak lurus.
2. Dagu condong ke bawah.
3. Jika mushalli laki-laki, kedua tangan hendaknya diletakkan di atas paha.[178]

5. Jari-jari merapat.
6. Pandangan ke tempat sujud.
7. Kepala tegak.
8. Beban badan seimbang di atas kedua kaki.
9. Kedua kaki sejajar.
10. Jika perempuan, kedua kaki merapat dan jika laki-laki, antara kedua kaki renggang, berjarak kira-kira tiga jari sampai sejengkal.
11. Berdiri dengan khusyuk dan tunduk seperti berdirinya budak yang hina di hadapan Zat Yang Mahaagung.[179]

Hal-hal yang Disunahkan dalam Bacaan Salat

1. Sebelum memulai bacaan al-Fatihah pada rakaat pertama, membaca kalimat *isti'adzah,* sebaiknya dengan suara pelan:

   أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

   atau dengan bacaan:

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

2. Kalimat *bismillâh*...pada salat-salat yang (bacaan suratnya) harus dibaca pelan, dibaca dengan suara keras (pada rakaat pertama dan kedua).

3. Dibaca dengan tartil, dengan pelan-pelan; ujaran huruf-hurufnya jelas dan terdengar baik oleh si pendengar.

4. Dibaca dengan suara yang bagus, bukan dilagukan.

5. Pada tiap-tiap ayat ada *waqaf* (berhenti sejenak di akhir kalimat), yaitu secara ayat demi ayat tidak langsung bersambung.

6. Ketika sedang membaca, memperhatikan dan merenungi maknanya.

7. Jika membaca ayat-ayat tentang karunia, dianjurkan memohon karunia kepada Allah. Jika membaca ayat-ayat azab, memohon kepada Allah terhindar dari keburukannya.

8. Memberi jedah sesaat, tidak terburu-buru dan tidak terlalu lama antara al-Fatihah dan surah al-Quran, juga setelah membaca surah dan sebelum kunut atau takbir untuk rukuk.

9. Jika salat berjamaah, setelah imam membaca al-Fatihah membaca:

   أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

   Jika salat sendirian setelah membaca al-Fatihah, membaca:

   أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

10. Setelah membaca surah al-Ikhlas (biasanya dibaca pada rakaat kedua), membaca sekali atau tiga kali: اللّٰه رَبِّيْ atau tiga kali: اللّٰه رَبُّنَا.

11. Dalam salat-salat fardu disunahkan membaca surah-surah sebagai berikut:

    Salat Subuh: surah an-Naba, surat al-Insan, surah al-Ghasyiah, surah al-Balad..

Salat Zuhur dan Isya: surah al-A'la, surah asy-Syams.

Salat Asar dan Magrib: surah an-Nashr, surah at-Takatsur.

Salat Zuhur dan Asar hari Jumat: pada rakaat pertama surah al-Jumuah dan pada rakaat kedua surah al-Munafiqun.

Salat Subuh hari Jumat: pada rakaat pertama surah al-Jumuah dan pada rakaat kedua surah al-Munafiqun, atau pada rakaat pertama surah al-Jumuah dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlas.

Salat Isya malam Jumat: pada rakaat pertama surat al-Jumuah dan pada rakaat kedua surah al-Munafiqun. Sebagian fukaha berpendapat bahwa lebih baik pada rakaat pertama surah al-Jumuah dan pada rakaat kedua surah al-A'la.

Salat Magrib pada malam Jumat: pada rakaat pertama surah al-Jumuah dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlas. Sebagian fukaha berpendapat bahwa lebih baik pada rakaat pertama surah al-Jumuah dan pada rakaat kedua surah al-A'la.

12. Disunahkan dalam semua salat pada rakaat pertama membaca surah al-Qadar dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlas.

13. Pada rakaat ketiga dan kedua disunahkan setelah bertasbih (dalam rukuk dan sujud) membaca istigfar, misalnya: أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبِّي وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ (*astaghfirullaha Rabbî wa atûbu ilaih.* Artinya: Aku memohon ampunan kepada Allah Tuhanku dan bertaubat kepada-Nya. Atau, أَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ *Allahummaghfirli.* Artinya: Ya Allah, ampunilah aku.[180]

Hal-Hal yang Makruh dalam Bacaan

1. Mayoritas fukaha, termasuk Imam Khamaini berpendapat bahwa makruh hukumnya dalam salat-salat fardu setelah membaca al-Fatihah membaca lebih dari satu surah, untuk ihtiyath mustahab sebaiknya tidak melakukannya, bahkan menurut sebagian fukaha untuk ihtiyath wajib sebaiknya tidak dilakukan. Namun hal itu tidak makruh bila dilakukan dalam salat-salat nafilah.[181]

2. Makruh hukumnya dalam segenap salat sehari-semalam tidak membaca surah al-Ikhlas.[182]

3. Surah yang dibaca pada rakaat pertama, makruh dibaca pada rakaat kedua. Tapi tidak makruh jika surah al-Ikhlas juga dibaca pada dua rakaat (sekaligus).[183]

4. Makruh membaca al-Fatihah dan surah dengan satu nafas, juga surah al-Ikhlas dengan satu nafas. Imam Khamaini dan sebagian fukaha berpendapat bahwa makruh membaca al-Fatihah dengan satu nafas (tanpa jedah).[184]

Hal-hal yang Sunah dalam Rukuk

1. Ketika berdiri tegak sebelum rukuk mengucapkan "*Allahu Akbar.*"

2. Mengangkat kedua tangan ketika mengucapkan "*Allahu Akbar*" sebagaimana *Takbiratul Ihram*.

3. Meletakkan kedua tangan di kedua lutut dengan jari-jari merenggang.

4. Jika mushalli adalah lelaki, hendaknya menekan kedua lutut ke belakang. Jika mushalli perempuan, hendaknya tidak menekan kedua lutut ke belakang.
5. Meluruskan punggung jika mushalli kaum lelaki, seandainya diletakkan setes air (atau bola misalkan) di atas punggung maka tidak akan berpindah atau bergeser.
6. Memanjangkan leher.
7. Pandangan ke antara dua kaki.
8. Kedua siku terbuka.
9. Jika mushalli adalah perempuan, hendaknya kedua tangan diletakkan di atas kedua lutut.
10. Bacaan rukuk diulang-ulang tiga atau lima atau tujuh kali atau lebih.
11. Jumlah bacaan dalam hitungan ganjil.
12. Sebelum membaca "*subhâna rabbiyal 'azhîmi wa bihamdih,*" membaca:

أَللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبِّيْ خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ وَلَحْمِيْ وَدَمِّيْ وَمُخِّيْ وَعَصَبِيْ وَعِظَامِيْ وَمَا أَقَلَّتْ قَدَمَايَ غَيْرَ مُسْتَنْكِفٍ وَلاَ مُسْتَكْبِرٍ وَلاَ مُسْتَحْسِرٍ.

Allâhumma la raka'tu wa laka aslamtu wa bika âmantu wa 'alayka tawakkaltu wa anta rabbi khasya'a laka sam'î wa basharî wa sya'rî wa basyarî wa lahmî wa dammî wa mukhkhî wa 'ashabî wa i'zhami wa mâ aqallat qadamâya ghaira mustankifin wa lâ mustakbirin wa lâ mustahsirin.

Artinya: Ya Allah, kepada-Mu aku rukuk dan berserah diri, aku beriman dan bersandar diri. Engkaulah Tuhanku, hanya kepada-Mu tertunduk pendengaran dan penglihatanku, rambut dan kulitku, daging dan darahku, otak dan sarafku serta tulangku. Kuangkat kedua kakiku tanpa penolakan, tanpa congkak dan tanpa rasa penyesalan.

13. Sebelum atau sesudah bacaan rukuk, bersalawat kepada Rasulullah saw dan keluarga sucinya.

14. Setelah bangun dari rukuk dan berdiri lurus, setelah membaca "*sami'allâhu liman hamidah*" disunahkan membaca:

    اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ أَهْلِ الْجَبَرُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

    Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn, ahlil jabarût wal kibriyâ' wal 'azhamah. Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn.

    Hal ini berlaku bagi imam dan juga makmum, atau ketika salat sendirian.[185]

Hal-hal yang Makruh dalam Rukuk

1. Posisi kepala tidak sejajar lurus dengan punggung.
2. Melekatkan kedua tangan menempel ke badan dari balik pakaian.

3. Menempelkan kedua tangan ke pinggang.

4. Meletakkan satu dari kedua telapak tangan di atas lainnya.

5. Membaca al-Quran.[186]

Hal-hal yang Sunah dalam Sujud

1. Mengangkat kedua tangan ketika mengucapkan takbir (seperti *takbiratul ihram*).

2. Bagi mushalli laki-laki ketika hendak sujud, yang pertama kali menyentuh lantai atau tanah adalah kedua tangan. Sedangkan bagi mushalli perempuan, yang pertama kali menyentuh lantai adalah kedua lutut.

3. Menempelkan dahi dengan maksimal ke sesuatu yang sah untuk tempat sujud.

4. Menempelkan hidung ke turbah atau sesuatu yang sah bersujud di atasnya.

6. Merapatkan jari-jari tangan dan posisi punggung tangan berhadapan dengan kedua telinga, sementara ujung jari-jari menghadap Kiblat.

7. Pandangan ke ujung hidung.

8. Bagi mushalli laki-laki hendaklah tidak menempelkan kedua siku dan perutnya ke lantai dan menjaga kerenggangan kedua lengan dari pinggang. Bagi mushalli perempuan, menempelkan kedua siku dan perut ke bumi dan anggota-anggota badan saling merapat.

9. Tempat sujud dan tempat berdiri tidak berubah (tidak bergeser).

10. Menempelkan kedua telapak (tangan dan kaki) langsung ke lantai (bumi) tanpa halangan.

11. Sujud di atas tanah dan tidak sujud di atas batu atau kayu.

12. Sebelum memulai bacaan sujud, membaca:

أَللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبِّيْ سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعُهُ وَبَصَرُهُ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

Allâhumma laka sajadtu wa bika âmantu wa laka aslamtu wa 'alayka tawakkaltu wa anta Rabbî sajada wajhiyal ladzî khalaqahu wa syaqqa sam'uḥu wa basharuhu wal hamdu lillâhi rabbil 'âlamîn tabârakallâhu ahsanal khâliqîn.

Artinya: Ya Allah, kepada-Mu aku sujud dan beriman, aku berserah diri dan tawakal. Engkaulah Tuhanku, wajahku bersujud kepada Zat Yang telah menciptakannya dan Yang telah memilah pendengaran dan penglihatannya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta.

Di antara zikir-zikir sujud, hendaknya memilih bacaan tasbih "*Subhâna rabiyal a'lâ wa bihamdih.*"

1. Mengulang bacaan sujud (*subhâna rabiyal a'lâ wa bihamdih*), sunahnya tiga atau lima atau tujuh kali.

2. Jumlah bacaan sujud dalam hitungan ganjil.

3. Dalam sujud salat wajib atau sujud salat lainnya membaca doa untuk memohon kebutuhan dunia dan akhirat terutama rezeki yang halal dengan mengucapkan:

يَا خَيْرَ الْمَسْؤُوْلِيْنَ وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِيْنَ أُرْزُقْنِيْ وَارْزُقْ عِيَالِيْ مِنْ فَضْلِكَ فَإِنَّكَ ذُوالْفَضْلِ الْعَظِيْمِ.

Yâ khairal mas'ûlîn wa yâ khairal mu'thîn urzuqnî warzuq 'iyâli min fadhlika fa innaka dzul fadhlil 'azhîm.

Artinya: Wahai sebaik-baik Pengatur, wahai sebaik-baik Pemberi, berilah aku dan keluargaku rezki dari karunia-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Pemiliki karunia yang agung.

4. Bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.

5. Memanjangkan sujud.
6. Bagi mushalli laki-laki setelah bangun dari sujud, duduk bertumpu di paha kiri dengan meletakkan kaki kanan di atas telapak kaki kiri.
7. Setelah bangun dari sujud pertama dan duduk di antara dua sujud, ketika badan tak bergerak, mengucapkan takbir sambil mengangkat kedua tangan seperti takbiratul ihram.
8. Meletakkan telapak tangan kanan di atas paha kanan dan telapak tangan kiri di atas paha kiri.
9. Setelah sujud pertama ketika badan sudah diam, membaca "*astaghfirullâha Rabbî wa atûbu ilaih*" atau membaca:

أَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَأْجُرْنِيْ وَادْفَعْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ تَبَارَكَ اللهُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Allâhummaghfirlî warhamnî wa'jurnî wadfa' 'annî fa innî limâ anzalta ilayya min khairin faqîrun tabârakallâhu rabbil 'âlamîn.

Artinya: Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku dan balaslah amal baikku. Sesungguhnya aku membutuhkan kebaikan yang telah Engkau turunkan kepadaku. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam.

10. Ketika hendak sujud kedua dan badan tenang (tidak bergerak) mengucapkan "*Allâhu akbar.*"

11. Setelah bangun dari sujud kedua dan duduk, mengucapkan takbir sambil mengangkat kedua tangan seperti *takbiratul ihram*.

12. Ketika berdiri sambil mengucapkan:

بِحَوْلِ اللهِ أَقُوْمُ وَأَقْعُدُ

bihaulillâhi aqumu wa aq'ud

Artinya: Dengan kekuatan Allah aku bisa duduk dan berdiri. Atau membaca:

أَللَّهُمَّ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ أَقُوْمُ وَأَقْعُدُ

Allâhumma bihaulika wa quwwatika aqumu wa aq'ud.

Artinya: Ya Allah, dengan daya dan kekuatan-Mu aku bisa duduk dan berdiri.[187]

Hal-hal yang Makruh dalam Sujud

1. Membaca al-Quran dalam sujud.
2. Tidak mengangkat kedua tangan dari lantai di antara dua sujud.
3. Duduk di antara dua sujud dan setelah sujud kedua dengan posisi jongkok.[188]

Hal-hal yang Sunah dalam Tasyahud

1. Bagi mushalli laki-laki setelah bangun dari sujud, duduk bertumpu di paha kiri dengan meletakkan kaki kanan di atas telapak kaki kiri.
2. Pandangan ke kedua pahanya.

3. Sebelum tasyahud mengucapkan "*alhamdulillâh*" atau mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ للهِ

Bismillâhi wa billâhi wal hamdu lillâhi wa khairil asmâ'i lillâh.

Artinya: Dengan Nama Allah, dengan Allah, segala puji bagi Allah dan sebaik-baik nama hanyalah milik Allah.

4. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dan merapatkan jari-jari tangan.

5. Pada tasyahud pertama setelah bersalawat, hendaknya mengucapkan:

وَتَقَبَّلْ شَفَاعَتَهُ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ.

Wa taqabbal syafâ'atahu warfa' darajatahu.

Artinya: Restuilah syafaat Muhammad dan tinggikanlah derajatnya.[189]

Kunut

Berikut beberapa pembahasan tentang kunut:

1. Salat-salat yang disunahkan membaca kunut:

   Disunahkan membaca kunut dalam salat lima fardu (selain salat *ihtiyathi*), terutama dalam salat-salat wajib yang dibaca dengan suara keras, khususnya salat Subuh, Magrib dan salat Jumat. Juga dalam semua salat nafilah (salat-salat sunah yang dilakukan sebelum atau sesudah salat lima fardu dan salat malam atau tahajud) dan salat witir.[190]

2. Jumlah kunut dalam setiap salat:

   Setiap salat mempunyai satu kunut yang dibaca sebelum rukuk pada rakaat kedua, kecuali salat witir. Ada salat-salat yang memiliki lebih dari satu kunut di antaranya:

   1. Salat Jumat. Ada dua kunut baginya; *pertama*, pada rakaat pertama sebelum rukuk. *Kedua*, pada rakaat kedua sesudah rukuk.

2. Salat ayat yang mempunyai tiga kunut; *pertama*, satu kunut sebelum rukuk yang kesepuluh. *Kedua*, dua kunut; satu sebelum rukuk yang kelima dan satu lagi sebelum rukuk yang kesepuluh. Imam Khamaini menjelaskan bahwa kunut sebelum rukuk yang kelima adalah *raja'an* dan dilakukan dengan berharap pahala. *Ketiga*, lima kunut dibaca sebelum tiap rukuk kedua.

3. Salat Id (Idul Fitri dan Idul Adha): Lima kunut pada rakaat pertama dan empat kunut pada rakaat kedua.[191]

3. Tata cara kunut:

Menurut ihtiyath wajib, dalam kunut harus menengadahkan kedua tangan dan menyampaikan zikir atau doa yang diinginkan.[192]

4. Hal-hal yang sunah dalam kunut:

1. Mengucapkan takbir "*Allâhu Akbar*" sebelum kunut dan mengangkat kedua tangan ketika mengucapkan takbir.[193]

2. Takbir dengan mengangkat kedua tangan, kemudian menurunkan sejenak lalu menengadah untuk kunut dengan kedua telapak tangan menghadap ke langit dan di hadapan wajah.[194]

3. Dengan niat *raja'an* dan berharap memperoleh pahala, jari-jari selain ibu jari dirapatkan dan kedua telapak tangan juga dirapatkan. Pandangan ketika sedang kunut ke kedua telapak tangan.[195]

4. Memanjangkan kunut. Diriwayatkan dari Nabi saw, "Sesiapa yang di dunia, kunutnya paling panjang dialah yang paling bahagia di akhirat." Dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa memanjangkan doa dalam salat lebih utama dari memanjangkan bacaan (ayat al-Quran).[196]

5. Disunahkan membaca kunut dengan suara keras, baik dalam salat *jahriyah* (salat-salat yang dibaca dengan suara keras) maupun dalam salat *ikhfa'iyah* (salat-salat yang dibaca dengan suara pelan), sebagai imam salat

maupun sebagai makmum, tapi suara makmum tidak boleh terdengar oleh imam.[197]

6. Dalam kunut hendaknya membaca zikir, sekiranya waktu mendesak, satu zikir "*subhanâllah*" sudah cukup. Namun alangkah baik jika dalam kunut membaca doa-doa yang diajarkan para imam as, afdhal untuk membaca "*kalimat farj,*" yaitu:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْأَرْضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا فِيْهِنَّ وَمَا بَيْنَهُنَّ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

La Ilâha illallahu al-halimul karim la Ilâha illallahu al-'aliyul al-'azhim subhanallah Rabbis samawatis sab'a wa Rabbil ardhinas sab'a wa ma fihinna wa mâ bainahunna wa Rabbil 'Arsyir 'azhim wal hamdu lillahi Rabbil 'alamin.

Artinya: Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahasabar lagi Maha Pemurah. Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Mahasuci Allah Pemelihara tujuh langit dan tujuh bumi dan seisinya serta seluruh yang ada di antara keduanya, Dialah Pemelihara Arsy yang agung, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Setelah itu membaca:

أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ.

Allahummaghfir lanâ warhamnâ wa 'âfinâ wa'fu 'annâ innaka 'alâ kulli syai'in qadîr.

Artinya: Ya Allah, ampunilah kami, rahmatilah kami, sejahterakanlah kami dan maafkanlah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.[198]

7. Sebelum memulai dan sesudah kunut bersalawat kepada Muhammad saw dan keluarganya, memohon ampun dan hajat di antara dua salawat. Sesuai dengan riwayat-riwayat, Allah Swt pasti mengabulkan salawat dan doa untuk Muhammad saw dan keluarganya.[199]

Berikut adalah kunut yang disebutkan oleh sebagian ulama:

سُبْحَانَ مَنْ دَانَتْ لَهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضُ بِالْعُبُوْدِيَّة، سُبْحَانَ مَنْ تَفَرَّدَ بِالْوَحْدَانِيَّة، أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ آلِ مُحَمَّدٍ وَعَجِّلْ فَرَجَهُمْ، أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاقْضِ حَوَائِجِيْ وَحَوَائِجَهُمْ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّاهِرِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِيْنَ.

Subahana man dânat lahus samawati wal ardh bil 'ubudiyah; subhana man tafarrada bil wahdaniyah.

Allahumma shalli 'ala muhammadin wa ali muhammad wa 'ajjil farajahum. Allahummaghfirli wa lijami'il mu'minina wal mu'minat, waqdhi hawa'ijî wa hawa'ijahum bihaqqi Muhammadin wa Âlihith thahirîna shallallahu 'alaihi wa Âlihi wa sallama ajma'în.

Artinya: Mahasuci Zat Yang Maha disembah, dekat bagi-Nya langit dan bumi. Mahasuci Zat Yang Mahaesa. Ya Allah, anugerahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarganya dan percepatlah kemunculan mereka. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan seluruh kaum Mukmin laki-laki dan perempuan, penuhilah kebutuhanku dan kebutuhan mereka, demi Muhammad dan keluarganya. Semoga Allah menganugerahkan salawat dan salam kepada Muhammad dan seluruh keluarganya.[200]

Dalam kunut boleh membaca ayat-ayat al-Quran, khususnya ayat-ayat yang termasuk doa seperti:

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

Artinya: *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahapemberi (karunia)*. (QS. Ali Imran: 8)[201]

Dalam kunut boleh membaca syair-syair yang termasuk doa seperti:

إِلَهِيْ عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ، مُقِرًّا بِالذُّنُوْبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Ilâhi 'abdukal 'âshi atâka muqirran bidz dzunûbi wa qad da'âka.

Artinya: Tuhanku, hamba-Mu yang berlumur dosa ini kini datang menghadap-Mu untuk berdoa kepada-Mu dengan mengakui dosa-dosanya.[202]

Boleh berdoa dengan selain bahasa Arab dalam kunut atau dalam bagian-bagian salat lainnya. Tapi sebagian fukaha berpendapat bahwa untuk ihtiyath wajib sebaiknya dengan bahasa Arab. Bacaan khusus salat tidak boleh dengan selain bahasa Arab."[203]

Boleh mendoakan seseorang dalam salat bahkan dengan menyebut namanya.[204]

Boleh mengutuk musuh dalam kunut bahkan dengan menyebut namanya, dengan syarat, kutukan harus dengan alasan.[205]

Tidak boleh berdoa untuk perkara yang haram dalam kunut.[206]

Tanya Jawab

Soal: Sebagian orang ketika kunut, cincin batu akik dihadapkan ke wajah, apakah ini berdalil dan ada pahalanya?

Jawab: Amalan ini dalam kunut tidak ditemukan dalam riwayat. Tapi dalam riwayat dari Rasulullah saw, secara mutlak melihat cincin akik dalam kunut dianjurkan.[207]

Soal: Apakah membalikkan cincin dalam kunut ada pahalanya?

Jawab: Menurut sebagian riwayat hal itu disunahkan.[208]

5. Hal-hal yang makruh dalam kunut

1. Mengangkat kedua tangan sampai di atas kepala.
2. Mengusapkan kedua tangan ke wajah dan dada setelah kunut dalam salat-salat wajib.[209]

5. Hukum tidak membaca kunut

Jika mushalli sengaja tidak membaca kunut maka tidak harus mengkadanya. Namun jika tidak melakukan kunut karena lupa, lalu ingat sebelum rukuk atau nyaris rukuk, maka disunahkan

berdiri lalu membaca kunut. Jika teringat ketika sudah rukuk, maka disunahkan mengkadanya setelah rukuk. Jika teringat ketika sujud, maka disunahkan mengkadanya setelah salam.[210]

Ta'qib

Disunahkan setelah salat, sejenak membaca *ta'qib;* membaca zikir, doa dan al-Quran. Sebelum beranjak dari tempat dan dalam keadaan suci (belum batal wudu atau mandi atau tayamum), sebaiknya membaca ta'qib dengan menghadap Kiblat. Ta'qib tidak harus bahasa Arab, tapi lebih utama membaca sesuatu yang diajarkan dalam kitab-kitab doa. Ta'qib-ta'qib yang diajarkan antara lain:

1. Setelah salam disunahkan mengucapkan takbir tiga kali dengan mengangkat kedua tangan seperti *takbiratul ihram* dalam salat.

2. Membaca Tasbih Sayidah Fathimah Zahra as: *Allâhu Akbar* 34 kali, *alhamdulillâh* 33 kali dan *subhânallâh* 33 kali. Kalimat *subhânallâh* boleh dibaca sebelum kalimat *alhamdulillâh*, tapi lebih utama dibaca setelah *alhamdulillâh*.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "*Tasbih Azzahra as* dalam setiap hari setelah salat lebih aku cintai daripada melakukan salat (sunah) seribu rakaat."

Disunahkan setelah salat melakukan sujud syukur, yaitu cukup dengan meletakkan dahi di tanah (tempat sujud) dengan niat syukur. Tetapi lebih utama mengucapkan seratus kali atau tiga kali atau sekali kalimat "*Syukran lillâh* atau *syukran* atau *afwan*." Juga disunahkan setiapkali seorang hamba mendapatkan suatu kenikmatan atau selamat dari bencana, melakukan sujud syukur.[211]

BAB

2

MENDAHULUKAN SALAT DI MESJID DAN TEMPAT-TEMPAT SUCI

Keutamaan Salat di Mesjid

Disunahkan mendirikan salat-salat wajib di mesjid. Mesjid yang paling utama adalah Mesjidil Haram, karena salat di dalamnya sama dengan beribu-ribu salat. Kemudian Mesjid Nabi saw, karena salat di dalamnya sama dengan sepuluh ribu salat. Kemudian Mesjidil Aqsa, karena salat di dalamnya sama dengan seribu salat. Kemudian mesjid-mesjid jamik di setiap kota, karena salat di dalamnya sama

dengan seratus salat. Kemudian mesjid daerah, salat di dalamnya sama dengan dua puluh lima salat. Kemudian mesjid pasar, karena salat di dalamnya sama dengan dua belas salat.[212]

Disunahkan salat di tempat-tempat makam suci. Dalam riwayat dijelaskan bahwa salat di *haram* (makam suci) Amirul Mukminin Ali bin Abi Tahlib as sama dengan 20 ribu rakaat salat.[213]

Disunahkan salat di *raudhah* dan *haram* para nabi, tempat para wali, kaum saleh, ulama dan para ahli ibadah, walaupun mereka masih hidup.[214]

Nabi saw bersabda, "Menyambut panggilan orang Mukmin adalah rahmat dan pahalanya adalah surga. Sesiapa yang tidak menjawab panggilan ini, kelak pada Hari Kiamat aku akan bermusuhan dengannya. Bahagialah orang yang menjawab seruan si pemanggil ke Jalan Allah untuk berjalan menuju mesjid. Hanya seorang Mukmin yang akan masuk surga, karena dia menjawab seruan Ilahi dan melangkahkan kaki menuju mesjid."[215]

Imam Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan bahwa seorang Badui dari Bani Amir datang kepada Nabi saw, bertanya kepada beliau tentang tempat-tempat yang paling buruk dan yang paling utama di muka bumi. Rasulullah saw menjawab, "Tempat yang paling buruk adalah pasar-pasar yang merupakan tempat berkumpulnya para setan. Setiap pagi setan mengibarkan benderanya di pasar-pasar dan menggelar permadani di sana kemudian menyebarkan anak-anaknya di tengah pasar. Beberapa (orang) di tempat alat takar mengurangi timbangan, beberapa yang lain di tempat kalibrasi melakukan pencurian, beberapa yang lain berdusta tentang barang dagangan. Ketika itu setan berkata kepada anak-anaknya, 'Biarkan orang yang ayahnya sudah mati itu, yang penting ayah kalian masih hidup!' Iblis juga memiliki kegiatan khusus, ia menyertai orang yang pertama masuk pasar dan orang yang terakhir keluar dari pasar.

Tempat terbaik di bumi adalah mesjid. Ahli mesjid yang paling dicintai adalah orang yang masuk sebelum semua orang masuk mesjid dan yang keluar terakhir setelah semua orang keluar dari mesjid."[216]

Disunahkan sering pergi ke mesjid dan masuk mesjid yang di dalamnya tidak ada orang salat.[217]

Nabi saw bersabda, "Sesiapa yang mencintai Allah hendaklah mencintaiku dan sesiapa yang mencintaiku hendaklah dia mencintai *itrah* (keluarga)ku. Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka; kitabullah (al-Quran) dan itrahku. Sesiapa yang mencintai itrahku, hendaklah dia mencintai al-Quran dan sesiapa yang mencintai al-Quran hendaklah dia mencintai mesjid-mesjid. Karena sesungguhnya mesjid adalah tempat pertemuan dengan Allah Swt dan merupakan Rumah-Nya Yang Dia perintahkan untuk mendirikannya dan Dia memberkahinya. Mesjid diberkahi dan penghuninya pun diberkahi. Mesjid dan para penghuninya, keduanya diperindah dan dijaga. Ketika para ahli mesjid dalam keadaan sedang salat, Allah mengangkat hajat-hajatnya. Mereka berada dalam mesjid sedangkan Allah adalah Penjaga dan Penolong mereka."[218]

Rasulullah saw bersabda, "Tiada hari kecuali seorang malaikat menyeru di dalam kubur, 'Hai para penghuni kubur! Ingin menjadi

seperti siapakah kalian dan kepada siapakah kalian berkata: Selamat berbahagia! Kepada siapakah kalian merasa iri?' Mereka menjawab, 'Kepada para penghuni mesjid yang melakukan salat, sementara kami tidak dapat melakukannya. Kepada mereka yang bisa berpuasa, sementara kami tidak dapat melaksanakan puasa.'"[219]

Jabir bin Abdillah berkata, "Rumah kami jauh dari Mesjid Nabi saw. Kami ingin menjual rumah-rumah kami agar bisa mendekati mesjid. Tapi Rasulullah saw melarang kami melakukan hal ini dan beliau berkata, 'Setiap langkah kalian menuju mesjid, membawa satu derajat bagi kalian di sisi Allah.'[220]

Allah Swt berfirman, *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang mendahului untuk berbuat kebaikan...*[221]

Dalam penjelasan ayat tersebut, Imam Ali bin Abi Thalib menerangkan bahwa salah satu ekstensi *as-Sâbiq* (yang mendahului)

adalah orang yang masuk mesjid sebelum azan. Salah satu ekstensi *al-Muqtashid* (yang sedang-sedang) adalah orang yang memasukinya setelah azan. Salah satu ekstensi *azh-Zhâlim* (yang menganiaya) adalah orang yang memasukinya setelah ikamat (orang inilah yang disebut menganiaya dirinya sendiri)."[222]

Nabi saw bersabda, "Jika istri salah seorang dari kalian minta izin pergi ke mesjid, maka kalian harus mencegahnya."[223]

Dampak-dampak Negatif Enggan ke Mesjid

Orang yang tinggal di dekat mesjid, jika tanpa alasan, makruh melaksanakan salat di luar mesjid.[224] Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Mesjid-mesjid mengadu kepada Allah Swt tentang sekelompok orang dari para tetangganya yang tidak hadir di mesjid. Lalu Allah Swt mewahyukan kepada mesjid-mesjid, 'Aku bersumpah demi Kebesaran dan Keagungan-Ku, salat mereka tidak ada yang Aku terima satu pun dan keadilan bagi mereka tidak akan Aku tampakkan di tengah masyarakat. Rahmat-Ku tidak akan meliputi mereka dan mereka tidak akan masuk surga di sisi-Ku."[225]

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Tiada salat (yang sempurna) bagi tetangga mesjid selain di mesjid, kecuali dia uzur atau sakit." Beliau ditanya, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah tetangga mesjid?"

Imam Ali as menjawab, "Siapa saja yang mendengar suara azan mesjid."[226]

Mengenai siapa yang termasuk tetangga mesjid, beberapa teori dijelaskan dalam fikih dan riwayat-riwayat hadis:

1. Sebatas suara azan mesjid dapat terdengar di telinga.
2. Penentuan tetangga mesjid kembali pada *'urf* (pendapat masyarakat umum).
3. Tetangga adalah rumah-rumah yang berjarak sampai 40 hasta dari segala arah.
4. Ke setiap arah, berjarak hingga empat puluh rumah, disebut tetangga.[227]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Pada masa Rasulullah saw sebagian orang enggan pergi ke mesjid dan mendirikan salat

berjamaah. Rasulullah saw bersabda, 'Hampir saja aku perintahkan untuk membakar rumah-rumah orang-orang ini.'"[228]

Beliau saw berkata, "Siapa yang melakukan salat berjamaah di dalam rumahnya karena berpaling dari mesjid, maka baginya serta orang-orang yang bersama dia tiada mendirikan salat. Kecuali ada uzur syar'i baginya untuk pergi ke mesjid."[229]

Salah seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as menyampaikan kepada beliau, "Seorang dari kawan-kawan kami melaksanakan salat di rumah dan kami mengikutinya. Apakah menurut Anda tindakan ini lebih disukai, ataukah salat di mesjid?" Imam menjawab, "Mesjid lebih disukai"[230]

Nabi saw menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat kelak al-Quran, mesjid dan *itrah* atau Ahlulbait Nabi saw mengadu kepada Allah Swt. Al-Quran berkata, "Tuhanku, mereka telah melakukan *tahrif* (mengubah makna) terhadapku (tafsir-tafsir yang keliru dan kesimpulan-kesimpulan yang jauh dari kebenaran. *Tahrif lafzhi* adalah pengubahan lafaz. dalam al-Quran disepakati dan secara ijmak tidak

pernah terjadi). Mereka juga mencabik-cabikku (yaitu sebagian undang-undangnya diamalkan dan sebagian ditinggalkan)." Mesjid berkata, "Tuhanku, mereka telah meliburkan dan mengabaikan aku. Itrah berkata, "Tuhanku, mereka telah membunuh, mengusir dan mengucilkan kami."

Kemudian Rasulullah saw berkata, "Ketika itu aku siap melawan orang-orang yang bertindak demikian. Allah Swt berkata kepadaku, 'Aku sendiri yang akan bermusuhan dengan orang-orang ini.'"[231]

Pemuka Agama dan Perhatian pada mesjid

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Duduk di mesjid-mesjid jamik bagiku lebih baik dari duduk di surga. Karena, duduk di surga hanyalah membuatku bahagia, sementara duduk di mesjid-mesjid jamik membahagiakan Tuhanku."[232]

Yahya bin 'Ala meriwayatkan bahwa ketika itu Imam Ja'far Shadiq as sedang sakit keras. Pada malam 23 bulan suci Ramadan, beliau as meminta supaya tempat tidurnya dipindahkan ke mesjid

supaya bisa tinggal di dalamnya hingga Subuh."[233] Para pemuka agama, meski dalam keadaan sakit sangat memperhatikan mesjid.

Mesjid adalah magnet bagi orang-orang saleh

Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya mesjid-mesjid memiliki paku-paku (penguat), malaikat adalah teman mereka. Bila mereka tidak ada di mesjid, para malaikat mencari-cari di manakah mereka. Kalau mereka sakit, para malaikat akan menjenguk mereka. Bila mereka mempunyai urusan, maka para malaikat akan membantu mereka."[234]

Ayatullah Uzhma Araki menceritakan tentang almarhum ayahnya, Syekh Ahmad Agha Araki, "Ayahku adalah salah satu karunia Ilahi yang besar bagiku. Beliau adalah murid Ayatullah Mullah Muhammad Ibrahim Injadani dan Syekh Isfahani. Waktu beliau lebih banyak dilewatkan di mesjid untuk mendirikan salat. Setiapkali Akhund Injadani pergi ke mesjid untuk salat berjamaah, pasti melihat ayahku dalam keadaan demikian dan berulangkali berkata kepada ayahku, 'Kamulah tiang mesjid kami.'"[235]

Mesjid sebagai penentram hati

Nabi Musa bin Imran as berkata kepada Allah, "Tuhanku, siapakah para ahli-Mu yang bernaung di bawah naungan Arsy-Mu pada hari di mana tiada satu pun naungan?" Allah Swt menjelaskan sifat-sifat mereka, (salah satunya adalah) "Mereka adalah orang-orang yang bernaung di mesjid sebagaimana burung-burung datang ke sarang mereka."[236]

Nabi saw bersabda, "Mesjid adalah rumah orang bertakwa. Siapa yang menjadikan mesjid sebagai rumahnya, niscaya Allah menjamin ketenangan baginya dan dapat melalui shirath."[237]

Kehormatan dan kesucian mesjid

Nabi saw bersabda, "Pada Akhir Zaman akan datang sekelompok orang yang terbiasa datang di mesjid-mesjid untuk duduk bersama dan semua pembicaraan mereka tentang dunia dan cinta dunia. Janganlah kamu bergaul dengan mereka, karena Allah tidak memedulikan mereka."[238]

Beliau saw bersabda, "Hai Abu Dzar! Setiap duduk di mesjid adalah kesia-siaan, kecuali tiga kelompok; mereka yang melaksanakan salat atau sibuk berzikir kepada Allah atau menuntut ilmu dan mendiskusikan keilmuan."[239]

Beliau saw bersabda, "Wahai Abu Dzar! Sesiapa yang menyambut seruan Allah Swt (ketika mendengar suara azan dia langsung siap untuk mendirikan salat) dan membangun mesjid-mesjid Allah dengan bagus, maka pahala dari Allah adalah surga Ilahi."

Abu Dzar berkata, "Yang ayah dan ibuku sebagai tebusan jiwa Anda wahai Rasululllah! Bagaimana cara membangun mesjid-mesjid itu?"

Nabi saw menjawab, "Dengan tidak mengeraskan suara (tidak berteriak-teriak) di dalamnya, mereka tidak hanyut dalam pekerjaan-pekerjaan yang sia-sia, tidak melakukan jual-beli di dalamnya, selama di dalamnya mereka tinggalkan perbuatan sia-sia. Jika kamu tidak berbuat demikian, maka janganlah kamu mencela seseorang pada Hari Kiamat kecuali dirimu sendiri."[240]

Rasulullah saw bersabda, "Berbicara tidak pantas di dalam mesjid akan menggerogoti kebaikan-kebaikan seperti binatang ternak memakan rumput."[241]

Orang Mukmin di dalam mesjid bagaikan ikan dalam air. Mereka yang tidak memiliki iman yang benar, ketika masuk mesjid seperti burung dalam sangkar. Setiap saat dia menunggu kesempatan kabur. Merekalah orang-orang yang datang ke mesjid karena kepentingan dan kebutuhan sesaat, ketika urusan mereka selesai, meski seandainya azan salat dikumandangkan, mereka akan keluar dari mesjid.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesiapa yang mendengar suara azan lalu datang ke mesjid dan keluar dari dalamnya (tanpa salat di dalamnya), maka dia tergolong kaum munafik. Kecuali orang itu akan kembali setelah keluar mesjid atau ingin bersuci karena belum berwudu."[242]

Tugas Kaum Muslim Menghidupkan Mesjid

Dianjurkan seseorang tidak makan bersama orang yang tidak memedulikan mesjid atau tidak datang ke mesjid, tidak bermusyawarah di dalamnya, tidak menjadi tetangganya, tidak menerima perempuan dari keluarga orang yang menghidupkan mesjid, dan tidak menikahkan perempuannya dengan orang yang menghidupkan mesjid.[243]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengetahui bahwa sebagian kaum Muslim tidak datang ke mesjid untuk salat berjamaah. Karena itu Imam as berkhotbah, 'Ada sebagian orang tidak hadir di mesjid untuk salat bersama kami, maka mereka tidak boleh makan dan minum bersama kami, tidak boleh bermusyawarah dengan kami, tidak menikahi wanita dari mereka dan kami tidak akan menikahkan perempuan kami dengan mereka, dan mereka tidak berhak memperoleh sesuatu pun dari kami sampai mereka hadir salat berjamaah bersama kami. Segera akan kuperintahkan agar rumah-rumah mereka dibakar, sebelum mereka menghentikan kesalahan mereka.' Kemudian kaum Muslim mematuhi

perintah Imam as. Mereka tidak makan bersama orang-orang itu, tidak bermusyawarah dan menjalin tali pernikahan dengan mereka sampai mereka hadir berjamaah dengan kaum Muslim.[244]

Nabi saw bersabda, "Ucapkanlah salam kepada kaum Yahudi dan Kristen. Tapi janganlah kamu mengucapkan salam kepada umatku (yang berwatak) Yahudi."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah umatmu (yang berwatak) Yahudi itu?"

Beliau saw menjawab, "Mereka yang mendengar suara azan dan ikamat, tapi tidak hadir dalam salat berjamaah."[245]

BAB

3

PENTINGNYA SALAT BERJAMAAH

Pahala yang Melimpah

Nabi saw bersabda, "Salat yang dikerjakan berjamaah bagi seorang laki-laki adalah lebih baik dari salat yang dikerjakannya di rumah selama empat puluh tahun."

Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu salat berjamaah sekali dalam sehari dengan yang lebih baik dari salat selama empat puluh tahun?"

Nabi menjawab, "Sekali salat!"[246]

Syarat Diterimanya Salat

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Sesiapa yang tidak mau bergabung dalam salat berjamaah karena tiada kepedulian dan tidak beralasan serta tidak sakit, maka salatnya tidak akan diterima."[247]

Dianjurkan *'udûl* (berpindah/mengubah niat) dari salat wajib menjadi salat sunah dan memutuskan salat sunah supaya dapat mengejar salat berjamaah. Seandainya saat sedang salat sunah (*nafilah*), salat berjamaah dimulai dan khawatir tidak dapat mencapainya, maka disunahkan memutuskan salat *nafilah*. Bila sedang melakukan salat wajib sendirian, maka disunahkan *'udûl* (berpindah/ mengubah niat) menjadi salat nafilah dan menyelesaikannya dengan dua rakaat, dengan catatan tidak melewati peluang untuk *'udûl* seperti sudah melakukan rukuk pada rakaat ketiga.[248]

Salat berjamaah meski sebentar yang dilakukan tidak pada awal waktu, lebih baik dari salat sendiri meski panjang yang dilakukan di awal waktu. Disunahkan menunggu untuk dapat mendirikan salat berjamaah—baik sebagai imam maupun sebagai makmum--karena

lebih baik dari salat sendirian yang dilakukan di awal waktu. Tetapi sebagian fukaha menyebutkan bahwa salat sendirian di waktu fadhilah adalah lebih utama dari salat berjamaah di luar waktu fadhilah.[249]

Tanya Jawab

Soal: Di sebagian kantor diadakan salat berjamaah. Orang-orang yang tertinggal tidak bergabung dalam salat berjamaah (melakukan salat di rumah). Apakah salat mereka dengan berjamaah di awal waktu adalah lebih baik daripada mengerjakan salat di rumah?

Jawab: Boleh memilih. Tapi lebih baik mereka mengerjakan salat berjamaah di awal waktu.[250]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Rasulullah saw berniat membakar rumah sebagian sahabatnya yang mengerjakan salat di rumah dan tidak hadir dalam salat berjamaah. Seorang buta datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, biar pun mataku buta, tapi aku dapat mendengar suara azan. Tapi aku tidak mempunyai orang yang

membantuku untuk bisa datang ke mesjid dan salat bersama kalian!' Beliau saw berkata, 'Ikatlah tali dari rumahmu ke mesjid (sebagai pembimbing ke mesjid) untuk ikut salat berjamaah.'"[251]

Dampak Salat Jamaah

Menghadirkan berkah Allah

Salah satu keutamaan salat berjamaah, majelis zikir dan doa yaitu setiap orang yang berada di dalamnya memliki satu atau lebih sifat baik dan kesempurnaan insani. Misalnya, jika ada seorang manusia sempurna di sana, dia merupakan perantara turunnya berkah. Ketika orang-orang berhimpun dalam salat, zikir dan doa, mereka seolah membentuk bangunan manusia sempurna yang mampu menghadirkan berkah.[252]

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa dia pernah tertinggal takbir pertama dalam salat berjamaah. Untuk menebus atas kehilangan pahala ini, dia membebaskan seorang budak. Lalu dia datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku

ketinggalan takbir pertama dalam salat berjamaah, untuk menebusnya aku bebaskan seorang budak. Apakah perbuatan ini akan mengganti pahala yang telah hilang itu?"

Nabi saw menjawab, "Tidak!"

Ibnu Mas'ud berkata, "Akan aku bebaskan satu budak lagi, apakah akan mengantarkan aku ke pahala yang telah hilang itu?"

Beliau menjawab, "Hai putra Mas'ud! Seandainya semua yang ada di bumi kamu infakkan di Jalan Allah, kamu tetap tidak akan mendapatkan pahala yang telah hilang itu."[253]

Rasulullah saw bersabda, "Aku bertanya kepada Jibril, 'Berapakah pahala salat berjamaah bagi umatku?' Jibril menjawab, 'Wahai Muhammad, bila jumlah makmum lebih dari sepuluh orang, seandainya seluruh langit yang tersusun, seluruh pepohonan, seluruh jin, seluruh manusia dan malaikat mencatatnya, niscaya mereka tidak mampu menulis pahala bagi satu rakaatnya."[254]

Salat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama.[255] Salat jamaah adalah muara tempat mencari kesejatian.[256]

Salat jamaah adalah sarana mengenal orang-orang saleh.[257] Salat jamaah adalah sarana pelatihan mencapai keteraturan.[258] Salat berjamaah adalah sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam.

Hukum Menghadiri Salat Jamaah

Kehadiran yang diharamkan

Ketika di sana ada kegiatan merumuskan strategi untuk menyerang Islam dan kaum Muslim, maka hadir di dalamnya adalah haram, seperti *Mesjid Dhirar.*[259]

Kehadiran yang diwajibkan

Orang yang tidak mengetahui surah al-Fatihah dan surah lainnya serta syarat-syarat wajib dalam salat, selama dia memiliki kesempatan untuk belajar, maka wajib baginya mempelajarinya. Jika waktunya sempit, berdasarkan ihtiyath wajib, sebisa mungkin dia harus mengerjakan salatnya dengan berjamaah.[260]

Orang yang waswas dalam salat dan hanya dengan mengerjakan salat berjamaah, waswasnya menjadi reda dan hilang, maka dia harus melaksanakan salat dengan berjamaah.[261]

Jika ayah atau ibu menyuruh anaknya supaya salat berjamaah, karena taat kepada ayah dan ibu adalah wajib, berdasarkan ihtiyath wajib anak itu harus melaksanakan salat berjamaah dengan niat disunahkan. Sebagian fukaha berpendapat bila meninggalkan perintah tersebut menyebabkan sakit dan tidak membahagiakan ayah dan ibu, maka dia harus melakukan salat berjamaah.[262]

Salat berjamaah wajib dihadiri oleh orang yang telah bernazar atau berjanji akan melaksanakan salat berjamaah. Imam Khamaini berkata, "Melaksanakan nazar adalah wajib."[263]

Kehadiran yang disunahkan

Selain perkara-perkara tersebut di atas dan perkara yang dihukumi wajib dan haram, maka hadir dalam salat berjamaah adalah sunah.

Cara Setan, Jin dan Manusia Menghalangi Salat Berjamaah

Imam Khamaini berkata, "Salah satu cara mengidentifikasi orang-orang yang menurut nas dan fatwa dihukumi adil adalah secara lahiriah mereka saleh dan menjaga amal syar'i. Secara batiniah (hanya) Allah Mahamengetahui, (manusia) tiada berkewajiban mengidentifikasi batin mereka, bahkan tindakan ini dilarang.[264]

Mr. Hamper, seorang mata-mata Inggris tempo dulu menulis: Apa pun yang menjadi dasar didirikannya salat jamaah, harus diruntuhkan. Jatuhkan saja tuduhan-tuduhan kepada imam-imam salat Jumat dan imam-imam salat jamaah. Apa pun caranya, sambutan dan perhatian masyarakat terhadap salat jamaah dan salat Jumat harus berkurang. Bukti-bukti tentang kebejatan dan keburukan imam salat jamaah harus disampaikan ke publik, bahkan tuduhkan saja hal itu. Hubungan imam salat dengan makmum harus terjalin dengan buruk sangka dan saling bermusuhan.[265]

Imam Khamaini berkata, "Pada masa Reza Khan, aku bertanya kepada salah seorang imam salat jamaah, jika Reza Khan melarang

kalian mengenakan pakaian-pakaian ruhani, apa yang akan kalian perbuat?"

Mereka menjawab, "Kami akan duduk di rumah dan tidak pergi keluar."

Imam Khamaini menegaskan, "Ketika aku mendatangi mesjid untuk salat dan Reza Khan melarang aku mengenakan pakaianku (pakaian ruhani), maka saat itu juga aku berganti pakaian kemudian datang ke mesjid dan keluar rumah untuk semakin akrab dengan masyarakat. Tidak selayaknya meninggalkan masyarakat dan menjauhi mereka."[266]

BAB

4

KESEMPURNAAN SALAT

Beda antara Syarat Sahnya Salat, Diterimanya Salat, Kesempurnaan Salat

Syarat-syarat sahnya salat ialah menyempurnakan seluruh rukun salat. Jika ada sesuatu yang kurang dalam rukunnya, maka salatnya batal, namun kewajiban salat tidak gugur. Bila kekurangan tersebut tidak ditutupi maka *mukalaf* (yang sudah memiliki kewajiban agama) akan dihukum.

Syarat-syarat diterima salat ialah mendirikannya dengan memenuhi semua persyaratan sahnya salat. Jika tidak dapat

memenuhi semua persyaratan untuk diterimanya salat tersebut, maka kewajibannya gugur (kewajiban dianggap sudah dilaksanakan) dan tidak dihukum. Namun, untuk memperoleh pahala bergantung kepada pemenuhan syarat-syarat diterimanya salat oleh Allah Swt.

Syarat-syarat kesempurnaan adalah jika memiliki semua itu akan menerima pahala, jika tidak memilikinya maka mendapat pahala sedikit, namun jika memenuhi syarat-syarat kesempurnaan maka pahalanya lebih banyak.

Pentingnya Syarat-syarat Kesempurnaan

Allah Swt melukiskan salat dengan indah. Semua itu untuk kesempurnaan hamba-hamba-Nya. Niat, ikhlas dan kehadiran hati adalah ruh salat. Amal-amal salat adalah badan salat dan rukun-rukun adalah anggota-anggotanya. Sedangkan sebagian anggota lain adalah unsur-unsur kesempurnaannya. *Qiyam* (berdiri) dan duduk sebagai badan salat. Rukuk dan sujud sebagai tangan dan kepala. Semua pengamalan rukuk dan sujud dengan tumaninah sebagai keindahan anggota-anggota badan salat. Zikir dan tasbih sebagai telinga dan

mata. Mengenal pemahaman-pemahaman mendalam bagi zikir dan kehadiran hati sebagai rasa dan sensasi salat. Perhitungkanlah juga masalah salat dipersembahkan hamba kepada Sang Raja seluruh alam.[267]

Meninggalkan amal-amal sunah dan etika-etika serta melakukan hal-hal makruh dalam salat, tidak akan membatalkan salat. Tapi menyempal dari keindahan dan kesempurnaan serta pahala yang melimpah. Menghilangkan sebagian darinya, hilanglah pula keindahan dan kesempurnaan.[268]

Banyak syarat-syarat kesempurnaan salat. Kami berusaha mengidentifikasi syarat-syarat yang terpenting, antara lain:

1. Memperhatikan awal waktu.
2. Memperhatikan etika-etika salat.
3. Mementingkan salat di mesjid.
4. Mementingkan salat berjamaah.

Semakin mengenal Tuhan, semakin sempurnah salat. Nabi saw bersabda, "Satu rakaat salat orang yang banyak makrifatnya kepada Allah, lebih utama dari seribu rakaat salatnya orang yang tidak memiliki makrifat kepada-Nya."[269]

Semakin mengenal agama, semakin sempurnalah salat. Rasulullah saw bersabda, "Dua rakaat salatnya orang yang menguasai ilmu agama, lebih utama dari tujuh puluh rakaat salatnya orang bodoh."[270]

Semakin takwa dan warak, semakin sempurnalah salat. Nabi saw bersabda, "Dua rakaat salatnya orang takwa lebih utama dari seribu rakaat salatnya orang yang tidak memiliki (ketakwaan)."[271]

Demikian juga menikah atau berkeluarga menambah kesempurnaan salat. Rasulullah saw bersabda, "Dua rakaat salat yang dikerjakan orang yang berkeluarga, lebih utama dari delapan puluh dua rakaat salatnya orang yang tidak berkeluarga."[272]

Mengajak Keluarga Mendirikan Salat

Ayah berkewajiban Memperhatikan Salat Keluarga

Allah Swt membenci hamba yang membawa keluarga dan anak-anaknya kepada kebodohan.[273] Nabi Ismail as dipuji oleh Allah Swt karena beliau senantiasa berpesan kepada keluarganya agar mendirikan salat dan membayar zakat. Allah Swt berfirman, *Dan dia menyuruh keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat.*[274]

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mendirikannya.[275] Allah Swt menghendaki Nabi saw menyeru Ahlulbaitnya supaya salat. Setelah ayat tersebut ini turun, Rasulullah saw hingga akhir hayatnya selalu mengajak Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Zahra untuk mendirikan salat. Beliau saw berkata kepada Ahlulbaitnya, Semoga Allah merahmati kalian, *Sesungguhnya Allah bermaksud menyucikan kalian, wahai Ahlulbait dan membersihkan kalian sesuci-sucinya.*[276]

Sirah Nabi saw itu adalah pendidikan bagi setiap keluarga. Beliau saw senantiasa mengajak keluarganya untuk mendirikan salat.

Perhatian Rasulullah Muhammad saw kepada keluarga jauh lebih besar daripada perhatian beliau kepada orang lain. Dari teladan yang sangat bisa dilaksanakan ini, seorang ayah berkewajiban mengontrol salat keluarga mereka, jangan sampai mereka lalai dan tidak peduli terhadap salat.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Meski Rasulullah saw telah dijamin surga, beliau sering terlihat letih karena banyak mendirikan salat. Karena Allah Swt berfirman, *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mendirikannya.*[277] Beliaulah orang pertama dalam Islam yang menyuruh keluarganya untuk salat dan bersabar ketika mendirikannya."[278]

Nabi saw bersabda, "Daud sang utusan Allah as, di malam hari mempunyai waktu membangunkan keluarganya seraya berkata, 'Hai keluarga Daud, bangunlah dan laksanakanlah salat! Karena sesungguhnya pada saat inilah Allah mengabulkan doa kecuali dari tukang sihir dan penerima suap.'"[279]

Lukmanul Hakim berwasiat kepada putranya tentang salat, *Wahai putraku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan*

yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[280] Maksudnya adalah bersabar menghadapi setiap gangguan orang-orang bodoh.

Seorang ayah berkewajiban membimbing anaknya mendirikan salat, karena salat dalam agama Allah adalah seperti tiang tenda. Jika tiang berdiri dengan tegak, maka tali-temali dan paku-pakunya menjadi berguna dan tenda bisa menaungi seisinya. Jika tidak, maka tiada guna tali, paku dan naungan.[281]

Dalam kitab *Mawa'izh al-'Adadiyyah* disebutkan seorang ayah bijak yang menasihati anaknya, "Wahai putraku! Aku (ayahmu ini) telah menjadi pelayan bagi 400 orang nabi dan di antara semua ucapan mereka, empat ucapan yang aku pilih: *Pertama*, jagalah hatimu ketika salat. *Kedua*, jagalah tenggorokanmu saat di depan meja makan. *Ketiga*, jagalah matamu ketika kamu berkunjung ke rumah orang. *Keempat*, jagalah lisanmu ketika kamu berada di

tengah masyarakat.[282] Allah Swt berfriman, *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*[283]

Allamah Majlisi menjelaskan ayat, "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" sebagai penekanan ketaatan kepada Allah dengan mengajarkan kewajiban-kewajiban yang harus mereka ketahui, mencegah mereka dari keburukan dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan.[284]

Abu Bashir bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as tentang ayat tersebut. Dia berkata, "Aku mampu menjaga diriku sendiri. Bagaimana caraku menjaga keluargaku?"

Imam Ja'far Shadiq menjawab, "Perintahkanlah mereka mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan laranglah mereka dengan yang dilarang oleh-Nya. Bila mereka mematuhimu, maka kamu telah menjaga mereka. Bila mereka melanggar, maka kamu telah melaksanakan tugasmu."[286]

Tugas Suami-Istri dalam Masalah Salat

Nabi saw bersabda, "Allah merahmati seorang yang bangun malam lalu mendirikan salat malam. Kemudian dia juga membangunkan istrinya untuk melaksanakan salat. Jika dia tidak bangun, percikkan air ke wajahnya untuk membangunkannya. Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam lalu melaksanakan salat malam. Kemudian dia juga membangunkan suaminya untuk melaksanakan salat. Jika dia tidak bangun percikkan air ke wajahnya untuk dapat membangunkannya."[287]

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw melaksanakan salat di penghujung malam. Selesai salat, beliau berkata kepadanya, "Bangunlah! Lakukanlah salat witir."[288]

Tugas Kedua Orang tua dalam Masalah Salat Anak-anaknya

Nabi saw bersabda, "Kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua bertanggung jawab terhadap anggota keluarga yang menjadi tanggungan kalian. Seperti pemimpin yang memerintah rakyat, dia bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang laki-laki

bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Seorang wanita bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya."[289]

Orang tua seharusnya berdoa agar anak-anaknya selalu mendirikan salat. Nabi Ibrahim as berdoa kepada Allah Swt, *Ya Tuhanku, jadikanlah daku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat.*[290] Karena itulah orang tua harus mampu memberi penjelasan yang benar tentang agama kepada anak-anaknya.

Akibat kesalahan pendidikan, sebagian anak berpikir bahwa agama itu membebankan kesedihan, tangisan dan sejumlah tugas untuk akhirat semata dan tidak berpengaruh dalam kehidupan dunia. Karenanya mereka harus diajarkan tentang agama yang tak lain adalah kehidupan itu sendiri. Agama adalah satu-satunya sarana kebahagiaan dunia dan akhirat. Salat adalah inti agama yang memberikan dampak-dampak yang positif di dunia ini.

Orang tua berkewajiban mengajari dan melatih anak-anaknya mendirikan salat. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Ajarilah salat anak-anak kalian!"[291]

Disunahkan melatih anak-anak usia mumayiz untuk mengganti (kada) salat-salat yang telah mereka tinggalkan, sebagaimana disunahkan melatih mereka melaksanakan salat, baik salat yang wajib maupun salat yang sunah. Bahkan disunahkan melatih mereka untuk melaksanakan semua ibadah yang disyariatkan kepada mereka.[292]

Orang tua berkewajiban memotivasi anak-anaknya untuk mendirikan salat. Sayid Ridha Musthafawi, salah seorang cucu Imam Khamaini bercerita, "Setiap saya bertemu dengan Imam, beliau selalu memotivasi saya supaya salat. Saya ingat, waktu itu umur saya lima tahun, saya memperhatikan beliau yang sedang melakukan salat. Saya berdiri di belakangnya. Saya mengikuti apa yang dilakukan Imam. Beliau memberi saya tiga buku tentang salat. Inilah yang memotivasi hidup saya untuk menaruh perhatian besar kepada salat."[293]

Salah seorang cucu Imam Khamaini yang lain bercerita, "Waktu kecil, setiap saya memasuki kamar beliau, atau ketika menemani beliau berjalan-jalan, kalimat pertama yang beliau ujarkan, 'Sudahkah kamu

salat?' Jika saya menjawab sudah melaksanakan salat, beliau selalu berkata, 'Anak hebat!' Namun jika saya belum melaksanakan salat, beliau berkata, 'Salatlah terlebih dahulu! Kerjakanlah salat di awal waktu!'"[294]

Orang Tua adalah Figur Hidup Anak-anaknya

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Imam Ali bin Abi Thalib as mempunyai kamar khusus yang berukuran sedang untuk salat di rumahnya, tidak terlalu sempit dan tidak pula terlalu lebar. Ketika malam, beliau selalu ke kamar itu untuk mendirikan salat dan seorang anak kecil yang tidak tidur diajaknya ke kamar tersebut."[295]

Salah seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as bertanya kepada beliau, "Ada seseorang yang bangun pada waktu akhir malam untuk salat, dia keraskan suaranya dalam salatnya."

Imam berkata, "Sebaiknya orang yang melaksanakan salat malam, suaranya terdengar oleh keluarganya, agar mereka yang sedia melaksanakan salat malam, dapat mendengar dan bangun untuk melaksanakan salat malam."[296]

Dalam ilmu psikologi prilaku; bentuk dialek, tradisi, kesimpulan dan keyakinan, semua yang dilakukan manusia dianggap berkesinambungan. Karena berkesinambungan, maka ia tampak atau terlihat. Karena tampak, maka ia dapat dinilai, dianalisis, dan disimpulkan. Sudah tentu, karena dapat menganalisis maka dapat pula membuat gambaran. Inilah yang disebut dengan prilaku.

Prilaku bisa merupakan pekerjaan atau profesi, kebiasaan sosial pola keagamaan. Bentuk-bentuk prilaku keagamaan bisa berbentuk salat, hijab, progresifitas dalam Islam, puasa, toleransi, kesabaran atau keteguhan, persahabatan, berjihad, pergi salat Jumat, datang ke mesjid dan majelis-majelis keagamaan. Semuanya ini adalah prilaku-prilaku keagamaan.

Anak-anak yang lahir ke dunia, otak mereka siap sepenuhnya untuk menerima pengetahuan melalui jangkauan-jangkauan inderawi. Jangkauan inderawi balita dan anak-anak belia identik dengan suatu sensasi. Kita katakan sensasi, maksudnya ialah dimensi perasaan suka dan tidak suka. Misalnya, jika satu buah-buahan disebutkan kepada saya atau sesuatu, atau berbicara tentang satu kota atau satu tempat,

maka saya merasa senang atau tidak senang mendengarnya. Kapan rasa senang dan tidak senang ini muncul? Ketika tempat, prilaku atau sesuatu yang saya mau dan saya sukai itu disodorkan kepada saya, itulah yang membuat saya merasa senang dan nyaman. Rasa senang yang muncul dalam diri saya, bertingkat-tingkat. Misalnya, ketika anak mengenal ayah dan ibunya, dia memiliki pengetahuan yang lebih tentang mereka daripada orang lain, dia merasakan cinta mereka. Secara alami, semakin hari anak itu semakin ingin mengetahui lebih banyak prilaku-prilaku ayah dan ibunya. Semakin besar rasa ingin tahunya, semakin dia banyak belajar dari mereka.

Untuk dapat menarik perhatian si anak kepada ayah dan ibunya, hendaknya merangsang si anak untuk tertarik kepadanya melalui pelajaran yang tidak membosankan, apalagi bervariasi banyak, cukup satu pelajaran pokok namun menjadi pondasi semua pelajaran hidup. Tindakan orang tua ini untuk memaktubkan kesan yang mendalam kepada anaknya hingga orang tua semakin bisa mewujudkan cinta yang lebih besar untuk anak-anaknya. Bila anak merasakan cinta seseorang, dia akan menaruh perhatian yang lebih

besar kepadanya, otomatis anak akan banyak menerima pelajaran darinya. Anak-anak akan banyak mengikutinya dan membentuk kepribadiannya seperti orang tuanya.

Anak-anak lebih banyak meniru prilaku orang tua daripada menuruti nasihat-nasihat berat orang tuanya. Karena itulah yang nyata di mata anak-anak. Ketika mereka menyaksikan bentuk-bentuk prilaku keagamaan dalam kepribadian ayah dan ibu, maka inilah sebaik-baik sensasi.

Jika anak menyaksikan orang tuanya menjadikan sebaik-baik waktu adalah waktu salat, maka tertanam di jiwanya tentang pentingnya mendirikan salat. Seandainya anak menginginkan sesuatu dari orang tuanya, ketika melihat orang tuanya sedang salat, niscaya dia akan menunggu hingga orang tuanya selesai salat. Karena, si anak sadar bahwa situasi dan kondisi yang paling tepat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tuanya adalah setelah mereka selesai salat.

Jika anak menyaksikan kondisi terpenting orang tuanya adalah ketika salat, tentu dia juga akan menciptakan kondisi itu

dalam dirinya. Misal, ketika mendengar azan dikumandangkan, orang tua bersiap-siap untuk salat. Anak-anak menyaksikan orang tua mengenakan busana terbaik ketika itu. Anak-anak menyaksikan situasi rumah paling nyaman pada detik-detik menjelang salat, karena menyaksikan orang tuanya semakin akrab, rapi, bersih dan wangi sebagai persiapan mendirikan salat. Tentu pemandangan ini mencipatakan permata berkilauan di hati anaknya. Ketika itu dan selanjutnya, anak mendapatkan pelajaran akhlak terbaik dari orang tuanya. Ketika itu anak akan menyaksikan bahwa orang tuanya adalah orang yang paling berakhlak.

Dalam keluarga seperti itu, salat menjadi sensasi nyata yang terbaik bagi pertumbuhan kejiwaan anak. Inilah suatu bentuk fenomena prilaku keagamaan yang dimiliki keluarga. Anak-anak yang hidup dalam keluarga seperti itu, akan menjadikan salat sebagai kegemaran prioritas utama. Situasi dan kondisi yang paling indah dan paling berkesan bagi anak adalah ketika ayah dan ibu melaksanakan salat.

Sebaliknya, jika orang tua menciptakan suasana tidak nyaman dalam salat, atau bahkan memamerkan suasana tegang kepada anak ketika ingin melaksanakan salat, maka lama-lama anak-anak merasa bahwa salat adalah perkara yang berat dan tidak nyaman. Misalkan, ketika ayah melaksanakan salat, semuanya harus diam dan tidak boleh ada yang berjalan di depannya, karena akan mengganggu konsentrasi sang ayah. Keadaan yang diciptakan ini menyebabkan anak-anak resah.

Demikian juga dengan suasana yang diciptakan di mesjid. Lazimnya, anak yang berusia 3-4 tahun ketika diajak ke mesjid oleh ayah dan ibunya, perasaannya ingin lari menghindar karena melihat suasana mesjid yang lapang dan lengang. Para pengurus mesjid, terutama imam salat atau pelayan mesjid, jangan sampai memarahinya atau bersikap kasar terhadapnya. Jika sampai timbul ketakutan psikologis dalam diri anak, lama-lama dia akan benci kepada mesjid.

Tak beda juga dengan situasi yang diciptakan di sekolah; guru selalu berurusan dengan sensasi anak-anak. Kesan pertama yang

harus dimunculkan dalam diri si anak adalah kesadaran merdeka bahwa guru yang paling sempurna, paling pintar, paling berakhlak dan paling teguh adalah guru yang salat. Anak-anak sekolah terutama Sekolah Dasar, harus memiliki guru-guru yang sempurna di matanya, karena dia akan meniru gurunya. Semakin besar cinta seorang guru kepada muridnya, anak akan mengingatnya hingga waktu yang tak terbatas.

Problem pendidikan yang menjadi masalah bagi anak-anak adalah kontradiksi-kontradiksi yang harus mereka rasakan dan dapatkan di rumah dan di sekolah. Kontradiksi itu bisa berbentuk ucapan dan perbuatan ayah dan ibu atau para guru di sekolah. Karena, lazimnya tiada cara yang baik untuk melakukan transformasi nilai-nilai kepada anak; anak-anak dibiarkan tumbuh tanpa sajian pendidikan manusiawi yang memuat nilai-nilai agamis.[297]

Perhatian Pakar Pendidikan kepada Salat

Pada umur lima tahun, Ibnu Sina yang jenius aktif belajar ilmu sastra, sharaf, nahwu, lughah dan sebagainya. Pada usia itu

juga dia sudah hafal al-Quran dan mencapai kesuksesan cemerlang dalam berbagai disiplin ilmu seperti matematika, aljabar, arsitektur dan lain-lain di bawah bimbingan guru-guru kenamaan lainnya. Ibnu Sina belajar di bawah bimbingan Ustaz Abu Ali Natili dalam bidang ilmu fikih dan filsafat dan tak lama kemudian dia mampu menandingi gurunya, bahkan mengungguIinya. Dalam satu pembahasan ilmiah, Ibnu Sina mengajukan soal yang tidak bisa dijawab oleh gurunya itu. Kemudian Ibnu Sina menjelaskan jawabannya di hadapan guru-gurunya. Pada gilirannya guru-gurunya menganggap Ibnu Sina tidak perlu lagi belajar kepada mereka. Para guru kenamaan itu yakin bahwa kemampuan Ibnu Sina jauh melampaui mereka. Ketika ditanya tentang kejeniusannya, Ibnu Sina berkata, "Aku berkembang sedemikian pesat, karena setiapkali aku mempunyai satu masalah yang tidak aku pahami, setiap itu pula aku masuk ke mesjid dan melakukan salat kemudian kupuji Sang Pencipta seluruh alam. Akhirnya masalahku dapat terpecahkan."[298]

Menjadikan Agama Sebagai Pesona Bagi Anak-anak

Zahra Mustafawi, putri Imam Khamaini bercerita, "Imam Khamaini selalu berusaha menyampaikan kebenaran dengan lemah-lembut dan mempesona tanpa berkata buruk dan mencela. Beliau selalu menampilkan ibadah kepada Allah sebagai perbuatan yang ringan, bukan menjadikannya sebagai kewajiban-kewajiban yang berat untuk dilakukan hingga orang lain melihat ibadah yang beliau lakukan di luar kemampuan orang lain. Pernah suatu kali suamiku membangunkan putriku pada waktu subuh dan memaksanya agar salat. Ketika Imam mengetahui peristiwa itu, beliau berpesan, 'Janganlah kaujadikan masam wajah manis Islam bagi anakmu!' Kata-kata Imam ini begitu berkesan dan membekas dalam jiwa putriku. Tanpa kami minta, putriku selalu berpesan agar dia dibangunkan pada waktu salat Subuh.[299]

Sepanjang hidup Imam Khamaini selalu melaksanakan salat pada awal waktu. Namun sekalipun tidak pernah sekalipun beliau berkata, "Sekarang tinggalkan pekerjaan kalian! Bukankah azan sudah

dikumandangkan! Berhentilah bermain dan kerjakan salat!" Ketika waktu salat tiba beliau berkata, "Kalian berkewajiban salat pada waktu ini! Merugilah orang yang tidak salat sepanjang waktu ini. Jika selama itu dia tidak salat, hendaklah dia keluar dari rumah." Pada waktu Subuh, beliau tidak membangunkan orang tapi berpesan, "Jika kalian tidak bangun, kalian akan wajib mengkada salat Subuh sebelum salat Zuhur dan Asar!" Bahkan ketika musim dingin kami merasa ringan untuk bangun dan menuju kolam untuk berwudu. *Alhamdulillah*, pesona agama yang ditampilkan Imam Khamaini membekas dalam diri anak-anak beliau.[300]

Imam Musa Kazhim meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq bahwa Imam Muhammad Baqir berkata, "Ayahku Ali bin Husain pernah berkata kepada anak-anak agar mereka melaksanakan salat Magrib dan Isya sekaligus. Kemudian seseorang berkata kepada beliau, 'Mereka salat di luar waktunya!'

Imam berkata, 'Itu lebih baik daripada mereka tidur dan tidak melaksanakan salat.'"[301]

Tanya Jawab

Soal: Bolehkah keluarga atau anak yang belum masuk usia taklif atau sudah masuk usia taklif untuk salat?

Jawab: Boleh dan terpuji, kecuali bila hal itu menyebabkan anak atau keluarga tersiksa atau membahayakannya. Misalnya, jika dibangunkan maka anak akan menderita sakit.[302]

Soal: Jika anak usia taklif tidur dan waktu salat Subuh tiba, wajibkah membangunkannya?

Jawab: Jika Anda tahu bahwa dia rela dibangunkan, maka harus membangunkannya. Jika Anda tahu bahwa dengan tidak membangunkannya menyebabkan dia meremehkan salat, maka Anda harus membangunkannya. Jika membangunkannya untuk selain dua kasus ini, maka tidak boleh.[303]

Soal: Apa hukumnya membangunkan anak usia taklif untuk salat, namun menyebabkannya sakit hati karena dipaksa salat?

Jawab: Dalam masalah ini tidak boleh. Tapi anak harus diberi penjelasan bertahap sampai dia rela dibangunkan untuk salat.[304]

Sebuah contoh kasus

Seorang ibu memiliki anak bernama Hamid. Pada masa kecil, Hamid rutin melaksanakan salat. Namun ketika sudah menginjak usia remaja, Hamid meninggalkan salat. Setelah memperhatikan dengan seksama perubahan anaknya itu, Ibu Hamid berkata kepada anaknya itu, "Ketika kamu kecil dan belum mengerti apa-apa, kamu rajin salat dan taat beragama. Lalu mengapa kamu tinggalkan salat setelah kamu besar dan sudah mengerti banyak hal, bahkan kamu memahami hakikat-hakikat agama dengan baik, pikiranmu pun berprinsip kepada agama?"

Mendengar pertanyaan ibunya, Hamid hanya mengangguk-angguk. Kemudian dia menatap ibunya sambil tertawa. Setelah puas tertawa Hamid berkata, "Aduhai ibu tercinta, kehidupan beragama,

termasuk salat dan ibadah yang aku lalui sangat membosankan dan menjengkelkan!"

Dengan tenang dan santun Ibu separuh baya itu berkata, "Baiklah, nak. Sekarang beri Ibu pemahaman tentang bagaimana perjalanan hidupmu hingga menjadikanmu bersikap seperti itu."

Hamid menghampirinya hingga duduk di samping Ibunya. Kemudian dia berkata, "Ibu, sejak kecil hingga saat ini, kenangan buruk dan pahit sekaligus menyakitkan tentang salat terpatri dalam benakku. Setiap kudengar kata 'salat,' setiap itu pula tergambar dalam pikiranku tongkat rotan ayah. Ketika itu pula terasa betapa dingin air kolam di rumah untuk berwudu. Saat itulah jantungku berdegup kencang."

"Apa maksudmu? Apa hubungan antara salat, tongkat dan dinginnya air kolam?" Tanya Ibu Hamid menyela.

Hamid menggaruk-garuk kepala sejenak kemudian berkata, "Waktu kecil, setiap Subuh, Ayah berteriak membangunkanku. Ketika aku terjaga kulihat tongkat rotan itu di genggamannya. Sedikit saja kuulur waktuku sekedar untuk meregangkan badan, Ayah langsung

mendaratkan tongkatnya di badanku. Kemudian Ayah menggiringku ke kolam yang begitu dingin dan memaksaku untuk berwudu. Apalagi pada musim dingin, bukankah Ibu tahu kolam kita berubah menjadi es. Meski dengan kondisi dingin sepertti Ayah memaksaku memecah es untuk berwudu. Dengan perasaan takut kalau tongkat itu mememarkan kulit kepalaku, maka aku pun melaksanakan semua perintahnya itu. Padahal Ibu tahu, kan! Betapa dinginnya saat itu. Mungkin Ibu juga tahu jika aku melaksanakan salat ketika itu tanpa sedikit pun niat mendekatkan diri kepada Allah. Ketika itu aku melaksankan salat hanya karena takut kepada Ayah dan rotannya yang menakutkan. Tak kutemukan nikmat salat, tidak juga dengan ibadah lainnya. Setelah Ayah dan tongkatnya tidak ada, saat itu juga salatku tiada. Sekarang, setelah aku dewasa kurasakan kekerasan itu tak ada lagi."[305]

Tanya Jawab

Soal: Saya mempunyai anak lelaki usia sembilan tahun, pada usia sekitar empat lima tahun dia rajin melaksanakan salat.

Setelah melewati usia empat tahun dia tidak mau salat. Terkadang jika diberi motivasi agar melaksanakan salat dia melawan. Ayahnya yakin, berdasarkan riwayat-riwayat hadis, anak usia tujuh tahun harus melaksanakan salat, jika anak menolak maka ayahnya memukulnya. Akhirnya dia terpaksa salat. Saya mohon pendapat Anda masalah ini?

Jawab: Hadis agar anak melaksanakan salat menyebutkan, "Perintahkan mereka salat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada usia sembilan tahun jika meninggalkan salat." Hadis ini bukan membolehkan Anda memukulnya jika tidak melaksanakan salat. Tapi bersikap lembutlah, sentuhlah kejiwaan anak dengan kasih-sayang dan motivasi positif. Jadikan salat sebagai daya tarik positif dengan mengajaknya memahami salat dan pengaruh-pengaruhnya. Lakukan perilaku ini hingga anak menggemari salat. Kondisi lingkungan rumah, sekolah, berikut guru dan teman-teman bergaulnya sangat berpengaruh dalam motivasi pendidikan salat bagi anak.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa pada hari Jumat dianjurkan membawa oleh-oleh, misalkan buah-buahan untuk keluarga di rumah, agar mereka bahagia ketika menyongsong hari Jumat. Banyak cara positif untuk membimbing anak. Mendidik anak hendaknya dengan cara yang wajar, secara bertahap agar anak memiliki pemahaman yang utuh.

Pendidikan buruk adalah dengan tindakan kasar, meski tujuannya adalah baik. Sama halnya juga dengan membiarkan anak melakukan kesalahan-kesalahan, sambil berharap kemudian anak sadar dengan sendirinya bahwa tindakannya itu salah. Bukan berarti memukul anak dengan tujuan mendidik selalu buruk, tapi sebaiknya tindakan ini harus dihindari selama masih ada cara lain untuk menghindarkan anak dari bertindak salah. Seandainya harus memukulnya, itu pun sekedar menunjukkan bahwa orang tua tidak berkenan dengan kesalahan yang dia lakukan. Tidak dibenarkan memukul anak hingga menyebabkan trauma berkepanjangan. Memukul anak sekedarnya diperbolehkan jika orang tua sudah mengupayakan semua cara yang lembut dan penuh kasih-sayang.

Jika memukul anak berdampak negatif dan bermotif kekerasan, maka wajib tidak melakukannya. Cara Islam mendidik anak sangat manusiawi. Ayah dan Ibu berkewajiban memahami karakter anaknya untuk mengetahui cara apa yang paling tepat untuk mendidik anak. Orang tua berkewajiban memiliki tindakan-tindakan *jenial* untuk menstimulir kreatifitas positif anak. Pendidikan buruk yang diterapkan kepada anak adalah pendidikan yang tidak berpihak kepada dunia anak, apalagi Ayah dan Ibu berbeda visi dan misi.[306]

Menjadikan Salat Sebagai Pesona bagi Anak

Allah berfirman, *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.*[307] Dalam ayat lain dijelaskan, *Pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) mesjid.*[308] Allah Swt berkehendak agar anak-anak kita mencintai mesjid. Bahkan kita dianjurkan membawa uang jika pergi ke mesjid dengan tujuan disedekahkan kepada orang miskin.[309] Sebagian riwayat menyebutkan bahwa perhiasan mesjid adalah para penghuninya mengenakan pakaian bersih, memakai parfum, tumaninah kemudian melaksanakan salat berjamaah.

Nyonya Thabathaba'i berkata, "Sikap Imam Khamaini terhadap anak-anak usia taklif sangat sesuai dengan syariat. Beliau tidak bergurau kepada siapa pun dalam masalah-masalah syar'i. Di mata saya, beliau tidak pernah menyimpang dari syariat. Misalnya, beliau tidak pernah membangunkan anak-anak supaya salat Subuh. Imam yakin bahwa orang yang tidur tidak dikenai taklif. Beliau berprinsip bahwa sebelum menginjak usia taklif, anak mendapat penjelasan tentang perbuatan-perbuatan baik dan buruk secara syar'i. Saya pernah mendengar Imam bertanya kepada anak saya yang ketika itu berusia delapan tahun, 'Sudahkah kamu salat?' Saya sampaikan kepada beliau bahwa dia belum menginjak usia taklif. Beliau menjawab, 'Sebelum mencapai usia taklif, anak-anak harus mengerjakan salat, agar mereka terbiasa. Setelah melewati usia taklif dia akan terbiasa bangun untuk salat.'

Bahkan setiap bertemu anak kecil, Imam selalu bertanya tentang salat. Jika dia belum salat, maka Imam menyuruhnya salat dengan berkata, 'Pergilah, segeralah berwudu, lalu kembalilah kemari

untuk mengerjakan salat.' Ketika itu, setelah salat, beliau memberi nasihat, 'Perhatikanlah, betapa hebatnya kamu jika mengerjakan salat pada waktunya! Allah akan mencintaimu.' Anak-anak pun bahagia, mereka sangat mencintai Imam dan ingin membahagiakan beliau dengan salat."[310]

Betapa para pakar pendidikan Islam mempunyai perhatian besar terhadap masalah salat, khususnya kepada anak-anak. Imam Ja'far Shadiq meriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir berkata, "Kami, para imam, memotivasi anak-anak kami supaya salat dari sejak umur lima tahun. Anjurkanlah anak-anak kalian supaya salat sejak umur tujuh tahun."[311]

BAB

5

MENGAJAK ORANG LAIN MENEGAKKAN SALAT

Dalam doa-doa ziarah *Mafatihul Jinan*, di sana terdapat kesaksian yang kita sampaikan kepada empat belas manusia suci:

أَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ أَقَمْتَ لصَّلاَ ةَ

Asyhadu annaka qad aqamtash shalâh.

Artinya: Aku bersaksi bahwa engkau telah mendirikan salat.[312]

Tentang kesaksian ini, Ayatullah Wahid Khurasani menjelaskan bahwa mendirikan salat sama pentingnya dengan kepemimpinan,

karena dalam al-Quran ada dua ayat "*wa min dzurriyatî.*"[313] Ayat ini menegaskan bahwa: *Pertama*, ketika Nabi Ibrahim as diangkat menjadi Imam, beliau berkata, "*Aku memohon juga) dari keturunanku.*" Ayat ini menjelaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim as menjadi Imam, beliau meminta kepada Allah Swt agar anak keturunan beliau juga mencapai derajat Imam. *Kedua*, ayat tentang salat yang memaktubkan doa Nabi Ibrahim as, *Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat.*[314]

Ketika menempatkan istri dan putranya di Mekkah, Nabi Ibrahim as memohon kepada Allah, *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman, di dekat Rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat.*[315]

Jika orang-orang pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, Nabi Ibrahim as pergi ke Mekkah untuk menegakkan, *Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat.*[316] Allah Swt berfriman, *Orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka*

di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.[317]

Para pembela Allah adalah orang-orang yang mendirikan salat, meski mereka, telah meraih kekayaan duniawi, kekuasaan sosial dan kepemimpinan. Para penegak kebenaran tidak akan hidup bersenang-senang dan mabuk dunia. Mereka menjadikan sarana dunia sebagai alat untuk membangun diri dan orang lain. Bukankah salat adalah tali penghubung dengan Sang Khalik dan zakat adalah hubungan dengan makhluk, amar makruf dan nahi mungkar adalah pesona nilai-nilai.

Allah Swt berfriman, *Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah.*[318] Wahyu ini merupakan wahyu *tasyri'i* (bersifat undang-undang), seperti pelaksanaan salat dan pembayaran zakat sebagai keharusan dalam agama. Namun, ayat tersebut juga

merupakan wahyu *takwini* (penciptaan). Kalimat "*mendirikan salat dan menunaikan zakat*" tertulis setelah kalimat "...mengerjakan kebajikan" karena betapa penting salat dan zakat.[319]

Allah Swt berfriman, *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah, dan mendirikan salat, dan membayar zakat.*[320] *(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut Nama Allah bergetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan salat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka.*[321]

Ayatullah Mar'asyi Najafi (1315-1411H) selalu melaksanakan salat pada waktu *fadhilah* (yang diutamakan) dan dengan berjamaah. Ketika awal mula beliau berdomisili di Qum, tidak ada salat berjamaah di *haram* (makam suci) Sayidah Fathimah Maksumah. Beliaulah yang menyosialisasikan salat berjamaah di sana. Sejak enam puluh tahun silam, mulai pagi buta, beliau sudah berada di makam Sayidah Maksumah. Beliau selalu datang lebih awal dari semua orang. Beliau

berkata, "Terkadang saya menunggu lebih dari satu jam sebelum terbit fajar, sampai para pengurus membuka pintu-pintu *haram*. Hal itu selalu aku lakukan baik musim dingin atau pun musim panas. Setiap musim dingin, ketika salju menutupi semua jalan, saya membawa sekop untuk menyingkirkan salju ke samping agar saya bisa ke *haram*. Semula, di *haram* saya salat sendirian. Setelah beberapa lama, beberapa orang mulai salat di belakang saya. Kemudian banyak orang yang salat di *haram*. Akhirnya saya mengadakan salat berjamaah. *Alhamdulillah*, hingga sekarang salat berjamaah itu sudah berjalan enam puluh tahun. Akhirnya salat berjamaah kami laksanakan di Mesjid Makam Sayidah Maksumah.[322]

Tanya Jawab

Soal: Bolehkah membangunkan tamu untuk salat Subuh? Apakah termasuk menegakkan amar makruf dan nahi mungkar jika membangunkan mereka?

Jawab: Prinsip yang harus dipegang-teguh adalah kerelaan seorang Muslim yang hendak dibangunkan. Kecuali, jika Anda tahu

bahwa seseorang berniat tidur untuk menghindari salat dan syarat-syarat nahi mungkar sudah terpenuhi, maka Anda harus membangunkannya, dan hal ini juga berlaku bagi anak-anak, mereka harus lebih banyak mendapatkan perhatian.[323]

Cara Menarik Perhatian Orang kepada Salat

Menjelaskan bahwa Salat Memenuhi Kebutuhan Spiritual Manusia

Setiap orang memiliki gaya bahasa sendiri bahkan khas, terutama para pemuda. Apalagi berbicara kepada kalangan terpelajar, seperti mahasiswa, hendaklah berkomunikasi dengan santun dan berhubungan dengan dunia mereka. Berbicara kepada mereka, tidak cukup hanya memamerkan ayat, *Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*.[324] Pola berpikir mereka, biasanya ilmiah. Bisa jadi jika kita menyampaikan ayat tersebut, mereka menyangkal, "Bagaimana kita tahu bahwa orang yang salat otomatis terhindar dari perbuatan keji dan mungkar? Bahkan orang

yang berbuat keji acapkali tidak gelisah setelah melakukan keburukan-keburukan.

Alangkah bijaknya jika sebelumnya kita jelaskan pengaruh-pengaruh salat terhadap kehidupan pelakunya. Kemudian kita jelaskan ayat tersebut yang menegaskan bahwa salat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jika seseorang mendirikan salat dengan sungguh-sungguh, niscaya salat menjadi daya tarik untuk selalu berbuat baik dan benar. Ketika seseorang sudah berbuat baik dan benar, niscaya dia mencegah dirinya sendiri dari perbuatan keji dan mungkar. Jika sudah demikian, otomatis pelakunya tidak terjerumus ke lembah nista bernama "keji dan mungkar."

Kepada anak-anak remaja, tampilkanlah salat sebagai pesona hidup dan identitas pasti. Salat adalah ibadah yang dibutuhkan manusia. Hal yang paling penting adalah bagaimana Anda bisa mengemas kecerdasan untuk bisa meyakinkan mereka bahwa mereka membutuhkan Allah Swt. Bagaimana cara memenuhi kebutuhan itu? Jelaskan kepada mereka bahwa manusia adalah satu di antara sekian

banyak keberadaan yang kebutuhannya tidak akan pernah tercukupi oleh dunia material dan lahiriah, apa pun bentuknya. Di dunia ini, seringkali seorang merasa sendiri dan terasing. Rasa kesendirian dan keterasingan itu akan menggiring manusia kepada kegiatan yang tak kunjung bisa dirasakan manfaat hakikinya. Karenanya, dia tidak bisa mencapai keinginannya, bahkan tidak tahu apa keinginannya.

Seringkali seseorang berusaha memenuhi target-target material yang sudah dirumuskan dalam hidupnya, namun tak kunjung usai dia berusaha. Alih-alih mendapat kepuasan dari hasil yang telah dicapainya, malah dia merasa harapan-harapannya tidak tercapai. Bahkan, secara hakiki dunia material tidak akan pernah memuaskannya. Dia hanya bisa puas dengan kesia-siaan. Itulah fatamorgana dunia yang seolah nyata. Tepatlah kiranya jika kita kutip peringatan Tuhan untuk memberinya pemahaman, *Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.* Ketika di dunia ini hati berpaling dari Allah Swt, maka apa pun upaya seseorang, pasti akan menuai kegagalan dan kekecewaan.

Kebutuhan manusia akan keabadian, kehidupan yang mutlak, hakiki dan indah akan terwujud ketika dia menjalin hubungan dengan Allah Swt. Hanya dengan melakukan penghambaan kepada-Nya, manusia akan merdeka.

Pencarian manusia atas segala sesuatu tak bisa dibendung. Kecenderungan manusia adalah menerobos setiap bingkai kehidupan hingga ia mengetahui satu wujud yang tiada batas. Hanya Tuhan Yang Tak Terbatas. Ketika manusia menggelar sajadah dan melaksanakan salat, pada hakikatnya ia sujud di hadapan Zat Tak Terbatas dan Hakiki. Itulah hayat yang tiada batas, keindahan yang tiada batas, ilmu yang tiada batas dan "Ada" yang tiada batas. Kebingungan yang melanda manusia disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang tiada batas namun menganggap pemenuhannya adalah melalui materi-materi yang terbatas.

Kehidupan dunia yang sempit ditegaskan oleh al-Quran, *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.*[325] Kesulitan terbesar manusia

adalah kebingungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti msyarakat di Barat, pada umumnya mereka menikmati kemajuan zaman, mampu menembus bintang, bulan dan pernak-pernik angkasa. Namun, mereka tak pernah terpuaskan dengan temuan-temuan mereka. Bagaimana mereka bisa tepuaskan, bukankah mereka sedang "bermain-main" dengan ornamen dunia yang terbatas. Inilah penyakit psikologis akibat dari melalaikan satu perkara; segala sesuatu yang terbatas tidak akan pernah bisa memenuhi kebutuhan insaniah.[326]

Menanamkan dan Memperkuat Cinta kepada Allah

Mufadhdhal meriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa as, 'Hai Putra Imran, berdustalah orang yang mengaku dirinya cinta kepada-Ku, namun ketika malam tiba, matanya terpejam, tidur nyenyak dan tidak melihat-Ku. Bukankah sang pecinta mendamba untuk selalu berdua dengan kekasihnya? Inilah Aku wahai Putra Imran! Aku mengetahui siapa para pecinta-Ku. Ketika malam tiba, mata hati mereka berbinar dan di pelupuk matanya tergambar jelas akan siksaan-Ku. Mereka

seperti orang-orang yang melihat-Ku dengan kasat mata, berbicara dan duduk bertatap muka dengan-Ku. Hai Putra Imran, di tengah malam gulita, berikanlah kepada-Ku hatimu yang khusyuk, badanmu yang tunduk dan kedua matamu dengan tangisan di kegelapan malam. Serulah Aku niscaya kamu akan mendapati-Ku dekat dan mengabulkan doamu.'"[327]

Mengenal Allah

Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa, "Hai Musa, cintailah Aku dan berbuatlah sesuatu yang menjadikan manusia juga cinta kepada-Ku dan Aku cintai."

Nabi Musa berkata, "Sudah pasti aku mencintai-Mu. Tapi bagaimana aku dapat mewujudkan dan memperkuat cinta kepada-Mu dalam hati hamba-hamba-Mu hingga mereka dicintai oleh-Mu?"

Allah berfirman, "Sampaikanlah kepada mereka akan nikmat-nikmat dan rahmat serta kasih-sayang-Ku. Jelaskan kepada mereka ketika mereka mengalami cobaan, agar mereka mencintai-Ku. Sebab

setelah mereka mengenal Allah niscaya memahami bahwa tiada dari-Ku kecuali kebaikan dan kebajikan."[328]

Setiap manusia mencintai diri sendiri dan kesempurnaan serta menginginkan keabadian bagi dirinya. Dia membenci ketiadaan dan kekurangan. Oleh karena itu, dia mencintai ilmu, kekuasaan, harta dan sebagainya, karena itu adalah kesempurnaan bagi dirinya. Misalnya, seseorang mencintai anaknya karena dia menganggap itu adalah keabadian bagi dirinya.

Setiap orang bijak menyayangi dirinya. Salah satu permohonan Nabi saw kepada Allah Swt ialah, "Ya Allah, dalam hidupku janganlah orang ahli maksiat berbuat baik kepadaku hingga menyebabkan hatiku suka kepadanya."[329]

Setiap orang mencintai orang yang berbuat baik. Ketika orang yang baik itu sedang tidak bersamanya, maka kebaikan-kebaikannya menjadi buah bibir.

Setiap manusia mencinta keindahan, baik keindahan lahir maupun keindahan batin seperti ilmu, keberanian dan sebagainya, jika seseorang memilkinya maka dia akan dicintai.

Setiap orang menyukai orang-orang yang sejalan dengannya. Pepatah lama mengatakan, "Merpati berpasangan dengan merpati, elang dengan elang, terbang bersama satu spesiesnya."

Semua sifat tersebut ada dalam eksistensi Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahabenar. Karenanya, sudah pasti manusia harus memiliki rasa cinta yang lebih kepada Allah Swt. Karena, semua sifat kesempurnaan (*kamaliyah*) dan keindahan (*jamaliyah*) adalah milik Allah Yang Mahasuci. Bukankah manusia mencintai kesempurnaan dan keabadian dirinya. Jika ia meyakini bahwa segala sesuatu miliknya adalah dari Allah hingga ia bergantung kepada-Nya, maka ia membutuhkan Allah melebihi siapa pun dan apa pun. Dalam prinsip wujud, dengan menyadari bahwa manusia sangat membutuhkan inayah ilahiyah, ia bergantung kepada Allah, otomatis cintanya hanyalah kepada Allah.

Jika manusia mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, bukankah kebaikan Allah Swt jauh melampaui segala sesuatu. Bukankah kebaikan Allah Swt meliputi seluruh kberadaan. Allah Swt berfirman, *Jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menakarnya.*[330] Layaklah kiranya manusia mencintai Allah melebihi siapa pun.

Jika manusia mencintai keindahan lahir dan batin, bukankah keindahan Allah Swt jauh melampaui siapa pun dan apa pun di dunia ini. Jika seseorang mencintai orang berilmu, bukankah ilmu Allah Swt tiada batasnya. Jika seseorang mencintai orang yang kuat, bukankah Kekuatan Allah tiada batas dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kika seseorang mencintai sesamanya karena keselarasan hubungan, maka adakah yang lebih memahami manusia selain Allah Swt. Adakah hubungan yang lebih harmonis melebihi hubungan hamba dengan Allah Swt. Imam Ali as berkata dalam doanya, "Tuanku, Maulaku, Engkaulah Tuan sedangkan aku hamba, adakah yang mengasihi hamba selain Tuanku? Tuanku, Maulaku, Engkau

pemilik sedangkan aku yang dimiliki, siapakah yang mengasihi yang dimiliki selain Sang Pemilik? Tuanku, Maulaku, Engkau Sang Khalik sedangkan aku adalah makhluk, adakah yang mengasihi makhluk selain Sang Khalik? Tuanku, Maulaku, Engkau Yang Mahakuat sedangkan aku adalah yang lemah, adakah yang mengasihi yang lemah kecuali Yang Mahakuat? Tuanku, Maulaku, Engkau Mahakaya sedangkan aku fakir, adakah yang mengasihi yang fakir selain Yang Mahakaya? Tuanku, Maulaku, Engkau Mahapemberi sedangkan aku adalah peminta, adakah yang mengasihi si peminta kecuali Yang Maha memberi? Tuanku, Maulaku, Engkau Maha pemberi rezeki sedangkan aku yang diberi rezeki, adakah yang mengasihi yang diberi rezeki kecuali Yang Mahapemberi rezeki? Tuanku, Maulaku, Engkaulah Yang Mahapemelihara sedangkan aku adalah yang dipelihara, adakah yang mengasihi yang dipelihara kecuali Yang Mahapemelihara?"[331] Allah Swt berfirman, *Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*[332]

"Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu melebihi cinta pada apa pun bagiku.."[333] Imam Ali Zainal Abidin dalam doanya

mengungkapkan, "Ya Allah, aku memohon-Mu, penuhilah hatiku dengan cinta kepada-Mu."[334] Nabi saw dalam doanya mengungkapkan, "Ya Allah, aku memohon-Mu, anugerahilah aku cinta kepada-Mu dan cinta kepada orang yang mencintai-Mu, juga berilah aku petunjuk untuk berbuat sesuatu yang mengantarkan diriku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu dalam hatiku melebihi cinta kepada diriku sendiri, melebihi cinta kepada keluargaku dan melebihi cinta kepada air yang menghapus dahaga."[335]

Al-Quran menjelaskan, *Apabila kamu diberi penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).*[336]

Imam Ali as berkata, "Orang yang menerima kebaikan, sangat patut membalas kebaikan itu dengan sebaik-baiknya. Jika tidak mampu, sekurang-kurangnya, menyampaikan penghargaan dengan lisannya kepada orang yang berbuat baik kepadanya."[337]

Imam Ali as berkata, "Seandainya Allah Swt tidak mengancam dengan hukuman dan azab kepada penentang-Nya, sudah wajib Dia

untuk tidak dimaksiati, karena bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepadanya."[338]

Orang yang Meninggalkan Salat Ditimpa Bencana

Orang yang tidak salat akan menerima dampak-dampak buruk dan akan akrab dengan bencana. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seorang wanita amoral dan berbicara kasar kepada Nabi saw, "Hai Rasulullah! Katakan kepada sahabat-sahabatmu agar pergi darimu, karena aku memeliki urusan denganmu." Mereka lalu pergi. Wanita itu duduk dan berkata, "Hai Rasulullah, aku telah melakukan dosa besar!"

Nabi saw berkata, "Rahmat Allah jauh lebih besar dari dosamu. Apa dosamu?"

Wanita itu menjawab, "Aku mempunyai suami, tapi aku telah berbuat zina lalu hamil dengan benih yang haram. Kemudian anak haram itu aku ceburkan ke dalam tong cuka, lalu cuka najis tersebut aku jual ke orang-orang!"

Rasulullah saw menjelaskan hukum dan dosa yang telah diperbuat wanita itu. Kemudian beliau saw berkata, "Tahukah kamu, mengapa kamu bisa berbuat dosa-dosa itu? Itu karena kamu tidak melaksanakan salat Asar."[339]

Al-Quran dengan tegas menyebutkan, *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan*.[340]

Departemen Sensor Film Nasional Iran menyebutkan bahwa di tengah masyarakat beredar sekitar 1.200.000 DVD film. Film tersebut rata-rata merusak moral. Sekitar 6 sampai 7 juta anak-anak yang menonton film tersebut adalah anak yang tidak salat. Al-Quran menjelaskan, *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan*. Salat adalah "benteng berjalan." Bila bentengnya rapuh, maka serangan musuh yang setiap saat mengintai niscaya meluluhlantakkan masa depannya.[341]

Allah Swt berfirman, *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.*[342] Ada seseorang yang merasa semua pintu harapan tertutup baginya. Segala usaha telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya, namun selalu menghadapi jalan buntu. Sebaliknya, ada juga seseorang yang beruntung, ke mana pun dia melangkah, pintu-pintu harapan terbuka baginya.

Terkadang hidup terasa sempit bukan karena penghasilan yang sedikit. Ada banyak orang yang memiliki penghasilan besar tapi merasakan hidupnya terhimpit beban berat. Misalnya, seorang yang kaya raya namun kikir dan rakus. Tentu hidupnya akan terasa sempit. Dia tidak ingin pintu rumahnya terbuka untuk orang lain memperoleh sesuatu darinya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ali as, "Di dunia dia hidup seperti kaum fakir dan (di akhirat) dia akan dihisab sebagai orang kaya."

Mengapa manusia merasakan hidupnya sempit? Al-Quran menegaskan faktor utama penyebabnya, yaitu karena berpaling dari

Allah Swt (QS. Thaha: 124). Ingat kepada Allah adalah akar ketenangan jiwa, akar ketakwaan dan kesetiaan. Melupakan Allah adalah sebab utama kegelisahan dan ketakutan. Manusia yang melupakan Allah akan lalai dari tanggung jawabnya, akibatnya ia hanyut dalam sifat tamak. Orang seperti ini pasti mengalami kehidupan yang sempit. Jiwanya tidak akan pernah merasa cukup, tidak akan pernah mendamba kekayaan spiritual dan tidak akan mampu mengendalikan nafsunya hingga dia menjadi rakus.

Kehidupan yang sempit disebabkan oleh krisis spiritual. Orang yang takut tidak mendapatkan masa depan cerah dan takut tidak mendapatkan fasilitas-fasilitas hidup yang "menyilaukan mata," otomatis akan bergantung total kepada materi yang tak pernah bisa memberi kepuasan hakiki. Namun, orang yang beriman kepada Allah dan hatinya bergantung kepada Zat-Nya Yang Mahasuci, maka dia tidak pernah memiliki ketakutan seperti itu dan merasa aman dari semua ketidakpastian.

Masyarakat yang Meninggalkan Salat Ditimpa bencana

Pembahasan yang telah kita lalui ini bersifat individual. Saatnya kita membahas dalam lingkup yang lebih luas; masyarakat. Masyarakat yang melupakan Allah, akibatnya jauh lebih mengerikan dari individu yang melupakan Allah. Banyak orang yang resah dan jiwanya terguncang dahsyat, meski mereka maju dalam bidang industri dan memiliki segala sarana kehidupan yang modern. Di tengah keberhasilan yang mereka capai, mereka justeru merasa terpenjara. Satu sama lain di antara mereka saling curiga, takut jika ada rongrongan dari dalam maupun dari luar. Hubungan yang terjalin hanya demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Akhirnya, orang-orang seperti ini berhimpun untuk memonopoli masyarakat demi "mengamankan" capaian-capaian materialnnya. Meski mengatasnamakan kemanusiaan, nyata-nyata mereka berbuat tidak manusiawi. Untuk "mengamankan" kepentigannya, mereka menciptakan senjata-senjata pemusnah massal, agar kelompok masyarakat lain takut dan menuruti mereka. Mereka melakukan

hal ini justru karena takut. Mereka takut jika sentra-sentra ekonomi yang telah mereka monopoli digugat, karena inilah penunjang utama aktivitas kotornya itu.

Saksikanlah di tengah masyarakat itu, penjara-penjara sesak oleh para kriminal. Jika kita perhatikan data-data resmi kriminalitas di setiap negara yang masyarakatnya "meliburkan" hukum Tuhan, pasti memiliki catatan buruk; pembunuhan dan tindakan kriminal mengerikan yang terjadi setiap hari. Mereka akrab dengan narkoba dan kejahatan. Tidak ada cahaya cinta dan keharmonisan dalam lingkungan keluarga-keluarga mereka dan tidak ada keterikatan emosional yang melahirkan semangat kebersamaan dalam kebaikan. Inilah kehidupan mereka yang sulit dan menghimpit. Kenyataan itu seperti yang disesalkan Richard Nixon Presiden Amerika, di awal pidato kepresidennya dia berkata, "Perhatikan kehidupan-kehidupan hampa di sekeliling kita. Kita selalu mendambakan tercapainya cita-cita masyarakat ideal, tapi itu utopis....". Mustahil mereka bisa menciptakan kebahagiaan di tengah masyarakat yang lalai seperti

itu. Mereka mencari nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya sederhana dan semula lekat dalam diri mereka. Mereka akhirnya lupa bahwa kemanusiaan telah mereka usir dan kini berlari menyingkir ke sudut-sudut gang gelap yang tak lagi bisa dilacak identitasnya. Akhirnya, mereka gelisah dan terus gelisah, hingga mati tak sempat tersenyum.[343]

Dalam satu riwayat, Imam Ja'far Shadiq as ditanya, "Apa yang dimaksud ayat, *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.*"

Beliau menjawab, "Maksudnya adalah berpaling dari kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib as."[344]

Telah terbukti, siapa pun yang meniru kepribadian Imam Ali bin Abi Thalib as yang berjiwa besar, niscaya dia akan "menghargai" seisi dunia ini tak lebih dari selembar daun kering. Bagi Ali bin Abi Thalib, dunia sangat tidak berharga. Karena Ali as hanya bergantung kepada Allah Swt. Ali as selalu lapang dada karena keabadian hidup yang jauh lebih berharga terbentang di hadapannya. Kemanusiaan

sempurna mewujud dalam pribadi Ali bin Abi Thalib as, apa pun yang dilakukannya adalah manusiawi. Hingga tak berlebihan kiranya jika ada yang berpendapat bahwa siapa pun yang yang menyimpang dari jalannya (jalan Ali) akan terjerat oleh kehidupan yang sempit.[345]

Hujjatul Islam wal Muslimin Syekh Muhsin Qara'ati dalam seminar tentang salat di Kota Masyhad berkata, "Telah saya utarakan kepada Presiden (Republik Islam Iran) bahwa analisis ekonomi, bahan bakar, perang dan dolar, semuanya menjadi saluran utama. Tapi Anda tidak menduga bahwa faktor turunnya harga besi dan bahan sembako serta harga minyak melambung karena dolar yang semakin membumbung. Kita diambang-ambingkan oleh fluktuasi dolar, inilah problem utama yang harus terpecahkan sebelum problem lain yang lebih besar mendera kita. Kita tidak mengira bahwa penjelasan *Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku* (QS. Thaha: 14), dan *Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku* (mengingat-Ku), *maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,* adalah peringatan tentang kondosi kita, bahwa urusan-urusan kita tidak akan pernah terselesaikan jika

mesjid-mesjid kita kosong. Kerusakan dan kesenjangan sosial terjadi akibat meninggalkan salat. Al-Quran menjelaskan, *Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh-kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mendirikan salatnya.*"[346, 347]

Nabi saw bersabda "Sesiapa yang meninggalkan salat dengan sengaja, maka amalnya gugur."[348]

Rasulullah saw berwasiat kepada Mu'adz, "Janganlah engkau tinggalkan salat dengan sengaja! Karena sesungguhnya sesiapa yang meninggalkan salat dengan sengaja, maka perlindungan Allah telah tercerabut darinya."[349]

Rasulullah saw bersabda, "Salat adalah tiang agama. Sesiapa tidak melaksanakan salat dengan sengaja, maka dia telah meruntuhkan agamanya."[350]

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang meninggalkan salat dengan sengaja, ketika mati dia pasti memohon untuk kembali ke dunia agar bisa membenahi masa lalunya. Sebagaimana firman Allah,

Bila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan."[351, 352]

Nabi saw bersabda, "Sesiapa yang meninggalkan salat dan tidak mengharap pahalanya dan tidak takut siksa karenanya, maka aku tidak peduli, apakah dia mati secara Yahudi atau Kristen atau Majusi."[353]

Orang-orang yang berpaling dari Allah, niscaya kehidupannya terasa sempit dan ketika mati dia mengalami kebutaan di Alam Akhirat. Alam Akhirat adalah jelmaan yang luas dari alam dunia. Semua hakikat dunia ini akan mewujud kembali secara abadi di akhirat. Mereka yang tidak melihat hakikat di alam dunia ini, di alam akhirat juga tidak akan melihat apa-apa. Saat itu mereka berkata, *"Dulu kami dapat melihat, mengapa kini kami dihimpun dalam keadaan buta?"* Dikatakan kepada mereka, *"Karena kalian telah melupakan tanda-tanda Kebesaran Allah (di Alam Dunia)."*[354] Dikatakan kepada mereka, *"Bacalah catatan amal perbuatan kalian!"* (QS. al-Isra: 14) dan juga

diperdengarkan kepada mereka, *"Orang-orang yang berdosa melihat api neraka."* (QS. al-Kahfi: 53)

Sebagian mufasir besar menyebutkan bahwa keadaan Alam Akhirat berbeda dengan Alam Dunia. Banyak sekali orang bisa melihat dan memahami sebagian perkara, tetapi buta dan tidak memahami sebagian perkara yang lain. Allamah Thabarsi menukil dari sebagian mufasir yang menyebutkan bahwa mereka buta terhadap kebaikan, kebahagiaan dan kenikmatan. Tapi dapat melihat siksa, keburukan, akar kerugian dan kesengsaraan.

Allah Swt berfirman, *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan* (catatan amal mereka berdasarkan keimanan dan ketakwaan), *berada di dalam surga, mereka saling bertanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apa sebab engkau masuk ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin dan kami membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya."*[355]

Aura Orang yang Meninggalkan Salat Mencelakakan Orang Lain

Rasulullah saw pernah mendapatkan keluhan seorang lelaki miskin. Kemudian beliau saw bertanya kepadanya, "Apakah kamu tidak melaksanakan salat?"

"Saya salat lima waktu bersama Anda," jawabnya.

Beliau saw bertanya lagi, "Mungkin di rumahmu ada yang tidak salat?"

"Mereka semua melaksanakan salat. Saya tidak akan keluar rumah, jika mereka belum melaksanakan salat," jelasnya.

Beliau saw bertanya lagi, "Mungkin tetanggamu ada yang tidak salat!"

Dia berkata, "Mereka semuanya salat."

Kemudian Jibril as turun dan berkata, "Wahai Rasulullah saw, di jalan dekat rumah orang itu tertanam jasad orang yang tidak salat, lalu seekor burung mengambil tulang kecil dengan paruhnya, dibawanya dan ditaruhnya di tengah sebuah pohon yang ada di

halaman rumah lelaki itu. Katakan kepadanya untuk mengambil tulang itu agar dia bisa menemukan rezeki yang luas."[356]

Tanya Jawab

Soal: Orang yang secara sengaja dan sadar belajar pada malam hari atau berkatifitas lainnya pada malam hari, dia juga sadar bahwa jika setelah itu dia tertidur atau tidur pada malam itu menyebabkan salatnya tertinggal. Kemudian dia mengkada salatnya. Bolehkah hal ini secara syar'i?

Jawab: Perbuatan ini bertentangan dengan *ihtiyath* (sikap kehati-hatian), akan menjadi haram jika menyebabkan malas salat.[357]

Salat dapat Menghapus Dosa-dosa

Allah Swt berfirman, *Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang takwa.*[358]

Nabi saw bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang menyebabkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan dihapus oleh Allah?"

"Ya, wahai Rasulullah!" Jawab mereka.

Berliau berkata, "Berwudu ketika mendapati keadaan sulit dan berat, kemudian akrablah dengan mesjid-mesjid dan menanti salat berikutnya setelah melaksanakan salat."[359]

Beliau saw pernah bersabda, "Salat lima fardu dan salat Jumat menghapus dosa-dosa yang ada di antaranya, selama tidak melakukan dosa-dosa besar."[360]

Syekh Baha'i berkata, "Dosa-dosa yang dihapus oleh salat adalah dosa-dosa kecil."[361]

Salat dapat Mengusir Setan

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Salat adalah tempat berlindung dari serangan-serangan setan."[362]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Malaikat Maut menjauhkan setan dari orang yang menjaga salatnya. Dalam kondisi yang sulit (ketika nyawa dicabut, malaikat) menuntunnya mengucap syahadat, *La Ilâha ilallâh Muhammadar Rasûlullâh*."[363]

Salat Mencegah Perbuatan Keji

Allah Swt berfirman, *Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*[364]

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Si fulan melaksanakan salat malam, tapi pagi hari dia mencuri."

Nabi saw berkata, "Apa yang dia baca (dalam salatnya) segera mencegah dirinya (dari perbuatan mencuri)."[365]

Salat Memancarkan Cahaya yang Melindungi Manusia

Rasulullah saw bersabda, "Salat seseorang menyebabkan hatinya bercahaya. Sesiapa yang menginginkannya, hendaklah dia menyinari hatinya dengan melaksanakan salat."[366]

Beliau saw bersabda, “Sinarilah rumah-rumah kalian dengan melaksanakan salat dan membaca al-Quran.”[367]

Nabi saw bersabda, “Tiada seorang berwudu secara sempurna untuk kemudian pergi ke mesjid dan mendirikan salat, kecuali Allah menyambutnya dengan kasih-sayang dan suka cita seperti keluarga yang bahagia ketika menyambutnya setelah lama pergi.”[368]

Rasulullah saw bersabda, “Ada tiga kemuliaan bagi orang yang salat: *Pertama*, rahmat Allah menyelimuti dirinya sejak telapak kakinya hingga ke tepi langit. *Kedua*, para malaikat mengelilinginya sejak atas kepalanya hingga ke tepi-tepi langit. *Ketiga*, sang penyeru memanggil, ‘Seandainya orang yang bermunajat mengetahui dengan siapa dia bermunajat, niscaya dia tidak akan berhenti.”[369]

Nabi saw bersabda, “Sesiapa melaksanakan salat dan tidak terlintas di dalam hatinya hasrat-hasrat dunia, maka tiada yang dia mohonkan kepada Allah kecuali dikabulkan baginya.”[370]

Imam Ali as berkata, “Sesiapa menunaikan satu kewajiban, maka sebuah doa di sisi Allah dikabulkan baginya.”[371]

Rasulullah saw bersabda "Jika Allah menurunkan bencana dari langit, maka para pembawa al-Quran dan penjaga matahari (orang-orang yang mendirikan salat) serta para pembangun mesjid, aman darinya."[372]

Seorang lelaki Anshar datang kepada Nabi saw dan berkata, "Si fulan bercocok tanam dan menghasilkan keuntungan dua kali lipat."

Beliau saw berkata, "Apa yang kamu katakan? Dua rakaat salat yang singkat lebih baik bagimu dari semua itu juga lebih baik dari dunia beserta isinya."[373]

Nabi saw melewati sebuah makam seorang yang baru dikubur, kemudian beliau berkata, "Seandainya orang ini berkesempatan menambah dua rakaat salat yang singkat yang kalian anggap remeh, sebagai tambahan amalnya, maka itu lebih disukai baginya ketimbang dunia yang kalian miliki."[374]

Imam Ali Ridha as pernah ditanya, "Demi Tuan aku rela mengorbankan nyawa! Apa makna hakiki salat?"

Imam menjawab, "Salat adalah perantara derasnya rahmat Allah yang turun kepada hamba, juga menjalin hubungan hamba dengan Allah."

Almarhum Kasyiful Ghitha di salah satu pelajarannya pernah berkata, "Saya selalu nasihatkan kepada anak-anak muda bahwa sekalipun kalian banyak dosa, janganlah kalian tinggalkan salat! Karena salat adalah tali penghubung kalian dengan Allah. Jika salat kalian tinggalkan, berarti kalian telah memutus tali penghubung kalian (dengan Allah)."[375]

Nabi saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib as, "Tujuh perkara yang bila ada dalam diri setiap orang, maka dia telah mencapai hakikat iman dan semua pintu surga akan terbuka baginya, yaitu: *Pertama*, berwudu secara sempurna. *Kedua*, mendirikan salat dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, menunaikan zakat bagi hartanya. *Keempat*, mampu mengendalikan amarahnya. *Kelima*, menjaga dan menahan lisannya dari apa yang tidak perlu diucapkan. *Keenam*, membenahi kesalahan-kesalahannya. *Ketujuh*, tidak mengabaikan nasihat dan petunjuk

yang lazim terhadap keluarga dan anak-anaknya (menunaikan hak keluarga dan anak-anaknya untuk diberi nasihat dan bimbingan)."[376]

Rasulullah saw bersabda, "Ketika turun ayat, *Dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang),*[377] aku tidak mau salat diganti oleh semua yang disinari matahari untuk aku miliki."[378]

Dampak Sosial Salat

Selain merupakan jalinan dengan Allah Swt, salat juga menjalin hubungan dengan sesama. Salat mampu menciptakan hubungan yang sehat di antara sesama manusia. Ketika disyariatkan bahwa pakaian dan tempat salat tidak boleh hasil *gasab* (hasil dari merampas atau tanpa seizin pemilik), tentu tujuannya adalah menciptakan keseimbangan sosial bagi masyarakat. Ketika disyariatkan bahwa badan dan pakaian orang yang salat harus suci, tentu hal ini banyak manfaat bagi kesehatan pelaku salat. Salat berjamaah adalah sebuah tipologi masyarakat Islam.

Iman kepada Allah, taat kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan yang terlihat dalam salat berjamaah merupakan pola

bermasyarakat yang agung. Ketaatan kepada imam salat jamaah sedemikian penting, hingga para makmum diharapkan untuk tidak membaca, cukup menyimak bacaan imam salat saja. Padahal jika salat sendirian, jika tidak membaca dengan sengaja walau satu huruf pun, maka salatnya batal. Tapi dalam salat jamaah, kita harus diam dan imam salat yang mewakili bacaan kita. Ini mendidik kita supaya taat kepada pemimpin. Tidak diperkenankan memulai dan mengakhiri lebih cepat dari imam. Otoritas kepemimpinan ada di tangan seorang imam. Dengan pelatihan ini, kaum Muslim menguji keimanan, melatih persatuan dan ketaatan kepada Imam. Salat Jumat dan salat Id sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat untuk bisa lebih tertata dan harmonis menjalin persatuan.[379]

Untuk menjadikan salat sebagai pesona bisa melalui ceramah, papan-papan yang indah, film-film bagus secara serial, buku, makalah, lagu, puisi yang indah dan sebagainya. Bahkan mengumandangkan azan dan ikamat di telinga anak yang baru lahir sangatlah dianjurkan.

Allamah Majlisi berkata, "Sunah dan terkadang wajib, jika membawa anak kecil dan membimbing mereka untuk tidak membuat gaduh hingga mereka mencintai salat dan mesjid."[381]

Sangat dianjurkan memotivasi anak-anak kecil agar berpartisipasi menyemarakkan mesjid dengan salat berjamaah dan ibadah lainnya. Lebih berkesan bagi anak-anak jika diberi hadiah oleh para pengurus mesjid dan para orang tua hadiah melalui imam salat, semakin sering anak-anak menyemarakkan mesjid, maka semakin banyak dia mendapat hadiah dan apresiasi.

Jabir pernah bertanya kepada Imam Muhammad Baqir as mengenai anak-anak yang ikut dalam salat fardu. Imam menjawab, "Hendaklah mereka tidak ditempatkan di satu saf bagian belakang dalam salat berjamaah, tapi hendaklah kalian menempatkan mereka secara berpencar (di antara orang-orang dewasa)."[382]

Dalam pikiran sebagian anak-anak, mesjid tidak lepas dari majelis pembacaan surah-surah al-Quran dan lainnya, padahal tidak seharusnya demikian. Dalam fikih-fikih Ahlusunah, disunahkan

melaksanakan akad nikah di mesjid sesuai dengan hadis-hadis dari Nabi saw.[383] Tapi menurut fukaha Syiah, mengumumkan akad nikah sajalah yang disunahkan. Mengadakan acara akad nikah di mesjid sebagai satu sunah syar'i dalam pandangan mereka adalah tidak jelas. Penulis kitab *al-Jawahir* dalam pembahasan "Makruh Jual-Beli di Mesjid," menyebutkan bahwa semua akad *mu'awwidh*[384] makruh dilakukan di mesjid, termasuk jual-beli. Tapi mungkin yang dimaksud jual-beli dalam riwayat-riwayat adalah semua perpindahan hal milik yang di dalamnya ada pertukaran. Adapun berkenaan dengan akad seperti akad nikah yang mirip dengan akad *mu'awwidh*, ada dua kemungkinan seperti halnya mengenai melaksanakan akad dan *îqâ'* (seperti memerdekakan budak—*peny.*) di mesjid, apabila tidak ada hal pertukaran masih diperselisihkan. Tapi bentuk akad dan *îqâ'* seperti *nadzar*, *wakaf* dan *'itq* (memerdekakan budak) tidak makruh dilaksanakan di mesjid. Mungkin dapat dikatakan bahwa nikah termasuk bentuk ini.[385]

Menjadikan Mesjid Sebagai Daya Tarik

Nabi saw bersabda, "Sesiapa menyapu mesjid, maka Allah mencatat baginya pahala membebaskan seorang budak. Jika dia mengangkat debu sebutir yang tampak di mata dari mesjid, maka Allah memberikan kepadanya dua bagian dari rahmat-Nya."[386] Allamah Majlisi menjelaskan bahwa "sebutir" adalah menjaga kebersihan mesjid, bila sudah bersih, jangan sampai kotor walau hanya sebutir debu.[387]

Rasulullah saw bersabda, "Dalam perjalanan Mikraj, aku melihat di pintu gerbang keenam surga tertulis, 'Sesiapa ingin kuburnya tidak gelap, maka hendaklah ia menjadikan mesjid berkilau.'"[388]

Syekh Yusuf Bahrani pernah berkata, "Meski ulama tidak menyebutkan bahwa disunahkan dalam seminggu satu kali mengharumkan mesjid, tapi hukum ini berdasar riwayat dari Imam Ali as yang berkata, 'Harumkanlah (taburkan wewangian di) mesjid-mesjid dalam seminggu sekali.'"[389]

Allah Swt berfirman, *Hai anak Adam, kenakanlah pakaianmu yang indah di setiap mesjid.*[390] Kata "*zînah*" dalam ayat ini adalah

sesuatu yang dengannya manusia berhias dan mencakup apa pun yang indah dan dianggap baik. Oleh karena itu, ayat suci ini menjelaskan bahwa Allah Swt menyukai hamba yang berhias rapi ketika memasuki Rumah-Nya, seperti orang yang menjadi tamu istimewa dan terpandang, tentu dia berusaha berpenampilan sebagus mungkin. Demikian juga ketika masuk dan duduk di Rumah Allah Yang Maha Terhormat.[391]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Pada suatu malam Ali bin Husain as mengenakan *'abâ* (pakaian luar yang panjang dan lebar) dan sorban dari sutera dan menggunakan parfum. Beliau ditanya, 'Demi Tuan, yang jiwaku sebagai tebusannya! Malam-malam begini Anda berdandan rapi, hendak pergi ke mana Anda?' Imam menjawab, 'Aku hendak pergi ke mesjid kakekku Rasulullah saw untuk melamar bidadari kepada Allah Swt.'"[392]

Abu Bashir meriwayatkan Imam Ja'far Shadiq as menjelaskan firman Allah, *Pakailah pakaianmu yang indah di setiap mesjid,*[393] bahwa maksud "*zînah*" (dalam ayat ini) adalah menyisir rambut

ketika hendak salat wajib dan sunah."[394] Orang yang hendak ke mesjid disunahkan bersuci, beraroma wangi dan mengenakan pakaian yang suci dan bagus.[395]

Orang yang hendak ke mesjid disunahkan memeriksa alas kakinya agar tidak tertempel sesuatu yang najis.[396] Nabi saw bersabda, "Sesiapa menelan ludahnya untuk tidak diludahkan dalam mesjid karena dia memuliakannya, maka Allah menjadikan air ludahnya ini sehat bagi badannya dan menghilangkan penyakit-penyakit dalam tubuhnya."[397]

Imam Ali as berkata, "Sesiapa memakan sesuatu yang berbau tak sedap, hendaknya dia tidak mendekati mesjid."[398]

Nabi saw bersabda, "Taruhlah sarana-sarana untuk bersuci dan kesucian di ambang pintu-pintu masuk mesjid."[399]

Jika seseorang menempati tempat orang lain di mesjid secara gasab kemudian melaksanakan salat di tempat itu, secara ihtiyath wajib hendaknya dia mengulangi salatnya di tempat yang lainnya.[400]

Terkadang anak-anak pergi ke mesjid mengikuti ayah dan ibu mereka. Tapi di sana mereka tak hanya diperlakukan dengan sikap tidak menyenangkan, bahkan sebagian orang membentak dan bersikap kasar kepadanya. Inilah kesan buruk yang ditanamkan dalam diri anak-anak. Padahal psikologis anak-anak agar mencintai mesjid harus ditanamkan sejak anak itu lahir. Mesjid harus ditampilkan sebagai pesona kepada anak-anak.[401]

Imam Ali as berkata, "Sesiapa sering pergi ke mesjid akan memperoleh satu di antara delapan perkara; *pertama*, saudara karena Allah. *Kedua*, pengetahuan baru dan perkataan yang baru. *Ketiga*, bertambahnya iman yang bersifat rasional dan argumentatif. *Keempat*, kasih-sayang yang diinginkan. *Kelima*, mendengar perkataan yang mencegah perbuatan buruk yang akan dilakukan atau diniatkan. *Keenam*, mendengar perkataan yang menunjukkan kepadanya jalan yang lurus atau mengukuhkan dirinya di jalan yang benar. *Ketujuh*, memperoleh taufik meninggalkan dosa karena takut kepada Allah atau terhadap masyarakat. *Kedelapan*, taufik meninggalkan dosa karena malu kepada Allah dan kepada masyarakat."[402]

Pada zaman sekarang, mesjid-mesjid kita menjadi rumah lengang dan angker. Jika Anda bertanya kepada seseorang, "Di mana mesjid?" Dia akan menjawab, "Di sana, tempat nenekku disalati!" Mesjid adalah tempat keranda. Mesjid adalah tempat istirahat bagi pengangguran. Mesjid adalah tempat untuk mendoakan orang tua.

Seharusnya mesjid menjadi pusat peradaban. Di dalamnya orang-orang mendapatkan predikat-predikat terhormat dalam masyarakat. Mesjid menjadi saksi orang-orang menikah yang kelak melahirkan putra-putra penyanggah peradaban. Mesjid selayaknya menjadi tempat pengukuhan gelar-gelar kebanggan dalam masyarakat, misalnya menjadi tempat penyerahan ijazah kedokteran. Jangan jadikan mesjid menjadi tempat yang angker dan tak memiliki pamor.

Dalam al-Quran, *khadim* atau pelayan mesjid sangatlah mulia. Mereka yang disebut khadim mesjid adalah: 1. Nabi Zakaria as. 2. Nabi Ibrahim as dan Ismail as (QS. al-Hajj: 26). 3. Sayidah Maryam as (QS. Ali Imran: 35). Jadi, pengurus mesjid adalah orang-orang seperti Nabi Zakaria as dan Ibrahim as. Namun sekarang, sebagian

pelayan mesjid adalah orang-orang tua atau kaum miskin atau para perokok atau orang-orang yang tak bermoral dan pengangguran.[403]

Jika kita perhatikan saf salat berjamaah atau majelis-majelis keagamaan masyarakat, tidak banyak diisi oleh kaum muda. Harus kita akui bahwa ada yang salah dengan masyarakat kita. Jika masyarakat belum merasakan ketika berada di dalam mesjid, seperti ikan di dalam air, sebagaimana disebutkan dalam riwayat, maka itu karena suasana mesjid tidak menyenangkan.

Perlu dipelajari bahwa kunci keberhasilan Nabi saw menyebarkan Islam adalah karena akhlak beliau mempesona kaum muda. Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah saw, *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*[404]

Ketika menampilkan Islam, Nabi saw bertindak sebagai orang yang paling baik dan mempesona. Beliau saw tidak pernah mengunggulkan diri sebagai orang ingin mengungguli atau menguasai orang lain. Tapi, kita telah menjadikan ajaran-ajaran suci Islam yang

sejatinya sarat dengan logika dan ilmu pengetahuan yang mempesona sebagai ajaran yang menakutkan dan tidak egaliter. Akibatnya, generasi muda tidak menyukai mesjid, ceramah bahkan agama.[405]

Salat adalah Aura Positif Kesadaran

Imam Hasan Askari as meninggalkan semua pekerjaan ketika tiba waktu salat. Beliau tidak akan mendahulukan apa pun di atas salat. Abu Hasyim Ja'fari meriwayatkan bahwa dia pernah menjumpai Imam Hasan Askari as sedang sibuk menulis, begitu tiba waktu salat, beliau berhenti menulis dan mendirikan salat.[406]

Muhammad Syakiri meriwayatkan bahwa dia menyaksikan Imam Hasan Askari duduk di mihrab dan bersujud. Kemudian Muhammad Syakiri tertidur. Ketika terjaga, Muhammad Syakiri masih melihat beliau bersujud. Disebutkan juga bahwa ketika Imam Hasan Askari dipenjara oleh penguasa waktu itu, pada siang hari beliau berpuasa dan terjaga sepanjang malam. Sepanjang masa tahanan, beliau tidak berbicara kecuali beribadah. Aura ibadah Imam Hasan

Askari menembus nurani para penjaga yang semula diperintahkan untuk menyiksa beliau.

Raja Abbasiyah berkata kepada Saleh bin Yusuf yang menjebloskan Imam ke penjara, "Siksalah dia dan jangan berbelas kasih kepadanya!"

Saleh menjawab, "Telah saya perintahkan dua orang algojo yang paling jahat untuk menyiksanya. Tapi kini keadaan berubah, para algojo itu rajin beribadah, salat dan puasa."[407]

Disunahkan melaksanakan semua kewajiban secara terang-terangan. Disunahkan juga mendirikan salat malam dengan suara keras.[408] Pamerkanlah salat di hadapan anak-anak sebagai aktivitas keseharian yang menarik hati. Bahkan dianjurkan, sebisa mungkin tanpa memerintahkan mereka, namun mereka tertarik karena terpesona oleh perilaku Anda, hingga mereka mengikuti Anda dengan senang hati.

Tersebutlah Abdullah bin Mas'ud, sahabat dan abdi Nabi saw, orang yang masuk Islam di urutan keenam. Dia mengaku masuk Islam

ketika menyaksikan tiga orang melaksanakan salat berjamaah dengan kunut yang panjang. Mereka itu adalah Rasulullah saw, Imam Ali as dan Sayidah Khadijah.[409]

Tugas Seorang Muslim kepada Mereka yang tidak Salat

Nabi saw bersabda, "Siapa yang menolong orang yang tidak salat dengan sesuap makanan atau sepotong kain, maka dia seperti membunuh 70 nabi dari Nabi Adam as dan hingga Nabi Muhammad saw."[410] Beliau saw juga bersabda, "Siapa yang membantu orang yang tidak salat dengan seteguk air untuk minum, berarti dia seperti mengajak perang dan berdebat denganku dan seluruh nabi."[411] Beliau saw bersabda, "Siapa yang duduk dan makan bersama orang yang tidak salat dalam satu meja makan, maka dia seperti telah membunuh 70 nabi."[412] Beliau saw bersabda, "Siapa yang senyum kepada orang yang tidak salat, maka dia seperti telah menghancurkan Ka'bah sebanyak 70 kali dan membunuh 70 malaikat."[413]

Imam Ali as berkata, "Aku tidak suka melihat dahi seorang lelaki yang tidak ada bekas sujudnya."[414]

Seseorang pernah bertutur bahwa sekitar tiga tahun lalu, dia pernah bertanya dalam hati, "Mereka yang menonton acara sepak bola semalam suntuk, namun tidak salat Subuh." Bagaimana bisa ini terjadi, padahal mereka adalah Muslim.

Di Tehran, sebuah perusahaan mempekerjakan 1500 karyawan. Betapa mengherankan, tidak ada acara salat di sana. Kepada kepala personalia perusahaan itu kami bertanya, "Kenapa tidak ada acara salat di sini?"

Dia menjawab, "Penghasilan akan berkurang jika demikian!"

Allah Swt berfirman, *Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.*[415]

Pada era sekarang, kita temui fakta bahwa jika tiga toko roti ditutup, muncul gejolak masyarakat. Tapi seribu mesjid ditutup, tidak ada protes apa-apa. Di lapangan-lapangan olahraga, taman-taman, lembaga-lembaga pemerintah, kantor-kantor, tidak ada acara salat, karena mereka menganggap salat bukanlah peristiwa besar.

Di pasar, bila masuk tiba waktu salat, beberapa orang menutup toko mereka untuk melaksanakan salat. Tapi jarang sekali orang yang melakukan hal serupa. Mengapa tidak muncul kecemburuan jika ada orang yang menutup tokonya untuk kemudian melaksanakan salat. Mengapa tidak bersedih jika menyaksikan mesjid kosong bahkan pada waktu-waktu salat.

Syahid Raja'i, pada suatu siang pernah ditawari makan. Beliau menjawab dengan santun, "Sejak semula saya telah bernazar, jika saya tidak salat pada awal waktu, maka saya harus berpuasa." Syahid Nawwab Shafawi, setiap masuk waktu salat, di mana pun dia berada, selalu dia kumandangkan azan.

Petugas Departemen Pendidikan selalu mengaudit hasil belajar-mengajar di sekolah-sekolah. Mereka bertanya tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam pelajaran yang telah diatur oleh kurikulum. Tapi mereka tidak pernah bertanya tentang salat siswa-siswi.

Dalam sebuah sidang Dewan Perwakilan Rakyat, jika seorang wakil rakyat terlambat datang 10 menit, dia akan dicerca oleh

berbagai kritik, lalu media massa ramai-ramai menghujat hingga harga dirinya jatuh. Tapi tidak ada yang menghujatnya meski dia tidak melaksanakan salat.

Dalam Islam, dalam beberapa hal boleh menjatuhkan harga diri seseorang jika dia melecehkan harkat dan martabat orang lain. Misalkan, seseorang mengadakan jamuan makan yang melibatkan orang-orang kaya saja, sementara kaum dhuafa mengetahui dan menyaksikan acara tersebut namun mereka tidak diundang. Jenis orang seperti inilah yang layak dicerca dengan berbagai kritik. Kritik ini pernah dilakukan Imam Ali as kepada orang yang menyepelekan kaum dhuafa.

Rasulullah saw pernah mengusir lima orang dari mesjid. Ketika itu, beliau saw menegaskan, "Keluarlah!" Kemudian beliau menjelaskan, "Mereka melaksanakan salat, tapi tidak membayar zakat."

Menegakkan Amar Makruf-Nahi Mungkar dengan Salat

Orang yang mengetahui betapa pentingnya salat bagi kehidupan manusia, sudah selayaknya memberitahu mereka yang

tidak tahu kewajiban dan pentingnya salat. Ketika Rasulullah saw duduk bersama sahabatnya di mesjid, seorang lelaki masuk dan melaksanakan salat dua rakaat. Setelah salat, dia menghadap Rasulullah saw dan mengucapkan salam. Setelah menjawab salam, beliau saw berkata, "Ulangilah salatmu! Kamu belum salat."

Setelah mengulangi salatnya hingga tiga atau empat kali, orang itu berkata, "Demi Yang menurunkan al-Quran kepada Anda, aku telah berusaha semampuku! Ajarilah aku salat!"

Nabi saw berkata, "Bila kamu hendak melaksanakan salat, berwudulah dengan benar, kemudian menghadaplah ke Kiblat dan ucapkan takbir. Setelah membaca al-Fatihah dan surah lainnya, lakukan rukuk dengan tenang. Setelah itu kamu berdiri tegak lurus, kemudian kamu sujud dengan tenang. Setelah itu kamu bangun. Jika dengan cara itu kamu mengerjakan salat, maka sempurnalah salatmu. Jika ada yang kamu kurangi dalam aturan salat, maka kamu telah mengurangi salatmu."[416]

Seseorang bertutur, "Aku lelaki yang semula tidak salat. Kemudian, aku menikahi perempuan yang rajin mendirikan salat. Setelah menjalani kehidupan bersama, aku menyaksikan bahwa istriku sangat membenci orang yang tidak salat. Istriku mengutarakan kebenciannya kepadaku setelah tahu bahwa aku tidak salat. Seandainya dia tahu bahwa aku tidak salat sebelum menikah dengannya, pasti istriku tidak mau menikah denganku. Akhirnya, melalui penjelasan dan petunjuknya, aku mulai mencintai salat dan kemudian melaksanakan salat sebagai sebagai sebuah kewajiban. Dalam waktu sebulan aku sudah bisa salat. Aku merasakan betapa lezatnya ibadah salat, apalagi ketika melaksanakan salat berjamaah di mesjid. Sekarang, tiada kenikmatan yang melebihi salat. Betapa istriku memiliki kedudukan agung di sisi Allah."[417]

Tanya Jawab

Soal: Bolehkah berkunjung ke rumah orang yang tidak salat dan bergaul dengan peminum *khamar*?

Jawab: Jika bergaul dengannya untuk memberi nasihat, jika tindakan itu akan menyadarkannya dan dia meninggalkan maksiat, maka boleh bergaul dengannya. Jika Anda yakin, bahwa jika bergaul dengannya tidak menjadikan dia menjauhi maksiat, maka jangan bergaul dengannya.[418]

Soal: Bolehkah menolong orang yang tidak salat, sementara dia meyakini bahwa salat itu wajib?

Jawab: Jika dengan tidak menolongnya akan menyadarkan dirinya dan menjadikan dia salat, maka jangan menolongnya. Jika dengan tidak menolongnya menyebabkan dia mati, maka wajib menjaga nyawanya.[419]

Soal: Apa hukumnya bergaul dan bersahabat dengan orang-orang yang tidak salat?

Jawab: Sangat baik bersahabat dengan mereka untuk memberi petunjuk dan memberi motivasi agar melaksanakan salat. Tapi jika bergaul atau bersahabat dengan mereka

tiada menambah manfaat, maka hendaknya jauhilah mereka.[420]

Soal: Saya mempunyai saudara kandung yang tidak salat. Dia adalah pengedar narkoba, peminum miras dan penjudi. Segala upaya telah saya lakukan untuk menyadarkannya agar dia diberi petunjuk dan kembali ke jalan yang lurus. Haruskah saya meninggalkannya dan sama sekali tidak bergaul dengannya?

Jawab: Jika dengan tidak bergaul dengannya menjadi syarat amar makruf dan nahi mungkar, maka dalam hal ini, tidak bergaul dengannya adalah wajib. Jika Anda bisa memproteksi diri dan tidak terpengaruh olehnya, agar tali silaturahim tidak terputus, maka hendaknya Anda tetap bergaul dengannya.[421]

Soal: Benarkah jika ada yang memaksa orang-orang di kantor-kantor dan sekolah-sekolah supaya salat? Boleh jadi tindakan ini menyebabkan mereka merasa terhina.

Jawab: Amar makruf wajib dengan cara efektif yang tidak mengakibatkan keadaan bertambah buruk.

Soal: Seorang ayah mempunyai beberapa anak. Sebagian dari mereka yang sudah besar dan balig meninggalkan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini membuat ayah mereka sedih. Bagaimana tugas ayah mengenai ibadah anak-anaknya?

Jawab: Tugas ayah adalah berusaha maksimal untuk membimbing anak-anaknya agar melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang haram dengan cara yang baik. Cara itu bisa berupa nasihat atau ancaman atau lainnya. Bila ayah telah melaksanakan tugas syar'i yang menjadi kewajibannya, meski tidak berpengaruh bagi anak-anaknya, maka dia tidak berdosa.[423]

Soal: Sebagian kerabat kami tidak memedulikan salat, puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya. Nasihat sudah tidak berpengaruh lagi bagi mereka. Lalu bagaimana hukumnya menjalin silaturahim dengan mereka?

Jawab: Jika dengan tidak bersilaturahim menyebabkan mereka sadar dan menjauhi maksiat, maka janganlah bersilaturahim. Jika menjalin hubungan dan memberi nasihat memungkinan mereka menjauhi maksiat, maka bergaullah dan jalinlah silaturahim dengan mereka, supaya kamu dapat mengajak mereka menaati Allah Swt.[424]

Soal: Bolehkah bersedekah kepada orang miskin yang tidak salat?

Jawab: Jika dengan tidak bersedekah menyebabkan dia salat, maka jangan bersedekah.[425]

Soal: Sudah beberapa tahun saya menikah dengan selalu mengikuti aturan-aturan agama dan syariat dengan bertaklid kepada Imam. Tapi sayangnya istri saya sangat tidak peduli dengan masalah-masalah agama. Terkadang dengan sekali bentakan keras, dia mau salat. Tapi terkadang juga dengan bentakan berkali-kali dia tetap tidak mau salat. Masalah ini sangat

mengganggu pikiran saya. Dalam hal ini, apa tugas saya? Menurut syariat, bolehkah saya memakan makanan yang dimasaknya? Dalam masalah ini, kelak pada Hari Kiamat apakah saya akan diminta pertanggangjawaban? Karena dia tidak memedulikan agama, haruskah saya menjatuhkan talak kepadanya?

Jawab: Jika dia tidak mengingkari Allah Swt, Rasulullah saw dan salat sebagai bagian dari *dharuriyat* agama (masalah-masalah agama yang sudah jelas dan pasti), maka dia masih suci. Anda harus melaksanakan amar makruf kepadanya. Jika tidak berpengaruh, maka Anda dimaklumi, namun tidak harus menceraikannya. Urusan menalak, terserah Anda.[426]

Catatan akhir:

1. *Kanzul Ummal, jil.2, hal.276, hadis ke-18859.*
2. *Muhammadi Reysyahri, ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.27, nukilan dari Ibnu Syahr Asyub, al-Manaqib, jil.1, hal.43.*
3. *Ibid., hal.29.*
4. *Biharul Anwar, juz.82, hal.218.*
5. *Ibid., hal.202.*
6. *Kanzul Ummal, jil.7, hal.300, hadis ke-18972.*
7. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.26.*
8. *Biharul Anwar, juz.82, hal.227; al-Wafi, jil.7, hal.55.*
9. *Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.154-155, nukilan dari Rumuze Namaz ba Asrar ash-Shalat, hal.64-65.*
10. *Kanzul Ummal, jil.7, hal.279.*
11. *Ibid., hal.276, hadis ke-18859.*
12. *al-Mu'jam al-Mufahris li Alfazh Ghurarul Hikam, jil.3, hal.1452.*
13. *QS. Ibrahim: 40.*
14. *Ibid., hal.37.*
15. *Muhammad Reysyahri, ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.24.*
16. *Mustadrakul Wasail, jil.1, hal.74 .*
17. *Biharul Anwar, juz.43, hal.76, 84.*

18. Ibid., jil.43, hal.76.
19. Muqarram, Maqtal al-Husain, hal.211.
20. Safinatul Bihar, jil.3, hal.44.
21. Biharul Anwar, juz.72, hal.127.
22. Faidh, Nahjul Balaghah, surat ke-27.
23. Wasailusy-Syi'ah, jil.2, hal.26.
24. Mahajjatul Baidha, jil.3, hal.97.
25. Mustadrakul Wasail, jil.1, hal.173.
26. Biharul Anwar, juz.80, hal.93.
27. Kanzul Ummal, jil.7, hal.276, hadis ke-18859.
28. Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.23.
29. Ibid., jil.1, hal.93.
30. Biharul Anwar, juz.7 hal.267; juz.80, hal.25.
31. Nahjul Fashahah, hadis ke-1588.
32. Biharul Anwar, juz.79, hal.207.
33. QS. al-Maidah: 91.
34. Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.227.
35. Ibid.
36. Safinatul Bihar, jil.2, hal.23 (materi: Shallâ).
37. Ibid.

38. *Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.54.*
39. *Mustadrakul Wasail, jil.1, hal.227.*
40. *Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.148.*
41. *Sima-e Namaz dar Atsare Allamah Hasanzadeh, hal.67.*
42. *Ayatullah Makarim Syirazi, Istifta'ate Jadid, jil.2, soal ke-410.*
43. *Ibid., jil.2, hal.169.*
44. *Biharul Anwar, juz.90, hal.152.*
45. *QS. Thaha: 14.*
46. *Biharul Anwar, juz.6, hal.64.*
47. *Tafsir Nemuneh, jil.10, hal.210.*
48. *Muhammadi Reysyahri, ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.22.*
49. *QS. al-Anbiya: 87.*
50. *Aftabe Khuban, Syarhe Ahwale Sayid Abdul Karim Kesymiri.*
51. *Mustadrakul Wasail, jil.1, hal.183, hadis ke-32.*
52. *Biharul Anwar, juz.79, hal.208.*
53. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.115.*
54. *QS. al-Ankabut: 45.*
55. *Biharul Anwar, juz.79, hal.198.*
56. *Jame'e Ayat wa Ahadise Mauzu'i-e Namaz, jil.1, hal.35, nukilan dari Kasyful Asrar, jil.2, hal.676; Sirr ash-Shalah, hal.7; I'tiqadate Majlisi, hal.307.*

57. *Biharul Anwar, juz.79, hal.307.*
58 *QS. Maryam: 31.*
59. *Furu'ul Kafi, jil.3, hal.246.*
60. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.21.*
61. *Ghurarul Hikam, jil.2, hal.605.*
62. *QS. Thaha: 14.*
63. *QS. ar-Ra'd: 13.*
64. *QS. al-Fajr: 27-30.*
65. *Namaz-e Hakikat Derakhsyandeh, ceramah dalam pertemuan umum yang kelima tentang salat, Muhsin Qara'ati, hal.22.*
66. *Ibid., hal.101.*
67. *Sima-e Namaz dar Atsare Allamah Ustaz Hasan Zadeh, hal.72, 73.*
68. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.120.*
69. *Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.68.*
70. *Yeksad wa Chardah Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.50.*
71. *Biharul Anwar, juz.67, hal.46.*
72. *Mizanul Hikmah, jil.hal.259.*
73. *Namaz, Darsha-e az Ustaz Haeri Syirazi, hal.15.*
74. *QS. al-Maidah: 27.*
75. *QS. al-Ankabut: 45.*
76. *Namaz, Darsha-e az Ustaz Haeri Syirazi, hal.29.*

77. *Merupakan Bagian V "Cara Efektif dalam Menarik Hati Orang kepada Salat" dalam buku ini.*
78. *Syair dari Hassan bin Tsabit, penyair Ahlulbait as.*
79. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, dalam Shalatul Qadha, jil.2, dalam Syaraith Wujub az-Zakah, masalah ke-16, dalam Wujub al-Hajj, masalah ke-74 dan dalam Syaraith Shihah ash-Shaum.*
80. *Muhammadi Reysyahri, ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.105, menukil dari Sayid Ibnu Thawus, Fallahus Sail, hal.22.*
81. *Furu'ul Kafi, jil.3, hal.269.*
82. *Ibid.*
83. *Mustadrakul Wasail, jil.1, hal.172, bab 7, hadis ke-7.*
84. *Man La Yahdhuruhul Faqih, jil.1, hal.206.*
85. *Sayid Ibnu Thawus, Fallahus Sail, hal.127.*
86. *Uyun Akhbar ar-Ridha, jil.2, hal.31, hadis ke-46.*
87. *Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.137.*
88. *Taudhihul Masail, hal.106.*
89. *Merujuk pada Ahkame Umumi, jil.3, hal.384.*
90. *QS. al-Mudatstsir: 38-46.*
91. *QS. Maryam: 59.*
92. *al-Mawa'izh al-'Adadiyah fi ar-Ruba'iyat al-Waridah 'an an-Nabiy saw, pasal ke-2.*
93. *Ushulul Kafi, jil.2, bab Wujuh al-Kufr, hadis ke-1.*

94. QS. al-Jatsiyah: 23.

95. QS. al-Baqarah: 154; an-Naml: 14.

96. QS. al-Baqarah: 152; Ibrahim: 7; dan an-Naml: 40.

97. QS. al-Baqarah: 84-85.

98. QS. Ibrahim: 22; al-Ankabut: 25.

99. Raudhatul Muttaqin, jil.2, hal.33.

100. Alurwatul Wutsqa, jil.1 dalam at-Taklid masalah ke-29.

101. Ajwadut Taqrirat, bab Muqaddimah Wajib, hal.158.

102. Biharul Anwar, juz.1, hal.167.

103. Soal: Apa tolok ukur jâhil muqashshir dan bedanya dengan jâhil qâshir yang ditolerir? Jawab: Ialah adanya kesadaran dan kemungkinan tidak benar serta ragu (syak) dalam hal sah dan tidak sahnya amal. Yakni, jika seseorang memberi kemungkinan (penilaian) tidak benar atas amal tertentu dan ragu dalam sahnya lalu tidak bertanya, maka dia dipandang sebagai jâhil muqashshir. Adapun jika tidak sadar akan kebodohannya dan tidak memberi kemungkinan tidak benar serta menganggap amalnya sah, maka dia dipandang sebagai jâhil qâshir dan dapat ditolerir (ma'dzûr).

104. Alurwatul Wutsqa, jil.1 dalam at-Taklid, masalah ke-16, dalam Ahkam al-Qira'ah, masalah ke-22, dalam Ahkam as-Safar masalah, ke-3, 4 dan 5; Madarikul Urwah, jil.1, hal.121; Ajwibatul Istifta'at, jil.1, hal.7, soal ke-6.

105. Tafsir al-Mizan, jil.7, hal.393.

106. *Furu'ul Kafi, jil.3, hal.268.*
107. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.24.*
108. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.34.*
109. *Furu'ul Kafi, jil.3, hal.269.*
110. *Biharul Anwar, juz.77, hal.264.*
111. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.53.*
112. *QS. al-Ma'un: 5.*
113. *Nuruts-Tsaqalain, jil.5, hal.677.*
114. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.39*
115. *Ibid.*
116. *Man La Yahdhuruhul Faqih, jil.1, hal.29, hadis ke-627.*
117. *Tabshirathul Wali, hal.164.*
118. *Ali Muhammad Ali Dakhil, Tsawabul A'mal wa 'Iqabuha, hal.532.*
119. *Fallahus Sail, hal.127.*
120. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.38.*
121. *Ali Muhammad Ali Dakhil, Tsawabul A'mal wa 'Iqabuha, hal.533.*
122. *Furu'ul Kafi, jil.3, hal.269. Akan dibahas tentang "Etika dan Etika Salat" dalam bagian "Apakah kita termasuk orang-orang yang mendirikan salat?"*
123. *Furu'ul Kafi, jil.3, hal.363.*
124. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi Shalatil Qadha, masalah ke-27; Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1272.*

125. *Mahajjatul Baidha, jil.3, hal.73.*
126. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.13.*
127. *Istifta'ate Jadid, jil.2, soal ke-417.*
128. *Jami'ul Masail, jil.2, soal ke-241.*
129. *Imam Khamaini, Asrarush-Shalah.*
130. *Biharul Anwar, juz.41, hal.14.*
131. *Ushulul Kafi, jil.2 bab al-Ibadah.*
132. *Mizanul Hikmah, jil.6, hal.17.*
133. *Biharul Anwar, juz.57, hal.378.*
134. *Ridha Mukhtari, Sima-e Farzanegan, jil.3, hal.171.*
135. *QS. Ibrahim: 40.*
136. *Ibid., : 37.*
137. *QS. Ibrahim: 36.*
138. *Nuruts-Tsaqalain, jil.2, hal.548.*
139. *Tafsir Nemuneh, jil.10, hal.368.*
140. *QS. Ali Imran: 68.*
141. *Nuruts-Tsaqalain, jil.2, hal.548.*
142. *Biharul Anwar, juz.71, hal.162.*
143. *Wasailusy-Syi'ah, jil.4, hal.673.*
144. *Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-264.*

145. *Satu sha' = 3261,5 gram (menurut Mazhab Hanafiyah) atau 2172 gram (menurut selain Mazhab Hanafiyah), Kamus Kontemporer.*
146. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fashl fi ba'dhi Mustahabbat al-Wudhu.*
147. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fashl fi Ba'dhi Mustahabbat al-Wudhu.*
148. *Wasailusy-Syi'ah, jil.1, hal.340.*
149. *Ibid., hal.339.*
150. *Jami'ul Masail, jil.2, soal ke-121.*
151. *Shirathun-Najah, jil.1, hal.44, soal ke-91.*
152. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fashl fi Makruhat al-Wudhu.*
153. *Ibid., Fi Mustahabbat Ghusli al-Janabah.*
154. *Ibid., masalah ke-1*
155. *Ibid., jil.1, Fi Ma Yustahabbu min al-Libas, pasal 11.*
156. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, pasal 10.*
157. *Taudhihul Masail, masalah ke-893.*
158. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, pasal 14, Fi al-Amkinah al-Makruhah, masalah ke-5.*
159. *Ibid.*
160. *Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-894.*
161. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, pasal 14, Fi al-Amkinah al-Makruhah, masalah ke-6.*
162. *Ibid., masalah ke-3.*

163. Jame'e Ayat wa Ahaditse Namaz, juz.1, hal.357.
164. Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi Mustahabbat al-Adzan wa al-Iqamah, masalah ke-4.
165. Athyabul Bayan, jil.1, hal.165.
166. Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-918.
167. Ibid., masalah ke-919.
168. Alurwatul Wutsqa, jil.1, pasal 18, Fi Mustahabbat al-Adzan wa al-Iqamah.
169. Ibid., pasal 16, Fi al-Adzan wa al-Iqamah.
170. Ibid., masalah ke-3.
171. Ibid., masalah ke-1.
172. Ibid., masalah ke-2.
173. Ibid., Fi Takbirah al-Ihram, masalah ke-12.
174. Tahrirul Wasilah, jil.1, al-Qaul fi Takbirah al-Ihram, masalah ke-2.
175. Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-954.
176. Ibid., masalah ke-955.
177. Alurwatul Wutsqa, jil.1, ash-Shalah fi Takbirah al-Ihram, masalah ke-14, 15. Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-955.
178. Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi al-Qunut, masalah ke-16.
179. Ibid., Fi al-Qiyam, masalah ke-32; Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-977.

180. *Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1017-1018; Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi Mustahabbat al-Qira'ah.*
181. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi Ahkam al-Qiraah, masalah ke-10.*
182. *Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1019.*
183. *Ibid., masalah ke-1021.*
184. *Ibid., masalah ke-1020; Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi Mustahabbat al-Qira'ah, masalah ke-2.*
185. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi ar-Ruku, masalah ke-26 dan Fi al-Qunut, masalah ke-16.*
186. *Ibid, masalah ke-27.*
187. *Ibid., masalah ke-1020; Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi Mustahabbat as-Sujud, pasal 29.*
188. *Ibid., pasal 29, masalah ke-1-3.*
189. *Ibid., Fi at-Tasyahud, pasal 31, masalah ke-4.*
190. *Ibid., Fi al-Qunut.*
191. *Ibid., Fi al-Qunut wa fi Shalah al-Ayat, masalah ke-3.*
192. *Ibid., Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1118.*
193. *Alurwatul Wutsqa, fi al-Qunut, masalah ke-11.*
194. *Ibid.*
190. *Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1118.*
191. *Alurwatul Wutsqa, fi al-Qunut, masalah ke-10.*

192. Ibid., masalah ke-12.

193. Ibid., masalah ke-4; Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke—1119.

194. Ibid., masalah ke-2.

195. Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi al-Qunut, masalah ke-2.

196. Ibid., masalah ke-3; Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1135; Tahrirul Wasilah, jil.1, Fi al-Qunut, masalah ke-4.

197. Ibid., masalah ke-8.

198. Ayatullah Makarim Syirazi, Istifta'ate Jadid, jil.1, hal.203.

199. Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi al-Qunut, masalah ke-8.

200. Ibid.. masalah ke-6.

201. Ibid., masalah ke-1.

202. Ibid., masalah ke-2.

203. Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi al-Qunut, masalah ke-2.

204. Ibid., masalah ke-3; Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1135; Tahrirul Wasilah, jil.1, Fi al-Qunut, masalah ke-4.

205. Ibid., masalah ke-8.

206. Ibid., masalah ke-9.

207. Jami'ul Masail Ayatullah Fadhil, juz.1, soal ke-355.

208. Ayatullah Makarim, Istifta'ate Jadid jil.1, hal.203.

209. Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi al-Qunut, masalah ke-8.

210. audhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1121.

211. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi at-Ta'qib; Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1123.*
212. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, pasal 14, Fi al-Amkinah al-Makruhah, masalah ke-4.*
213. *Ibid., masalah ke-5.*
214. *Ibid.*
215. *Biharul Anwar, juz.81, hal.154.*
216. *Wasailusy-Syi'ah, jil.12, hal.444, bab Karahah Dukhul as-Suq Awwalan wa al-Khuruj Akhiran wa Istihbabuha fi al-Masajid.*
217. *Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-896.*
218. *Mustadrakul Wasail, jil.3, hal.355, Abwab Ahkam al-Masajid, bab 1, hadis ke-2.*
219. *Mustadrakul Wasail, jil.3 hal.227, Abwab Ahkam al-Masajid, bab 1, hadis ke-19.*
220. *Sahih Muslim, jil.5, hal.168, Tsawab al-Masyi ila ash-Shalah.*
221. *Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan. (al-Quran dan Terjemahannya Depag)*

222. *Mustadrakul Wasail, jil.3, hal.240, bab 52, hadis ke-4.*
223. *Ibid., hal.242, hadis ke-19.*
224. *Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-896.*
225. *Ibid., masalah ke-479.*
226. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.479.*
227. *Jawahirul Kalam, jil.28, hal.41-42.*
228. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.478.*
229. *Ibid., hal.480.*
230. *Ibid., hal.512.*
231. *Ibid., hal.484.*
232. *Ibid., hal.482.*
233. *Biharul Anwar, juz.94, hal.4.*
234. *Mustadrakul Wasail, jil.3, hal.226, Abwab Ahkam al-Masajid, bab 3, hadis ke-7.*
235. *Namaz-e Khuban, hal.120, nukilan dari Zendeginameh-e Ayatullah Araki, hal.24.*
236. *Mustadrakul Wasail, jil.3, hal.226, Abwab Ahkam al-Masajid, bab 3, hadis ke-15.*
237. *Ibid., bab 3, hadis ke-19.*
238. *Ibid., bab 11, hadis ke-2.*
239. *Ibid.*

240. *Biharul Anwar, juz.74, hal.85.*

241 *Mustadrakul Wasail, jil.3, hal.228, Abwab Ahkam al-Masajid, bab 11, hadis ke- 2.*

242. *Ibid., hal.231, Abwab Ahkam al-Masajid, bab 26, hadis ke-2.*

243. *Taudhihul-Masail-e Maraji, masalahke-897.*

244. *Jami' Ahaditsusy-Syi'ah, jil.6, hal.395.*

245. *Li'aliyul Akhbar, jil.4, hal.204.*

246. *Mustadrakul Wasail, jil.6, hal.446.*

247. *Ibid., hal.450.*

248. *Tahrirul Wasilah, jil.1, Fi Ahkam al-Jama'ah, masalah ke-15; Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-1449-1450.*

249. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi Mustahabbat al-Jama'ah, pasal 49, masalah ke-13; Tudhih al-Masail-e Maraji, masalah ke-1402.*

250. *Istifta'ate Imam, jil.1, hal.276, soal ke-473.*

251. *Wasailusy-Syi'ah, jil.5, hal.377.*

252. *Sima-e Namaz dar Atsare Allamah Ustaz Hasan Zadeh Amuli, hal.65.*

253. *Mustadrakul Wasail, jil.1, hal.488, hadis ke-6.*

254. *Biharul Anwar, juz.85, hal.15.*

255. *Wasailusy-Syi'ah, jil.5, hal.372.*

256. *Jami' Ahadits asy-Syi'ah, jil.6, hal.392.*

257. *Wasailusy-Syi'ah, jil.5, hal.377.*

258. Sunanun-Nabiy, hal.267.
259. QS. at-Taubah: 107-109.
260. Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-998.
261. Ibid., masalah ke-1405.
262. Ibid., masalah ke-1406.
263. Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi ash-Shalah al-Jama'ah, masalah ke-1.
264. Chehel Haditse Imam Khamaini, hal.403, hadis ke-25.
265. Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.50; Dast-hae Napeida, hal.72.
266. Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.60.
267. Irfan-e Islami, jil.5, hal.157.
268. Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz,hal.291.
269. Nahjul Fashahah, hal.25, hadis ke-1674.
270. Ibid., hal.350, hadis ke-1673.
271. Ibid., hadis ke-1672.
272. Ibid., hadis ke-1670.
273. Mahajjatul Baidha, jil.3, hal.73.
274. QS. Maryam: 55.
275. QS. Thaha: 132.
276. QS. al-Ahzab: 33.
277. QS. Thaha: 132.

278. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.43.*
279. *Ibid., hal.44.*
280. *QS. Lukman: 17.*
281. *Biharul Anwar, juz.79, hal.227.*
282. *Mawa'izh al-'Adadiyah, Mawaizh Charganeh, pasal ke-6.*
283. *QS. at-Tahrim: 6.*
284. *Biharul Anwar, juz.71, hal.86.*
285. *QS. at-Tahrim: 6.*
286. *Nuruts-Tsaqalain, jil.5, hal.372.*
287. *Mizanul Hikmah, jil.5, hal.418.*
288. *Muhammadi Reysyahri, ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.44.*
289. *Mizanul Hikmah, jil.4, hal.327.*
290. *QS. Ibrahim: 40.*
291. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.13.*
292. *Alurwatul Wutsqa, jil.1, Fi ash-Shalah al-Qadha, masalah ke-35.*
293. *Raftare Farzanegan ba Kudakan, hal.102.*
294 *Ibid., hal.60.*
295. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.555.*
296. *Biharul Anwar, juz.84, hal.209.*
297. *Namaz Peywande Khalq wa Khaliq dalam "Seminar Salat III," ceramah DR. Afruz, hal.35-43.*

298. *Namaz-e Khuban, hal.14, nukilan dari Zendegi-e Abu Ali Sina, hal.29.*
299. *Raftare Farzanegan ba Kudakan, hal.61.*
300. *Ibid., hal.62.*
301. *Biharul Anwar, juz.79, hal.364.*
302. *Majma'ul Masail, jil.1, soal ke-293.*
303. *Istifta'ate Jadid, soal ke-417.*
304. *Ibid., soal ke-418.*
305. *Hesydarha-e Tarbiyati, hal.129.*
306. *Jami'ul Ahkam, jil.1, soal ke-260.*
307. *QS. al-Kahfi: 46.*
308. *QS. al-A'raf: 31.*
309. *Eksado-chardahe Nukteh Darbareh-e Namaz.*
310. *Raftare Farzanegan ba Kudakan, hal.71.*
311. *Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.12.*
312. *Muhsin Qara'ati, Namaz Hakikat Derakhsyandeh, hal.27.*
313. *QS. al-Baqarah: 124.*
314. *QS. Ibrahim: 40.*
315. *QS. Ibrahim: 37.*
316. *Namaz wa Nusazi-e Ma'nawi, ceramah Hujjatul Islam wal Muslimin, hal.37.*
317. *QS. al-Hajj: 41.*

318. QS. al-Anbiya: 73.
319. Tafsir Nemuneh, jil.13, hal.456.
320. QS. an-Nur: 37.
321. QS. al-Hajj: 35.
322. Namaz-e Khuban, hal.75, nukilan dari Syihabe Syari'at, hal.282.
323. Majma'ul Masail, jil.1, soal ke-410.
324. QS. al-Ankabut: 45.
325. QS. Thaha: 124.
326. Namaz Nesyaneh-e Hukumate Shalihan, hal.90-1-4, ceramah DR. Ghulam Ali Haddad Adel.
327. Biharul Anwar, juz.84, hal.139.
328. Sayid Hasan Syirazi, Kalimatullah, hal.454.
329. Mahajjatul Baidha, jil.8, hal.11.
330. QS. Ibrahim: 34.
331. Mafatihul Jinan, A'mal Masjid Kufah.
332. QS. al-Baqarah: 165.
333. Mizanul Hikmah, jil.2, hal.214.
334. Ibid.
335. Ibid.
336. QS. an-Nisa: 86.
337. Biharul Anwar, juz.68, hal.47, 50.

338. *Nahjul Balaghah, hikmah ke-282.*

339. *Jihad ba Nafs, jil.1, hal.63, menukil dari Tafsir Fakhrurrazi, jil.32, hal.85.*

340. *QS. Maryam: 59.*

341. *Namaz Nesyaneh-e Hukumate Shalihan, hal.45, ceramah Hujjatul Islam wal Muslimin Muhsin Qara'ati tahun 1370 (tahun Iran).*

342. *QS. Thaha: 124.*

343. *Mu'amma-e Hasti, hal.50-51.*

344. *Ibid.*

345. *Tafsir Nemuneh, jil.13, hal.327-329.*

346. *QS. al-Ma'arij: 20-23.*

347. *Namaz Nesyaneh-e Hukumate Shalihan, hal.51, ceramah Hujjatul Islam wal Muslimin Muhsin Qara'ati di seminar salat di Kota Masyhad (Iran).*

348. *Muhammadi Reysyahri, ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.125.*

349. *Ibid., hal.126.*

350. *Biharul Anwar, juz.79, hal.202.*

351. *QS. al-Mukminun: 99-100.*

352. *Biharul Anwar, juz.84, hal.58.*

353. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.126.*

354. *QS. Thaha: 124.*

355. *QS. al-Mudatstsir: 38-46.*

356. *Dastanha-e az Namaz, jil.1, hal.108, nukilan dari Tsamarat, hal.401.*
357. *Ayatullah Makarim Syirazi, Istifta'ate Jadid, jil.1, hal.279.*
358. *QS. Hud: 114.*
359. *Irsyadul Qulub, bab 15, hal.257.*
360. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.112; Syekh Baha'i, al-Arba'un Haditsan, hal.90, hadis ke-3.*
361. *Ibid.*
362. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.116.*
363. *Ibid.*
364. *QS. al-Ankabut: 45.*
365. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.117.*
366. *Kanzul Ummal, jil.7, hal.300, hadis ke-18973.*
367. *Ibid., jil.15, hal.392.*
368. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.46.*
369. *Ibid., hal.119; Kanzul Ummal, jil.7, hal.289, hadis ke-18923.*
370. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.119*
371. *Kanzul Ummal, jil.7, hal.313, hadis ke-19040.*
372. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.39.*
373. *Ibid., hal.25.*
374. *Ibid.*
375. *al-Firdaus al-A'la, hal.173.*

376. Makarimul Akhlaq, jil.2, hal.387.
378. QS. Hud: 114.
379. ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.27.
380. Namaz Nesyaneh-e Hukumate Shalihan, kumpulan makalah-makalah dalam seminar salat di Kota Masyhad, hal.103.
381. Taudhihul Masail-e Maraji, catatan kaki masalah ke-910.
382. Tahdzibul Ahkam, jil.2, hal.380.
383. Sunan Tirmizi, jil.3, hal.399, kitab an-Nikah bab 6, no.1089; A'lamul Masajid bi Ahkamil Masajid, hal.360.
384. Adalah akad yang ada transaksi di dalamnya, seperti jual-beli, rental dan sebagainya. Kebalikannya adalah akad ghair mu'awwidh yang di dalamnya tidak ada pertukaran, seperti wakaf, hibah dan sebagainya.
385. Sima-e Masajid, jil.1, hal.336.
386. Biharul Anwar, juz.80, hal.383.
387. Ibid.
388. Mustadrakul Wasail, jil.3 hal.385, bab 24, hadis ke-2.
489. Hada'iq, jil.7, hal.270, nukilan dari Sima-e Masajid, jil.1, hal.333.
390. QS. al-A'raf: 31.
391. Sima-e Masajid, jil.1, hal.358.
392. Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.503.
393. QS. al-A'raf: 31.

394. Biharul Anwar, juz.73, hal.116.

395. Alurwatul Wutsqa, jil.1; Taudhihul Wasaile Maraji, masalah ke-912.

396. Ibid.

397. Wasailusy-Syi'ah, jil.3, hal.499.

398. Ibid., hal.502.

399. Ibid., juz.80, hal.349.

400. Taudhihul Masail-e Maraji, masalah ke-868.

401. Namaz wa Nusazi-e Ma'nawi, hal.226.

402. Biharul Anwar, juz.80, hal.351.

403. Namaz Hakikat Derakhsyandeh, ceramah Hujjatul Islam wal Muslimin Muhsin Qara'ati.

404. QS. asy-Syu'ara: 215.

405. Namaz wa Nusazi-e Ma'nawi, hal.225.

406. Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.138, nukilan dari Pisywa-e Yazdahum, hal.20; Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.138, nukilan dari Pisywa-e Yazdahum, hal.20.

407. Ibid., hal.139.

408. Wasailusy-Syi'ah, jil.1, hal.56; jil.4, hal.759; jil.6, hal.215; Tahrirul Wasilah, jil.2 kitab ash-Shadaqah masalah ke-6.

409. Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.211.

410. Li'aliyul Akhbar, jil.4, hal.51.

411. Ibid.

412. Ibid.

413. Ibid.

414. Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz, hal.250, menukil dari Ayatullah Jawadi Amuli; Asrarush-Shalah, hal.103.

415. QS. al-A'raf: 96.

416. ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah, hal.86.

417. Namaz dar Khanewadeh, hal.108.

418. Majma'ul Masail, jil.1, soal ke-1300.

419. Majma'ul Masail, jil.1, soal ke-943.

420. Istifta'ate Jadid, jil.2, soal ke-409.

421. Majma'ul Masail, jil.1, soal ke-1309.

422. Istifta'ate Jadid, jil.2, soal ke-419.

423. Jami'ul Masail, jil.1, soal ke-935.

424. Ibid, soal ke-940.

425. Istifta'ate Jadid, soal ke-2239.

426. Istifta'ate Imam, jil.1, hal.487, soal ke-15.

Daftar Pustaka:

1. *Ghurarul Hikam wa Durarul Kalim; Abdul Wahid Amadi, terjemahan Muhammad Ali Anshari cetakan ke-10.*
2. *Fallahus-Sa'il; Ibnu Thawus (ditahqiq oleh Ghulam Husain Majidi), Intisyarate Daftar Tablighate Islami Qum 1374*
3. *Irfan-e Islami (Syarah Jami' Mishbahusy-Syari'ah wa Miftahul Haqiqah); Husain Anshariyan, terbitan Payam Azadi-Tehran, tahun 1368 syamsiyah.*
4. *Raftare Farzanegan ba Kudakan; Abdurrahman Baqir Zadeh Babeli.*
5. *Tabshirathul Wali, fi man Ra'a al-Qa'im al-Mahdi; Sayid Hasyim Bahrani, Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyah Qum 1411 Q*
6. *Almu'jam al-Mufahris li Alfazh Ghurarul Hikam; Muassasah Intisyarat al-Islamiyah, Qum 1411 Q.*
7. *Taudhihul Masail-e Maraji; Daftar Intisyarat Islami kerjasama dengan Jami'eh Mudarrisin hawzah Ilmiyah Qum, 1378 syamsiyah*
8. *Nahjul Fashahah (dengan terjemahan Parsi); Abul Qasim Payandeh, terbitan Sazman Intisyarat Jawidan, Tehran 1361 syamsiyah.*
9. *Namaz-e Khuban; Ali Ahmad Puturkmani, terbitan Nasyr Masyhur, Qum 1378*
10. *Li'aliyul Akhbar.*
11. *Namaz; Muhyiddin Haeri Syirazi, Intisyarate Danesyjuyane Musalmane Peirue Khatte Imam*

12. *Wasailusy-Syi'ah; Muhammad bin Hasan Hur Amili, terbitan Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut 1391 H*
13. *Ajwibah al-Istifta'at; Ayatullah Sayid Ali Khamenei, terjemah Parsi oleh Intisyarat Bainel Milal al-Huda Tehran 1381 S*
14. *Istifta'ate Imam Khamaini; Imam Ruhullah Khamaini, Daftare Intisyarate Islami kerjasama dengan Jami'ah Mudarrisin Hauzah Ilmiyah Qum 1374 S*
15. *Tahrirul Wasilah; Imam Ruhullah Khamaini, terbitan Muassasah an-Nasyr al-Islami kerjasama dengan Jamiah al-Mudarrisin, Qum 1365.*
16. *Taudhihul Masail; Imam Ruhullah Khamaini, terbitan Muassasah Tanzhim wa Nasyre Atsare Imam Khamaini, 1378.*
17. *Chehil Hadits; Imam Khamaini, Muassasah Tanzhim wa Nasyre Asare Imam Khamaini, Qum 1378 S.*
18. *Ajwadut-Taqrirat; Ayatullah Abul Qasim Khu'i.*
19. *Shirath an-Najah fi Ajwibah al-Istifta'at; Daftare Nasyr Barguzideh, Qum 1416 Q.*
20. *Tsawabul A'mal; Ali Muhammad Ali Dakhil, Dar al-Murtadha, Beirut 1415 Q.*
21. *Irsyadul Qulub; Muhammad bin Hasan Dailami, Markaz-e Nasyre Kitab, Qum 1415 Q.*
22. *Hizar wa Yek Nukteh Darbareh-e Namaz; Husain Dailami, terbitan Namayandegi Wali Faqih dar Basij Wizaratkhane-ha wa Idarat, 1376 S.*

23. *Namaz Nesyaneh-e Hukumate Shalihan; Majmu'eh-e Maqalat Ira'eh Syude dar Seminare Namaz, Masyhad 1370.*
24. *Namaz Nusazi-e Ma'nawi; Satad Iqame-e Namaz, Majmu'eh-e Sukhanrani-hae Ijlase haftum, Arumiyeh 1376.*
25. *Namaz Peiwande Khalq wa Khaliq; Satad Iqame-e Namaz, Sewumin Seminare namaz, Babelsar 1372 S.*
26. *Namaz Haqiqate Derakhsyandeh; Satad Iqame-e Namaz, Panjomin Sarasare Namaz, Tabriz 1374.*
27. *Kalimatullah; Sayid Hasan Syirazi, Muassasah al-Wafa, Beirut 1405 H/1985 M.*
28. *Jami'ul Ahkam; Ayatullah Luthfullah Shafi Gulpaigani, Muassasah Intisyarate Hazrat Ma'shumeh, Qum 1378.*
29. *Aftabe Khuban; Sayid Ali Akbar Shadaqat (Syarhe Ahwale Alim Rabbani Ayatullah Sayid Abdul Karim Kesymiri).*
30. *Man La Yahdhuruhul Faqih; Syekh Abi Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain Babuweih Qummi (Syekh Shaduq), tashhih oleh Ali Akbar Ghaffari, Muassasah an-Nasyr al-Islami kerjasama dengan Jami'ah al-Mudarrisin Qum.*
31. *Uyun Akhbar ar-Ridha; Muhammad bin Ali bin Husain Babuwaih Qummi (Syekh Shaduq), dengan tashhih Sayid Mahdi Husaini Lajurdi, terbitan Ridha Masyhadi 1363 syamsiyah.*
32. *Jami' Ahadits asy-Syi'ah; Ayatullah Sayid Husain Thabathaba'i Burujerdi.*

33. *Alurwatul Wutsqa; Sayid Muhammad Kazhim Thabathaba'i, terbitan Dar al-Islamiyah, Beirut 1417 Q.*
34. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran; Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i.*
35. *Makarimul Akhlaq; Abu Nashr Hasan bin Fadhl Thabarsi, cetakan ke-2 Muassasah an-Nasyr al-Islami kerjasama dengan Jami'ah al-Mudarrisin Qum.*
36. *Tahdzibul Ahkam; Syekh Abu Ja'far Thusi, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran 1412 Q.*
37. *Athyabul Bayan fi Tafsir al-Quran; Sayid Abdul Husain Thayyib, terbitan Intisyarat Bonyad Farhange Islami H.M Husain Kusyanpur.*
38. *Nuruts-Tsaqalain; Abd Ali bin Jum'ah Arusi Huwaizi, tashih dan ta'liq oleh Sayid Hasyim Rasuli Mahallati, al-Mathba'ah al-'Ilmiyah, Qum 1382 Q.*
39. *Sima-e Namaz dar Asare Allamah Ustaz Hasan Zadeh Amuli; Intisyarate Shalat, Qum 1381*
40. *Jame-e Ayat wa Ahadise Mauzhu'i-e Namaz; Intisyarate Nabugh, Qum 1375.*
41. *Jami'ul Masail; Fadhil Lankarani, Nasyre Dalil, Qum 1377 S.*
42. *Nahjul Balaghah; Ali Naqi Faidhul Islam, terbitan Intisyarate Faqih, Tehran 1377 syamsiyah.*
43. *Mahajjatul Baidha; Muhsin Faidh Kasyani, terbitan Intisyarate Islami kerjasama dengan Jamiah Mudarrisin Hawzah Ilmiyah Qum.*

44. *al-Wafi; Mulla Muhsin Faidh Kasyani, Mansyurate Maktabah Ayatullah Uzhma Mar'asyi Najafi, Qum 1404 Q.*
45. *Yeksad wa Chardahe Nukteh Darbare-e Namaz; Muhsin Qara'ati, Cab wa Nasyre Tarhe Namaz, Tehran 1372 S.*
46. *Dast-hae Napeida; Ihsan Qarni, Nasyre Gulistane Kautsar, Tehran 1378 S.*
47. *Safinatul Bihar; Syaikh Abbas Qummi (2 jilid), terbitan Muassasah Intisyarate Farahani.*
48. *Mafatihul Jinan; Syekh Abbas Qummi, Intisyarate Ka'bah, Qum 1367 S.*
49. *al-Firdaus al-A'la; Muhammad Husain Kasyiful Ghitha, terbitan Maktabah al-Fairuzabadi, Qum 1402 H/1982 M*
50. *Furu'ul Kafi; Muhammad bin Yakub bin Ishak Kulaini Razi, terbitan al-Kutub al-Islamiyah Tehran 1367*
51. *al-Ushul min al-Kafi; Muhammad bin Yakub bin Ishak Kulaini Razi, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran 1367.*
52. *Kanzul Ummal; Alauddin, terbitan Muassasah ar-Risalah, Beirut 1412 Q*
53. *Biharul Anwar; Muhammad Baqir Majlisi, terbitan Muassasah al-Wafa, Beirut Libanon 1403 H/ 1983 M*
54. *ash-Shalah fi al-Kitab wa as-Sunnah; Muhammadi Reysyahri, dengan terjemahan Parsi oleh Abdul Hadi Mas'udi, terbitan Dar al-Hadits, Qum 1375*
55. *Mizanul Hikmah; Muhammadi Reysyahri, cetakan ke-1, terbitan Maktab al-A'lam al-Islami 1404 H/ 1362 S.*

56. *Sima-e Farzanegan; Ridha Mukhtari, Daftar Tablighate Islamiyah, Qum 1367 S.*
57. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi; Dar al-Kutub al-'Arabi, Beirut 1407 Q.*
58. *Mawa'izh al-'Adadiyah; Ali Mesykini Ardebili, dengan syarah Ahmadi Miyanji, Intisyarat al-Huda, Qum 1375 S.*
59. *Jihad ba Nafs; Ayatullah Husain Mazhahhiri, Anjumane Islamie Mu'alimane Qum, Qum 1363 S.*
60. *Hesydarha-e Tarbiyati; Ali Akbar Mazhahhiri, Muassasah Intisyarate Hijrat, Qum 1376 S.*
61. *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah; Muassasah ash-Shadiq li ath-Thab'ah wa an-Nasyr, Tehran 1377 S/1998 M.*
62. *Istifta'ate Jadid; Ayatullah Nashir Makarim Syirazi, disusun oleh Abul Qasim Aliyan Nezyadi, 1380 S.*
63. *Tafsir Nemuneh; Ayatullah Nashir Makarim Syirazi, dengan kerjasama sejumlah pelajar, terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyah Tehran 1376.*
64. *Majma'ul Masail; Ayatullah Sayid Muhammad Ridha Musawi Gulpaigani, cetakan ke-2, Nasyre Qur'an, Qum 1365 S.*
65. *Maqtal al-Husain; Abdurrazak Muqarram, terbitan Mansyurat Qism ad-Dirasat al-Islamiyah.*
66. *Dastanha-e az Namaz; Ahmad dan Qasim Mir Khalaf Zadeh, Intisyarate Ruhani, Qum 1380*

67. *Jawahirul Kalim Syarh Syarayi'ul Islam; Ayatullah Muhammad Hasan Najafi, Beirut 1417 Q.*
68. *Sima-e Masajid; Rahim Nubahar, penerbit Mu'allif, Qum 1373 S.*
69. *Mustadrakul Wasail; Mirza Husain Nuri Thabrasi (dalam 3 jilid) terbitan al-Maktabah al-Islamiyah Tehran & Muassasah Ismailiyan, Qum 1364.*